

MUSLIM *yang*  
DICINTAI  
ALLAH

---

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MUSLIM yang  
DICINTAI  
ALLAH

---

Lasa Hs



## Daftar Isi

Daftar Isi .....	5
Perlunya Perencanaan .....	7
Coba, Berikan yang Pantas .....	15
Sewaktu-waktu Cobaan Tiba .....	23
Apabila Nanti Menduduki Jabatan .....	30
Jauhi Tujuh Penyakit .....	42
Sabar Itu Memang Perisai .....	48
Bincang-bincang Sekitar Marah .....	58
Perbuatan Aniaya .....	67
Jangan Sampai Mandul .....	70
Dengki Itu Bara Api .....	77
Bohong Itu Mencedakakan .....	86
Syukur Itu Subur, Kufur Itu Hancur .....	92
Memaafkan Orang Lain .....	98
Riya dan Ujub Itu Menggelincirkan .....	106
Berdosakah Kita Ini? .....	116
Hati-hati dengan Dunia .....	124
Hendaknya Akur dalam Perbedaan .....	130
Banyak Membaca .....	136
Mengelola Waktu .....	142
Jangan Korupsi .....	148
Iman dan Hati .....	156
Menjaga Diri Dari Korupsi .....	163

Fenomena Seorang Istri .....	170
Korupsi Itu Syirik Sosial .....	178
Zuhud dan Korupsi .....	183
Tentang Penulis.....	189

... dan dalam hal ini kita tidak menyangka bahwa kegiatan itu  
... rencana yang sudah dibuat itu akan dilaksanakan. Kita  
... dan kita hanya mengikuti aliran air. Kita ini ibarat berden-  
... dan merasakan hembusan angin sepoi-sepoi yang lewat. Bahkan men-  
... dan lantaskita ikut bersiul meni-  
... dan suara burung itu. Hal ini bisa aja terjadi karena  
... dan kita tidak pernah punya perencanaan yang jelas dalam  
... dan hidup kita. Apabila demikian, kita bisa jenuh sendiri  
... dan karena kehidupan terasa monoton. Enggak berubah-  
... dan ubah. Itu-itu aja, jenuh rasanya. Maka dari itu di sinilah  
... dan perlunya kita ini punya perencanaan dan target yang  
... dan akan dicapai dari waktu ke waktu, meskipun kegiatan  
... dan itu kita kerjakan hari ini.

## **Perlunya Perencanaan**

... dan Perencanaan merupakan kegiatan dan tindakan  
... dan yang telah ditetapkan atau suatu arah tindakan yang  
... dan disusun secara rinci melalui kebijaksanaan yang

**DALAM** melakukan kegiatan kita sehari-hari, kadang  
kita ini enggak punya perencanaan yang matang.  
Akibatnya dalam pelaksanaan kegiatan itu seolah-olah  
kita hanya mengikuti aliran air. Kita ini ibarat berden-  
dang mengikuti irama suara musik, dan merasakan  
hembusan angin sepoi-sepoi yang lewat. Bahkan men-  
dengar suara burung pun, lantaskita ikut bersiul meni-  
rukan suara burung itu. Hal ini bisa aja terjadi karena  
kita tidak pernah punya perencanaan yang jelas dalam  
hidup kita. Apabila demikian, kita bisa jenuh sendiri  
karena kehidupan terasa monoton. Enggak berubah-  
ubah. Itu-itu aja, jenuh rasanya. Maka dari itu di sinilah  
perlunya kita ini punya perencanaan dan target yang  
akan dicapai dari waktu ke waktu, meskipun kegiatan  
itu kita kerjakan hari ini.

Perencanaan merupakan kegiatan dan tindakan  
yang telah ditetapkan atau suatu arah tindakan yang  
disusun secara rinci melalui kebijaksanaan yang

digerakkan dan dilaksanakan. Perencanaan untuk melakukan aktivitas tidak saja dilakukan oleh organisasi, tapi bisa juga oleh rumah tangga maupun individu. Sebab perencanaan merupakan kegiatan yang sangat menentukan sasaran yang akan dicapai, tindakan yang harus dilaksanakan, bentuk organisasi yang paling tepat untuk mencapai tujuan, dan orang-orang yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perencanaan itu merupakan aktivitas yang menyangkut pembuatan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan siapa yang bertanggung jawab.

Dari sisi lain, perencanaan dapat dikatakan sebagai suatu kebijakan/ *policy*, penjabaran, dan pendahuluan suatu tindakan/ *prerequisite to action*. Perencanaan dianggap sebagai kebijakan karena merupakan langkah yang dipilih dari sekian langkah-langkah yang diketahui. Dalam menentukan langkah atas suatu pilihan diperlukan pemikiran matang dan itulah suatu kebijakan. Perencanaan itu dianggap sebagai penjabaran karena di dalam perencanaan itu telah diuraikan macam-macam tindakan yang harus ditempuh dan dilaksanakan individu maupun kelompok. Kemudian perencanaan dianggap sebagai pendahuluan tindakan, karena dari tindakan awal ini akan dilanjutkan dengan tindakan besar yang akan dilakukan selanjutnya.

Dari tinjauan ini, maka perencanaan akan memiliki tiga sifat yakni menyangkut masa depan, tindakan, dan identifikasi pribadi atau organisasi.

Perencanaan yang baik akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan seseorang yang tentu saja diharap-

kan berhasil baik. Bahkan dalam bahasa agama dikatakan bahwa dengan perencanaan yang baik akan dihasilkan produk-produk yang tinggi (berlipat ganda).

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan perlu adanya perencanaan yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadist bahwa Allah SWT berfirman kepada malaikat: "Apabila seorang hamba-Ku merencanakan untuk melakukan suatu kejahatan, tetapi tidak jadi melaksanakannya, maka tulislah satu kebajikan untuknya. Kemudian apabila rencana jahat itu jadi dilaksanakan, maka tulislah satu kejahatan untuknya, dan apabila mereka itu bertaubat, maka hapuslah daripadanya. Apabila seorang hamba-Ku merencanakan untuk melakukan suatu kebajikan dan ternyata tidak jadi dilaksanakan, maka tulislah satu kebajikan untuknya. Apabila rencana itu jadi dilaksanakan, maka catatlah kebajikan baginya dengan sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat." (HR Ibnu Hibban dan Abu Darda')

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada malaikat pencatat amal untuk tidak mencatat sebagai kejahatan apabila manusia itu baru sampai pada tahap "merencanakan" dan belum melaksanakan. Apabila seseorang tidak jadi melakukan kejahatan, berarti orang itu mampu menahan diri. Menahan diri dari tindak kejahatan merupakan suatu kebajikan. Apabila manusia itu telah melaksanakan kejahatan yang direncanakan itu, maka akan dicatat sebagai suatu kejahatan.

Manusia yang terlanjur melakukan kejahatan, lalu menyesali perbuatannya, segera menghentikan perbuatan

itu dan bertaubat, maka Allah SWT berkenan menghapus dosa atas kejahatannya. Tentu saja orang tersebut tidak mengulang kembali perbuatannya.

Perencanaan memang perlu dilakukan bagi tiap individu baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab dengan adanya perencanaan yang jelas, orang akan mempunyai arah dan tujuan yang jelas pula. Dengan adanya perencanaan lebih jauh akan diketahui apa yang harus dikerjakan/ *what must be done*, mengapa hal itu dikerjakan/ *why must be done*, di mana aktivitas itu dilaksanakan/ *where will be done*, kapan waktu pelaksanaannya *when will be done*, siapa yang akan terlibat dalam kegiatan itu/ *who will do it*, dan bagaimana cara kegiatan itu dapat dilaksanakan/ *how will be done*.

### **Fungsi Perencanaan**

Perencanaan merupakan langkah penting sebagai awal suatu kegiatan diharapkan yang dapat berfungsi untuk:

#### **1. Membantu tercapainya tujuan**

Setiap perencanaan harus dapat membantu secara positif ke arah tercapainya tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Oleh karena itu perencanaan kegiatan apapun harus dilaksanakan secara tetap/ *continue*. Di samping itu dalam perencanaan jangka pendek harus diarahkan untuk menunjang perencanaan jangka panjang.

Di satu sisi pada umumnya orang cenderung gamang dan ragu-ragu terhadap keadaan masa mendatang yang penuh ketidakpastian. Maka dengan adanya

perencanaan yang disusun berdasarkan alasan yang kuat, maka keraguan itu dapat dibatasi.

## 2. Tercapainya efektivitas dan efisiensi

Efektivitas sebenarnya merupakan kemampuan untuk memilih tujuan dan alat yang tepat untuk mencapai tujuan. Adapun yang dimaksud efektivitas di sini adalah melakukan pekerjaan yang benar/ *doing the right things*. Adapun efisiensi adalah kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan ini dapat diartikan bahwa hasil, produktivitas, dan kinerja yang diperoleh lebih banyak daripada pengeluaran biaya, tenaga, pikiran, dan mesin yang digunakan. Hal ini jelas merupakan penghematan.

## Tahapan Perencanaan

Dalam penetapan perencanaan perlu memperhatikan lebih dulu langkah-langkah yang pernah dicapai sekaligus sebagai bahan evaluasi. Di samping itu dengan menengok kembali tindakan yang pernah dilakukan, maka seseorang akan mengetahui potensi diri. Dengan potensi diri inilah diharapkan menjadi pendorong tercapainya tujuan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam S. Al Hasyr: 18 sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang telah diperbuat, sebagai bahan melangkah untuk hari esok mendatang. Bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Setelah diketahui potensi diri, maka dapat disusun tahap perencanaan yang di antaranya sebagai berikut:

a. Penetapan tujuan

Orang hidup harus mengetahui tujuan hidupnya. Bagi orang yang akan memasuki kehidupan rumah tangga harus mengetahui tujuan berumah tangga. Demikian pula dengan kegiatan lain yang dilakukan seseorang atau kelompok. Sebab tanpa adanya penetapan tujuan yang jelas kita hanya akan larut dalam aliran dan terbuai oleh arah angin yang tak tentu arahnya.

b. Identifikasi kekuatan dan memahami kelemahan diri

Apabila diperhatikan dengan seksama bahwa tiap orang itu sesungguhnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kondisi ini harus dipahami oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi diri. Dari pemahaman potensi diri inilah sebenarnya kita akan mampu meraih keberhasilan di masa mendatang. Cuma kadang kita tidak mau mencari kelebihan diri dari orang lain. Selama ini banyak individu yang kurang percaya diri sehingga sulit untuk maju. Indikator kurang percaya diri ini sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita perhatikan bahwa dalam setiap pertemuan seperti rapat, seminar, ceramah, arisan, syawalan, dan kuliah, maka yang penuh lebih dulu adalah bagian belakang. Katanya untuk orang-orang tertentu, padahal semua kursi atau tempat duduk itu untuk mereka secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa kita kurang percaya diri.

Di samping itu kita juga perlu mengenali kelemahan dan kekurangan diri, lalu kita berusaha untuk mengatasinya. Sebab betapa banyak orang memiliki kekurangan, mereka sadar atas kekurangan itu lalu berusaha mengatasinya. Akhirnya toh sesuatu yang kurang

itu justru menjadi kekuatan untuk mencapai keberhasilan. Berkaitan dengan itu Usman ibn Affan menyatakan: "Ada lima hal yang merupakan tanda-tanda orang yang bertakwa. **Pertama**, selalu bergaul dengan orang-orang yang baik dalam agamanya dan dapat mengekang hawa nafsunya. **Kedua**, jika ditimpa musibah keduniaan yang besar, ia menganggapnya sebagai ujian. **Ketiga**, jika ditimpa urusan kecil mengenai keagamaan, ia menganggapnya sebagai musibah besar. **Keempat**, tidak terlalu kenyang meskipun dengan barang halal karena takut bercampur dengan barang yang haram. **Kelima**, ia memandang orang lain lebih baik dan memandang dirinya sendiri masih banyak kekurangan."

c. Perumusan keadaan sekarang

Perlu dirumuskan apa yang pernah dicapai dalam hidup hingga sampai saat ini. Keadaan yang dirumuskan ini dapat berupa kondisi ekonomi, penghasilan, keberhasilan anak-anak, karir suami/istri, atau pejabat tertentu. Dengan menghitung keberhasilan ini akan tumbuh rasa syukur dan dapat menumbuhkan percaya diri pada pribadi maupun keluarga.

d. Pengembangan kegiatan dalam mencapai tujuan

Dalam usaha pencapaian tujuan sering ditemukan berbagai cara yang dapat dikembangkan. Alternatif ini perlu dicari untuk lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan langkah-langkah pencapaian tujuan. Hal ini tergantung pada kejelian seseorang dalam menangkap dan memanfaatkan peluang. Sebab betapa banyak orang yang tidak mampu menangkap apalagi memanfaatkan peluang dalam arti positif.

## **Coba, Berikan yang Pantas**

KIRANYA hampir semua agama memerintahkan pemeluknya untuk memberikan pertolongan kepada yang lemah, menuntun yang buta, mengajari yang bodoh, dan memberi makanan kepada yang lapar. Pendekatan kepada mereka yang kekurangan ini merupakan ajaran agar manusia bersyukur atas kelebihan yang diberikan Allah. Sebagai bukti syukur antara lain suka menolong yang kekurangan. Di satu sisi dengan upaya pendekatan ini akan berkurang kesenjangan dalam hidup kita ini. Sebab kesenjangan yang semakin melebar akan memicu keresahan dan kerusuhan.

Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dan kebaikan tidaklah cukup hanya dengan melaksanakan ibadah *mahdhah* saja, tetapi juga harus melaksanakan ibadah sosial. Ibadah sosial ini antara lain memberikan bantuan kepada pihak lain yang bisa berupa harta, pikiran, tenaga, nasehat, ilmu pengetahuan, maupun sekedar doa. Kemudian dalam memberikan bantuan

kepada orang lain hendaknya berupa sesuatu yang memang pantas diberikan dan membawa manfaat. Jangan sampai apa yang diberikan itu justru barang yang tidak pantas.

Apabila pemberian itu berupa barang, tentunya kita sendiri juga merasa senang memiliki barang itu. Kalau barang itu berupa makanan, maka makanan itu juga kita merasa suka memakannya. Apabila pemberian itu berupa pakaian, tentunya pakaian itu kita masih pantas untuk memakainya. Jangan sampai terjadi bahwa apa yang kita berikan kepada orang lain itu justru kita sendiri tidak sudi melihatnya.

Kebaikan bukan sekedar menghadapkan wajah ke timur atau ke barat. Akan tetapi di antara syarat-syarat untuk menjadi baik ialah mau mengeluarkan sebagian harta benda padahal dia sendiri masih menyenangnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam S. Ali Imran: 92: "Sekali-kali tidaklah kamu akan mencapai kebaikan, sebelum kamu memberikan sebagian harta yang kamu sayangi. Dan segala yang kamu dermakan itu pasti diketahui oleh Allah SWT."

Pemberian yang pantas, apalagi sesuatu yang masih kita senangi merupakan penghormatan bagi yang diberi dan juga menjaga martabat bagi yang memberi. Dengan cara ini akan tercipta persaudaraan/ *ukhuwah* yang hakiki sesama manusia atau sesama makhluk.

Suatu petang Rasulullah SAW kedatangan seorang tamu di masjid dan tamu itu ikut melaksanakan salat jamaah Maghrib dan Isya. Setelah selesai melakukan shalat jamaah, Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat yang ikut jamaah, siapa di antara mereka yang

bersedia menjamu tamu itu di rumahnya. Lalu ada seorang sahabat yang bernama Abu Thalhah yang menyediakan diri untuk menerima tamu itu. Lalu tamu itu diajak ke rumah Abu Thalhah. Sampai di rumah, diberitahukan hal itu kepada istrinya. Istrinya pun cepat tanggap dan menyatakan bahwa persediaan makan malam saat itu tinggal satu porsi untuk Thalhah saja. Dengan dilandasi ukhūwah yang kuat dan penghayatan nilai-nilai Islam, pasangan suami-istri itu tetap ingin menghormati dan menjamu tamu itu sebaik mungkin. Kemudian disediakan makanan tadi di meja makan, dan Thalhah mengajak tamunya itu untuk makan malam bersama.

Maka mulailah tamu itu menikmati hidangan malam dan saat itu pula lampunya dimatikan oleh sang istri karena memang telah dibuat skenario demikian. Ketika itu Thalhah juga menggerak-gerakkan sendok dan garpu di atas piring seolah-olah dia juga makan. Padahal beliau tidak makan sama sekali. Sebab jatah makan yang satu porsi itu dihidangkan kepada tamunya. Setelah kira-kira selesai makan, maka lampu itu dinyalakan oleh sang istri sesuai skenario semula. Sesaat setelah selesai makan malam, lalu tamunya dipersilahkan tidur. Sementara itu suami istri itu tidak makan sampai pagi hari.

Setelah terdengar adzan Shubuh, tamu itu diajak shalat jamaah ke masjid. Oleh Abu Thalhah kejadian tadi malam itu diceritakan kepada Rasulullah SAW se usai melaksanakan salat jamaah Shubuh. Lalu Rasulullah SAW mengatakan, "Allah amat kagum melihat perbuatanmu dalam menjamu tamu tadi malam wahai Abu Thalhah."

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ashshidiqi terjadi musim kemarau panjang. Mata air mengering, tumbuhan pun rontok daunnya, dan binatang pun kurus kering karena kekurangan makanan. Maka orang-orang pun banyak yang datang kepada khalifah. Di antara satu kelompok yang sowan pagi itu berkata, "Wahai khalifah, langit tidak lagi menurunkan hujan, bumi kering kerontang, dan manusia pun kekurangan pangan. Banyak yang meramalkan bahwa akan terjadi bencana, lalu apa yang harus kita perbuat? Abu Bakar pun menjawab penuh kearifan, "Bersabarlah, semoga Allah berkenan meringankan kesulitan kita sebelum malam tiba."

Pada sore harinya tibalah suatu kafilah dagang dari Negeri Syam yang terdiri dari seribu unta yang membawa gandum, minyak, dan kismis. Kafilah ini lalu berhenti di depan rumah Ustman ibn Affan karena beliau-lah yang memesannya. Usman adalah seorang usahawan yang berhasil.

Tidak terlalu lama datanglah rombongan pedagang dari kota lain yang ingin membeli dagangan itu untuk dijual kembali. "Berapa kali lipat kalian akan memberi laba atas barang-barangku ini?" tanya Ustman kepada mereka. "Bagaimana kalau kami membeli dua kali lipat dari harga pembelian?" usul mereka. "Wah sayang, kalau cuma seharga itu ada yang berani membeli dagangan ini dengan harga yang lebih tinggi," Ustman menimpalinya.

Kemudian para pedagang itu berembuk sebentar untuk menentukan penawaran atas barang-barang yang didatangkan dari Negeri Syam itu. Mereka pun

sepakat untuk menawar lima kali lipat dari harga semula. Temyata dengan harga sedemikian tinggi Usman pun belum mau melepas dagangan itu. Akhirnya para pedagang itu penasaran dan menanyakan siapa sebenarnya yang berani menawar dagangan itu lebih tinggi dari penawaran mereka dengan mengatakan, "Wahai Usman, di Madinah ini tidak ada seorang pedagang pun selain kami dan yang mendahului kami dalam penawaran ini. Siapa sebenarnya yang berani menawar begitu tinggi atas dagangan ini? Usman pun menjawab, "Allahlah yang akan membelinya dengan memberi keuntungan kepadaku sepuluh kali lipat. Apakah kamu sekalian berani membeli barang-barangku ini dengan harga yang lebih tinggi dari itu?" Jawab mereka serentak, "Tidak." Kemudian Usman berkata lagi, "Aku menjadikan Allah sebagai saksi bahwa seluruh barang-barangku ini akan kusedekahkan untuk fakir miskin dan kaum muslimin karena Allah, meskipun aku sendiri masih menyenangi barang-barang tersebut." Pada sore harinya, Usman membagi-bagi seluruh barang-barang itu ke semua penduduk di Kota Madinah. Setiap orang mendapat bagian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing dalam waktu yang cukup lama.

Pemberian sesuatu kepada orang lain tidak harus dalam jumlah banyak, sedikitpun tidak masalah, yang penting ikhlas. Pemberian yang begini akan memberikan makna kepada yang diberi dan bernilai bagi si pemberi. Kisah seorang budak dan anjing merupakan pelajaran berharga bagi kita.

Dulu ada seorang kaya raya dan dermawan bernama

Abdullah bin Ja'far. Abdullah ini putra Ja'far bin Abi Thalib. Pada suatu hari beliau berjalan-jalan mengelilingi kebunnya dan kebetulan saat itu panas sekali. Setelah capai mengelilingi kebun-kebun itu, beliau pun berteduh di bawah pohon di kebun milik orang lain. Kebun itu dijaga oleh seorang budak yang saat itu membawa bekal 3 potong roti.

Dari kejauhan ada seekor anjing yang lari-lari sambil menjulur-julurkan lidahnya karena kehausan dan kelaparan. Anjing itupun mendekati budak tadi sambil menggerak-gerakkan ekornya dan menjilat-jilat sesuatu di sekitar budak tadi. Melihat perilaku anjing tersebut, hati budak itu terketuk dan memberikan sepotong rotinya. Anjing itupun memakannya sampai habis. Anjing itu masih penasaran dan menengadah kepada budak yang masih memegang dua potong roti itu. Lalu diberikanlah yang sepotong dan anjing itupun memakannya sampai habis. Dasar anjing, sudah diberikan dua potong roti, nampaknya masih juga kurang. Lalu budak itupun tidak tega dan merelakan sepotong roti itu kepada anjing tadi. Padahal rencananya yang satu potong roti untuk makan nanti sore sekedar mengganjal perut yang kosong. Setelah habis tiga potong roti itu, maka anjing pun pergi. Menyaksikan adegan tersebut, Abdullah bin Ja'far memanggil budak tadi dan bertanya, "Hai anak. Berapa roti yang diberikan oleh tuanku untuk makan hari ini?" Anak itu menjawab, "Ya sebanyak yang bapak lihat itu (hanya 3 potong). Beliau bertanya lagi, "Mengapa engkau lebih mementingkan anjing itu daripada kamu sendiri?" Anak itu menjawab, "Saya melihat bahwa anjing itu bukan anjing dari

sekeliling ini. Saya yakin bahwa anjing itu datang dari jauh dan mengembara sampai ke sini karena kelaparan. Saya sangat kasihan pada anjing itu dan tidak sampai hati melihat anjing itu kelaparan dan tak berdaya lagi." Abdullah pun bertanya lagi, "Lalu apa yang kau makan hari ini? Jawab anak itu, "Aku akan mengikatkan ikat pinggang kuat-kuat."

Mendengar jawaban anak itu, lalu Abdullah bin Ja'far termenung dan berkata pada dirinya sendiri, "Sampai di mana aku dikenal sebagai seorang dermawan, padahal budak ini lebih dermawan daripada aku sendiri. Dia bersedia memberikan makanan yang akan dimakannya untuk satu hari hanya karena tidak tahan melihat seekor anjing yang nyaris mati karena kelaparan."

Setelah merenung beberapa saat, kemudian Abdullah bin Ja'far memanggil budak tadi dan minta ditunjukkan rumah majikannya. Setelah diberi alamat yang jelas, beliau pergi ke rumah majikan budak tersebut dan menemuinya untuk membeli kebun itu dan budak yang menjaga kebun itu (saat itu budak dijual-belikan) untuk selanjutnya akan dimerdekakannya. Setelah terdapat kesepakatan harga, lalu dibayarliah harga kebun dan budak tersebut. Kemudian Abdullah bin Ja'far pergi ke toko alat-alat perkebunan untuk membeli peralatan perkebun. Dari sana, beliau langsung menemui budak di kebun yang dijaganya. Saat itu sang budak sedang santai-santai karena capai, lapar, dan haus. Dikatakannya bahwa kebun yang dijaganya itu telah dibeli oleh Abdullah sekaligus diri budak itu sendiri. Katanya, "Mulai sekarang kebun ini saya serahkan

kepadamu, engkau mulai saat ini telah menjadi orang yang merdeka, dan ini peralatan perkebunan untuk mengembangkan kebun ini. Hiduplah engkau dengan bahagia dalam memelihara kebun ini."

Kejadian-kejadian tersebut merupakan cermin bagi kita tentang penghormatan kepada tamu, pemberian sesuatu kepada pihak lain dengan keikhlasan, dan rasa persaudaraan masyarakat/ *ukhuwah ijtima'iyah* sesama hidup. Dengan pengamalan nilai-nilai kebaikan/ *birr* ini akan tercipta kondisi masyarakat yang tenteram, saling menghormati meskipun ada perbedaan agama, aliran politik, ras, suku, dan turunan. Kebaikan dan pertolongan yang disampaikan kepada pihak lain itu menunjukkan kasih sayang satu dengan yang lain, dan sikap ini merupakan salah satu tanda-tanda ahli surga. Dalam hal ini Rasulullah Muhammad SAW menyatakan: "Ahli surga itu terbagi tiga golongan. Pertama adalah orang yang memegang kekuasaan dan berlaku adil. Kedua orang yang kasih sayang serta lembut hatinya terhadap sesama muslim, dan ketiga orang mulia yang menjaga kehormatan diri sedang ia menanggung keluarga besar." (HR Imam Muslim dari 'Iyadh bin 'Imar).

Kadang memang berat melepas sesuatu yang menjadi kesenangan/ hobi kita. Kata hobi itu sendiri berasal dari bahasa Arab "*hubb*" /cinta. Namun apabila kita mampu mengatasi yang berat ini, insya Allah kita akan mampu menuntun dan memimpin nafsu kita sesuai petunjuk Ilahy Rabbi. Amien.



menguji kamu sekalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya) dan hanya kepada Kami lah kamu sekalian dikembalikan (Q.S. Al Anbiya: 35).

Dari firman Allah SWT tersebut dapat dipahami bahwa setelah manusia itu menerima cobaan, bisa jadi mereka itu akan menyadari dan ingat pada ajaran Allah atau sebaliknya. Memang ketika manusia menerima penderitaan, seolah-olah hanya dialah yang paling sengsara di dunia ini. Padahal masih banyak orang lain yang lebih sengsara dari dia. Malah kadang terjadi bahwa nampaknya secara lahiriah orang itu senang, tetapi pada hakikatnya orang itu justru menderita.

Cobaan pada hakikatnya merupakan ujian manusia untuk menentukan kualitas iman mereka. Apabila dalam ujian itu dapat lolos, maka nanti akan ada sesuatu yang menyenangkan.

#### 1. Hikmah cobaan

Tampaknya aneh bahwa suatu cobaan itu mengandung hikmah. Akan tetapi bila direnungkan dan disadari bahwa dengan adanya cobaan itu ternyata ada beberapa hikmah yang tidak diketahui manusia sebelum menerima cobaan itu. Adapun beberapa hikmah itu antara lain:

##### a. Kesabaran

Seorang muslimin dalam kondisi apapun perlu memiliki sifat sabar dan menyadari bahwa segala sesuatu itu sebaiknya diterima apa adanya. Sebab Allah SWT menciptakan manusia lalu diberi kesenangan itu supaya bersyukur dan bila diberi kesusahan itu agar bersabar. Rasulullah SAW menyatakan, "Sungguh menakutkan urusan orang mukmin, sesungguhnya semua

urusannya merupakan kebaikan, dan hal ini tidak terjadi kecuali hanya pada orang mukmin. Jika dia itu mendapatkan kesenangan, maka dia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika mendapatkan kesusahan, maka dia bersabar dan ini merupakan kebaikan baginya (H.R. Imam Muslim).

Di sinilah letak kualitas seorang muslim yang mampu menempatkan dirinya dalam posisi yang pas, kapan dia harus bersyukur dan kapan dia harus bersabar.

#### b. Ampunan dosa

Suatu penyakit, penderitaan, maupun kesengsaraan merupakan sebab adanya ampunan atas kesalahan yang dilakukan oleh hati, tangan, mulut, dan anggota tubuh yang lain. Meskipun demikian, dapat juga hal itu merupakan hukuman atas dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh seorang manusia. Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Tidaklah seorang muslim ditimpa gangguan berupa penyakit dan lainnya, melainkan Allah menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon yang menggugurkan daunnya (H.R. Bukhari dan Muslim).

## 2. Jalan ke surga

Jalan menuju keberhasilan memang rumit dan penuh tantangan. Bagi mereka yang mampu mengatasi tantangan ini pasti akan menemukan keberhasilan. Demikian pula jalan menuju ke surga akan dipenuhi hal-hal yang tidak menyenangkan/ *makarih*. Sebaliknya jalan menuju ke neraka itu nampak menyenangkan dan menggiurkan.

Oleh karena itu manusia perlu waspada terhadap hal-hal yang menyenangkan. Sebab gula itu manis dan

betapa banyak orang yang kena, sakit gula. Demikian pula dengan daun kates dan lempuyang yang pahit itu kadang malah menyehatkan. Berat ringannya suatu cobaan akan sepadan dengan pahala (yang mungkin berupa keuntungan, keberhasilan) yang akan diterima. Semakin besar cobaan, semakin besar pula imbalan/*reward* yang akan diterima oleh manusia. Demikian pula, semakin ringan cobaan, maka semakin kecil imbalan yang diterimanya. Demikian pula yang terjadi dalam dunia pendidikan, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang akan diraih seseorang, maka semakin ketat dan sulit seleksinya.

Dalam proses seleksi yang berupa cobaan inilah nantinya akan diketahui orang-orang yang betul-betul berkualitas. Semakin besar dan tinggi pohon, maka semakin kencang dan kuat angin menggoyang. Mungkin pohon itu tetap tegak. Tetapi bisa juga pohon itu roboh. Menghadapi berbagai cobaan perlu memiliki kesabaran, ketabahan, dan ketahanan tersendiri. Kecuali itu perlu disadari bahwa setiap orang itu mendapat cobaan yang kadarnya memang berbeda satu dengan yang lain.

Ketika sedang menerima cobaan, manusia sering mengalami kegoncangan, emosinya tidak stabil, dan kurang semangat. Keadaan demikian membuat orang malas beribadah, menurun gairah kerjanya, dan nampak murung. Akan tetapi ada pula di antara mereka justru rajin beribadah, lebih *taqorub* kepada Allah SWT, dan mohon ampun atas dosa-dosanya. Apabila seseorang itu memiliki semangat tinggi, maka problem apapun insya Allah akan teratasi. Dalam mendorong

umat untuk memiliki semangat dan motivasi tinggi, maka sebagian ulama dulu/*salaf* menyatakan, "Seringkali amal yang kecil itu malah menjadi besar karena motivasinya kuat. Betapa banyak rencana/amal yang besar justru menjadi kecil/lemah karena motivasinya rendah."

Dalam kehidupan sehari-hari pun sering kita alami bahwa suatu masalah yang besar dan berat, toh akhirnya dapat diatasi karena adanya motivasi yang tinggi. Para pejuang dulu dapat mengalahkan penjajah (Jepang) hanya bersenjatakan bambu runcing karena adanya semangat yang berkobar-kobar di dada para pejuang. Sedangkan pihak penjajah terpaksa menyerah kalah meskipun persenjataan mereka lebih hebat, namun semangat mereka lemah..

Semangat, motivasi, dan kemauan keras kadang justru mampu melahirkan penemuan-penemuan hebat dan menghasilkan karya besar. Louis Braille menemukan huruf Braille yang digunakan oleh para tuna netra di seluruh dunia itu merupakan bukti bahwa dengan sabar dan tawakal justru melahirkan karya besar. Beliau sendiri sebenarnya telah menderita tuna netra sejak berumur 3 (tiga) tahun. Beliau melibatkan diri dalam bidang sonografi sejak berumur 15 tahun. Dengan memotong tinggi matriks satuan titik Barbier menjadi separonya, ia menciptakan "Sel Braille". Sel ini terdiri atas enam titik seperti pada kartu domino namun lebih kecil. Dari sel ini dibentuk 63 pola variasi. Titik 1, 2, 3 letaknya menurun ke bawah di sebelah kiri. Kemudian 4, 5, 6 menurun letaknya ke bawah di sebelah kanan. Braille berhasil menstransformasikan

semua huruf Latin menjadi huruf Braille. Ia juga menciptakan semua ekspresi bentuk tulisan termasuk angka, notasi matematik, dan musik. Contoh tersebut memberikan pemahaman bahwa orang yang sabar dan takwikal dalam menerima cobaan (buta misalnya) dan berusaha untuk mengatasi cobaan itu. Di samping itu ternyata mampu menghasilkan karya besar. Oleh karena itu, dalam menghadapi cobaan perlu adanya kesabaran tersendiri dan ternyata di balik itu akan muncul kemudahan.

Di samping itu dalam menghadapi kondisi apapun sebenarnya tergantung pada tinggi rendahnya motivasi seseorang. Apabila motivasi seseorang itu tinggi, pasti akan melahirkan produk, jasa, maupun karya yang berarti. Hal ini sebagaimana dikenal dalam teori manajemen bahwa motivasi tinggi itu akan menghasilkan produk yang tinggi pula. Teori Abraham Maslow menyatakan bahwa motivasi agama/ religiuslah yang akan mampu mendorong seseorang untuk menghasilkan produk dan kegiatan yang bernilai tinggi. Sebab bagi mereka yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan berprinsip, bahwa apa yang dilaksanakan itu selalu dengan motivasi ibadah.

Dengan demikian, apabila mereka melakukan pekerjaan tidak akan menghitung berapa rupiah yang akan diterima. Sebab, mereka berkeyakinan bahwa nilai ibadah itu lebih tinggi daripada sekedar penghargaan duniawi.

Optimisme dalam kehidupan terutama dalam menghadapi cobaan merupakan senjata ampuh dalam meniti kemajuan hidup. Pesimisme dalam menghadapi



## **Apabila Nanti Menduduki Jabatan**

JABATAN sering diperebutkan terutama jabatan yang dianggap basah. Sebab di balik itu ada nilai materi, peningkatan martabat, dan gengsi keluarga. Namun demikian, jarang yang menyadari bahwa jabatan itu merupakan suatu amanah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Memang diakui bahwa mereka yang berhasil menduduki jabatan itu berarti telah mendapat kepercayaan. Mungkin kepercayaan itu datangnya dari atasan, tetapi bisa juga kekuasaan itu diperoleh melalui orang-orang kecil. Mereka yang menduduki jabatan tertentu, menurut penilaian sebagian orang dinilai telah mampu menunjukkan prestasi tertentu. Dengan prestasi inilah mereka mendapatkan kepercayaan untuk memimpin atau menduduki jabatan tersebut.

Secara umum, amanah diartikan dengan menyimpan rahasia, ikhlas memberikan nasihat bagi mereka yang menghendaknya dan menyampaikan sesuatu

yang harus disampaikan. Dalam pengertian lain, amanah diartikan dengan pengembalian seseorang akan sesuatu yang dititipkan kepadanya. Sebab barang itu bukan miliknya termasuk nyawa kita:

Pada kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa amanah merupakan kepercayaan dari pihak lain yang harus dijaga/ dilaksanakan. Amanah ini sewaktu-waktu akan diambil. Di balik itu si pemegang amanah harus mempertanggungjawabkan kepercayaan itu.

Amanah yang dititipkan kepada seseorang itu dapat berupa harta, anak, ilmu, umur, maupun jabatan. Semua itu pada hakekatnya bukan miliknya. Manusia hanya sekedar mengaku dan menerima titipan itu. Amanah itu harus dijaga sebaik-baiknya untuk kemaslahatan umat manusia.

Harta, yang melimpah pada hakekatnya sekedar titipan yang sewaktu-waktu akan diambil kembali oleh Dzat Yang Menitipkannya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sebenarnya juga, merupakan amanah pula. Ilmu itu harus dikelola, dan dikembangkan sedemikian rupa, untuk kesejahteraan masyarakat dan bukan sekedar gagah-gagahan. Umur manusia, merupakan amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Demikian pula halnya dengan jabatan yang dipercayakan kepada seseorang, pada hakekatnya adalah amanah yang sewaktu-waktu dicabut kembali dan musnahlah kekuasaan. Firman Allah SWT:

“Katakanlah: ‘Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari

orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, Engkau hinakan orang-orang yang Engkau kehendaki. Ditangan-Mulah (kekuasaan) segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Q.S. All Imran: 26).

Anak yang didambakan oleh hampir semua pasangan suami istri itu sebenarnya juga amanah. Manusia, memang diberi kepercayaan untuk melahirkan, mengasuh, mendidik, dan membesarkan seorang anak manusia. Setelah dewasa, kepercayaan itu dialihkan kepada orang lain (terutama anak perempuan). Kalau sudah begitu orang tua, rasanya tidak bisa apa-apa lagi. Sebab anak perempuannya sudah menjadi milik orang lain (suami).

Dalam suatu kisah diceritakan bahwa pada masa Rasulullah SAW terdapat pasangan suami istri yang saling asih, asuh, dan asah. Suami itu bernama Abu Thalhah dan istrinya, bernama Ummu Salim. Pada suatu hari Thalhah baru pulang dari berniaga. Ketika sampai di rumah beberapa saat menjelang kedatangannya itu, anaknya meninggal dunia. Ummu Salim yang bijaksana tidak segera memberitahukan kematian anaknya itu kepada Thalhah. Sebab menurut pendapatnya bahwa suaminya itu masih capai dan pikirannya belum tenang. Kemudian dihidangkan minuman dan makanan ala kadarnya, dan Thalhah pun minum dan menyantap makanan yang disediakan oleh istrinya itu. Setelah selesai, Thalhah menanyakan keadaan putranya yang ketika ia pergi, kebetulan anaknya itu sedang sakit. Maka Ummu Salim mengatakan, "Wahai suamiku, anak kita sekarang lebih tenang dari sebelumnya." Dikatakan selanjutnya, "Wahai suamiku, apabila ada

seseorang yang meminjamkan barang kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu, kemudian pada suatu saat barang itu diambil oleh pemiliknya. Lalu bagaimana sikap orang yang dititipinya itu? Apakah akan mencegahnya (tidak boleh diambil).” Mendengar itu, Thalhah diam sejenak, lalu mengatakan, “*Tentu saja tidak.*” Lalu Ummu Salim mengatakan bahwa putranya telah meninggal beberapa saat sebelum Thalhah datang. Sekarang anak itu berbaring di tempat tidurnya. Kemudian Abu Thalhah menghampiri jenazah putranya itu seraya menyatakan *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*, lalu melakukan sholat jenazah untuk putranya.

Keesokan harinya, Abu Thalhah menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan apa yang dikatakan Ummu Salim kepadanya. Mendengar cerita itu, Rasulullah SAW mengatakan, “Demi Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran. Allah telah melontarkan ke dalam rahimnya seorang laki-laki sebagai balasan atas kesabarannya ditinggal anaknya.”

Kekuasaan dan jabatan merupakan kehormatan bagi seseorang dan keluarga. Tetapi di balik itu dengan kekuasaan dan jabatan pula dengan tiba-tiba orang menjadi hina. Mereka tidak dihormati lagi oleh bangsa atau masyarakatnya sendiri bahkan ketika ia meninggal, jenazahnya saja tidak boleh dimakamkan di tanah kelahirannya. Rakyatnya yang dulu mengelu-elukannya, justru berbalik membencinya. Hal ini bisa terjadi karena ketika mendapatkan amanah justru menyalahgunakannya, bahkan menyalahgunakan amanah itu. Kalau mereka itu kebetulan pejabat tinggi negara justru akan membuat sejarah hitam bagi suatu bangsa. Memalukan memang.

Rasulullah SAW telah memberikan suri tauladan yang patut diikuti oleh umatnya. Pada suatu hari, beliau kedatangan seorang laki-laki ingin minta sesuatu. Lalu Nabi Muhammad SAW bersabda kepada orang itu, "Duduklah sebentar, semoga Allah memberikan rizki tidak lama lagi." Kemudian datang pula orang kedua, dan ketiga dengan maksud yang sama. Tidak lama kemudian datanglah orang keempat dengan maksud berbeda. Orang yang datang belakangan ini justru akan menitipkan uang 4 (empat) *auqiyah* dan *matur* kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Rasulullah, saya sowan ke sini kecuali untuk bersilaturahmi juga ingin menitipkan uang sebanyak 4 (empat) *auqiyah* untuk diberikan kepada yang berhak." Mendengar ucapan tadi, Rasulullah SAW lalu membagi uang itu (amanah) kepada tiga orang yang datang duluan dan masing-masing mendapat satu *auqiyah*. Di tangan beliau masih ada uang satu *auqiyah* dan ditawarkan kepada segenap yang hadir saat itu. Tetapi tak seorang pun mau menerimanya karena merasa kurang pas kalau menerima uang itu.

Kemudian oleh Rasulullah SAW, uang yang satu *auqiyah* itu diletakkan di bawah bantal beliau. Semalaman beliau nampak gelisah dan nyaris tidak bisa tidur. Di separo malam terakhir beliau bangun untuk melakukan salat malam dan dzikir secukupnya. Semua itu diperhatikan oleh Aisyah dan berkata, "Wahai Rasulullah semalaman paduka nampak gelisah. Apakah ada sesuatu?" Rasulullah pun menjawab, "Tidak." Maka Aisyah pun berkata, "Apakah ada sesuatu dari Allah." Beliau juga menjawab, "Tidak." Aisyah pun mendesak, "Ma-

lam ini paduka sangat gelisah dan bertingkah laku tidak seperti biasanya." Kemudian Rasulullah mengambil uang satu *auqiyah* yang belum disampaikan kepada yang berhak. "Inilah yang membuatku gelisah semalaman, sehingga aku tidak bisa tidur. Aku khawatir jangan-jangan terjadi sesuatu pada diriku sedang aku belum sempat memberikan kepada mereka yang berhak."

Pelaksanaan amanah dengan baik ini tidak saja dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tetapi para sahabat pun melaksanakan amanah dengan baik. Pada suatu hari Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk menaksir hasil kurma di sana. Maka orang-orang Yahudi mengumpulkan perhiasan istri-istri mereka, lalu berkata kepada Abudullah, "Ini untuk engkau, berilah kami keringanan dan permudahlah dalam penaksiran." Abdullah pun berkata, "Hai orang-orang Yahudi, demi Allah kamu semua adalah makhluk yang sangat kubenci. Meskipun demikian kami tidak akan bertindak aniaya kepada kamu sekalian. Adapun barang-barang yang kamu tawarkan kepada saya itu adalah barang haram dan kami tidak akan suka makan barang suapan." Mendengar itu semua, maka orang-orang Yahudi itupun berkata, "Dengan sifat inilah langit dan bumi akan dapat berdiri tegak."

Demi tegaknya sistem kenegaraan dan kemasyarakatan yang baik, perlu disadari bahwa pemegang jabatan itu sebenarnya memegang amanah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Bukannya dengan jabatan itu malah memanfaatkan *aji mumpung*. Mumpung berkesempatan untuk mengeluarkan anggaran, maka

dibuatlah aturan-aturan kenaikan berbagai macam anggaran dan tunjangan yang intinya untuk keuntungan mereka. Hal ini bukannya melaksanakan amanah, tetapi menurutkan nafsu amarah. Kemudian nanti setelah lengser dari jabatan justru mereka itu rame-rame menjadi penghuni rumah berterali besi.

Ada lagi kisah yang dapat dijadikan suri tauladan kita bersama. Orang itu memang melaksanakan amanah meskipun berat dilaksanakan karena menyangkut nyawa. Pada suatu hari, ada seorang Arab dari suatu dusun dijatuhi hukuman mati karena dinyatakan bersalah dan kesalahan itu dapat dibuktikan. Sebelum hari dan jam pelaksanaan hukuman mati itu dilaksanakan, ia minta ijin pada hakim untuk pulang sebentar akan pamitan dulu kepada istri dan anak-anaknya. Ia beranji akan kembali hari itu sebelum matahari terbenam. Maka sang hakim pun tersenyum sinis mendengar permohonan terpidana mati tersebut. Mana mungkin orang yang akan dihukum mati bisa dipercaya begitu saja. Demikian gumam hakim itu dalam hati. Sejenak lalu muncullah seseorang yang menyediakan diri sebagai jaminannya seraya mengatakan, "Sayalah sebagai jaminannya untuk orang ini apabila dia tidak kembali." Mendengar perkataan itu sang hakim pun berpikir sejenak dan akhirnya memutuskan untuk menerima jaminan itu dan orang Badui itupun diizinkan pulang sejenak.

Waktu berjalan terus dari jam ke jam dan dari menit ke menit sampai hitungan detik. Maka menjelang matahari terbenam si terpidana mati itu belum muncul juga. Suasana pun menjadi panik dan tegang. Jangan-jangan

orang itu tidak kembali, dan penjamin itulah yang akhirnya yang dihukum mati! Dalam kondisi tegang ini maka terlihat dari kejauhan seorang yang lari tergopoh-gopoh penuh keringat. Nyatalah orang itu adalah seorang Badui yang dijatuhi hukuman mati itu. Begitu tiba, maka legalah sang hakim dan mengatakan, "Saya tidak berani mengorbankan orang lain untuk kelepasan dirinya."

Jabatan bukan sekedar gengsi, martabat, dan materi. Jabatan merupakan tanggung jawab dan amanah yang harus dipikul dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Menyalahi amanah berarti amat tidak kuat menduduki jabatan tertentu. Melaksanakan amanah berarti melaksanakan tanggung jawab dan merupakan prestasi tersendiri.

Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat merupakan kehormatan. Kehormatan itu sewaktu-waktu akan dicabut oleh masyarakat sendiri secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan, "Tiada habisnya (berdiri) kedua telapak kaki seorang hamba (kelak) di hari kiamat sehingga selesai ia ditanya tentang pemanfaatan umurnya untuk apa selama itu, ilmu yang dimilikinya itu digunakan untuk apa saja, hartanya itu diperoleh dari mana saja dan untuk apa saja, dan sejauh mana pemanfaatan tenaga (jasmaninya) selama hidup di dunia." (H.R. Turmudzi).

Pemimpin yang sesungguhnya adalah mereka yang benar-benar memikirkan rakyatnya/ bawahannya. Bukannya pura-pura memikirkan *wong cilik*, tetapi justru memanfaatkan kesempatan. Biarlah dirinya kaya di atas penderitaan orang lain. Tak peduli orang lain

sengsara asal dirinya menumpuk harta. Maka tak heran begitu banyak pejabat setelah lengser lalu masuk penjara. Sebab memang pada kondisi tertentu sering muncul badut-badut yang menjadi pemimpin. Mereka pura-pura serius memperjuangkan aspirasi rakyat dengan memanasakan sidang, tetapi ujung-ujungnya justru menaikkan gaji dan fasilitas mereka.

Kisah Umar ibnu Khattab dapat dijadikan suri tauladan bagi para pemimpin yang ingin baik. Sebagai *khalifah*/ kepala negara beliau sering melakukan perjalanan secara diam-diam ke pelosok. Beliau masuk kampung satu ke kampung lain dengan menyamar sebagai orang biasa. Beliau ingin mengetahui sendiri keadaan rakyatnya yang sebenarnya. Khalifah yang satu ini memang tidak suka dan tidak mudah percaya pada laporan ABS (asal bapak senang). Beliau ingin mengetahui apakah bantuan dari pusat itu telah disampaikan kepada mereka atau belum. Bantuan itu apakah diterima sesuai ketentuan atasan atau tidak. Kira-kira ada penyunatan anggaran oleh pemerintah daerah atau tidak. Dengan penyamaran ini bisa dilakukan pengecekan apakah dana itu ditilep pejabat tertentu atau tidak.

Pada suatu malam sang khalifah mengadakan perjalanan bersama Aslam. Mereka menyusuni ganggang kampung yang gelap, menapaki lorong yang kotor, dan mendaki jalan di perbukitan. Perjalanan mereka tidak banyak diketahui orang dan memang tidak perlu menyebar intel sebelumnya.

Begitu jauh sang khalifah berjalan kaki dan sampailah di suatu kampung terpencil di gurun yang sunyi senyap itu. Beliau melihat rumah kecil dengan seberkas

sinar lampu minyak di suatu sudut kampung. Di gubuk tua ini tinggalah seorang janda tua dengan anak-anaknya. Lalu didekatilah rumah-reyot itu perlahan. Setelah agak dekat terdengarlah suara anak-anak yang sedang merintih dan menangis berkepanjangan. Mendengar suara tangis ini bisa dipahami bahwa mereka kelaparan. Umar dan Aslam ingin masuk dengan tujuan ingin mengetahui kesulitan yang dialaminya. Dengan kedatangannya ini mungkin ia diberikan pertolongan apabila diperlukan.

Begitu masuk rumah, Umar pun terperanjat. Di dalam rumah itu didapati seorang janda tua yang sedang menjerangkan panci di atas tungku api. Asap pun mengepul-gepul dari panci tersebut. Sementara itu si ibu terus mengaduk-aduk isi panci itu dengan sendok kayu panjang. Umar menyampaikan salam, "*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*" Ibu itu mendingakkan kepala seraya menjawab salam sang khalifah. Tak lama kemudian kembali mengaduk-aduk isi panci yang dipanasi sejak sore tadi. "Siapa yang menangis di kamar itu Bu," sela Umar di tengah-tengah kesibukan ibu yang sedang mengaduk-aduk isi panci. Dengan agak acuh, ibu itu menjawab, "Mereka adalah anak-anak saya". "Apakah mereka sedang sakit," tanya Umar. "Tidak," jawab ibu itu singkat sambil menggelengkan kepala. "Lalu mengapa mereka menangis? Mungkin lapar ya," Umar bertanya dengan nada menyelidik. Umar dan Aslam lalu duduk di luar rumah. Sementara, anak-anak itu terus merintih dan menangis dan sang ibu tetap mengaduk-aduk isi panci. Sesekali ibu itu melelehkan airmata begitu mendengar rintihan anak-anaknya.

yang sejak pagi belum makan apa-apa. Memang tidak ada apa-apa yang bisa dimakan hari itu.

Beliau berdua merenungkan dengan penuh tanda tanya apa yang dimasak ibu itu. Begitu lama memasaknya dan terus menerus diaduk. Akhirnya Umar pun bertanya, "*Apa yang ibu masak ini?*" Ibu pun agak berat menjawabnya, "*Cobalah lihat sendiri.*" Alangkah kagetnya Umar dan Aslam begitu melihat isi panci itu. Ternyata ibu itu memasak kerikil. Lalu Umar bertanya, "Mengapa ibu memasak kerikil." "Untuk menghibur anak-anak saya. Begini tuan, beginilah akibat kebijakan Khalifah Umar ibnu Khatab. Ia tidak mau turun ke bawah untuk melihat-lihat bagaimana nasib rakyat kecil. Buktinya saya seorang janda yang sangat menderita. Sejak pagi saya dan anak-anak saya belum makan apa-apa. Sejak pagi saya berniat puasa dengan harapan menjelang berbuka ada rizki untuk buka puasa. Nyatanya sampai malam ini pun tidak ada makanan yang bisa saya makan. Anak-anak saya terpaksa tidur dengan perut kosong. Sementara mereka akan tidur, saya mengumpulkan kerikil untuk saya masak. Paling tidak untuk mengelabui anak-anak agar mereka tertidur sampai pagi. Ternyata mereka tidak tidur karena menahan perihnya perut yang kosong. Sebentar mereka bangun minta makan. Namun apa daya saya seorang janda?. Sungguh Umar ibn Khatlab itu tidak pantas menjadi pemimpin karena tidak bisa memikirkan orang kecil." Mendengar perkataan janda ini, hampir saja Aslam membentak. Namun dengan sikap arif dan bijaksana Umar pun berhasil mencegahnya. Dengan linangan airmata, Umar keluar dan mengajak Aslam untuk kem-

bali ke Madinah. Tanpa istirahat lagi, Umar pun memikul sekarung gandum di punggungnya untuk diberikan kepada janda yang sedang menderita itu.

Melihat begitu berat dan nampak capai Umar membawa karung gandum itu, lalu Aslam pun akan membantunya. "Biarlah saya saja, ya amirul mukminin yang membawa gandum ini," kata Aslam sambil minta karung itu. Dengan wajah merah padam Umar mengatakan, "Wahai Aslam janganlah aku dijerumuskan ke api neraka dengan menggantikan aku memikul beban ini. Ini adalah tanggung jawabku sebagai pemimpin. Apakah kau akan memikul beban di pundakku besok di hari kiamat." Sesampai di rumah janda itu, maka karung berisi gandum itu diserahkan untuk dimasak malam itu. Dalam salah satu versi riwayat dikatakan bahwa Umar memasak gandum itu sendiri sampai-sampai jenggotnya terbakar sedikit oleh api tungku malam itu.

## Jauhi Tujuh Penyakit

KEADAAN umat sering digambarkan sebagai tubuh manusia. Penggambaran seperti ini dalam ilmu *balaghah* disebut "*isti'annah tashrihiyah*". Dalam hal ini merupakan penggambaran penyakit umat manusia disamakan dengan berbagai penyakit yang menyerang tubuh umat manusia. Masyarakat yang sakit sama dengan keadaan seseorang yang sedang menderita sakit. Apabila penyakit itu tidak diobati, maka lama kelamaan akan menjalar dan bertambah parah. Oleh karena itu, sebelumnya perlu adanya pencegahan. Sebab kata orang bahwa pencegahan itu lebih murah daripada pengobatan.

Tentang penyakit umat ini Rasulullah SAW menyatakan, "Akan menimpa umatku penyakit umat yaitu kufur nikmat, sombong, berlomba dalam pengumpulan harta, saling bermusuhan dalam masalah dunia, saling membenci, saling mendengki, dan pelanggaran batas." (H.R. al Hakim dari Abu Hurairah).

Kufur nikmat tidak saja dilakukan oleh umat seka-

rang. Tetapi umat yang terdalulu pun juga banyak yang kufur nikmat. Malah kekufuran orang-orang Israel banyak disinggung oleh Alquran. Mereka itu banyak diingatkan oleh Allah agar mensyukuri nikmat yang mereka terima, meskipun mereka itu memiliki kelebihan dari bangsa lain. "Hai orang-orang Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Kuaturahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (Q.S. Al Baqarah: 122).

Dalam perjalanan sejarah, memang kehidupan orang-orang Israel tertindas di Mesir terutama sepeninggal Nabi Yusuf A.S. Lalu Allah mengutus Nabi Musa AS untuk menyelamatkan mereka, dari penindasan dan kekejaman Fir'aun. Kekuasaan memang kadang menimbulkan korupsi (dalam arti luas) secara absolut. Kata Lord Acton, "*Power tends to corrupt and absolute power tends corrupt absolutely* (kekuasaan itu cenderung korup, dan kekuasaan yang absolut akan menumbuhkan korupsi yang absolut pula):"

Orang-orang Israel yang congkak dan sombong tu diingatkan oleh Allah agar mensyukuri nikmat Allah karena telah diselamatkan dari penderitaan dan penindasan. Di samping itu mereka diharapkan meneladani Nabi Yusuf A.S. yang telah berjasa dalam penyelamatan negara dan bangsa Mesir dari kekurangan pangan.

Meskipun sekilas ayat itu ditujukan kepada orang-orang Israel, namun pada hakikatnya ayat itu juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kufur nikmat akan merefleksikan sikap kesombongan luar biasa. Hal ini sebagaimana telah ditunjukkan oleh pelaku sejarah yang pernah pentas di panggung kehidupan ini. Kalau

orang-orang komunis tidak mengakui adanya Allah SWT, justru Firaun *laknatullah* itu mengklaim bahwa dirinya sebagai Tuhan yang dengan congkaknya menyatakan, "Aku adalah Tuhan kamu sekalian yang paling tinggi." Kesombongan penguasa dan bangsa merupakan fanatisme yang berlebihan sehingga mereka merasa bahwa bangsa merekalah yang paling hebat. Hitler dan orang-orang Nazinya tidak lepas dari kecongkakan ini. Mereka mengklaim bahwa orang-orang Nazi adalah bangsa pilihan Tuhan (*the choosen people of God*). Namun demikian, sejarah telah mencatat bagaimana nasib mereka yang sombong dan congkak itu? Fir'aun mati tenggelam dan Hitler pun mati bunuh diri bersama gundiknya dalam persembunyian (*goa*). Apabila seorang tokoh seperti Hamzah meninggal dalam pertempuran, maka pantas disebut pahlawan. Akan tetapi bagaimana bila ada tokoh yang ketika hidup sewenang-wenang, lalu mati mengenaskan (*tenggelam, bunuh diri*). Ketika mati apakah mereka tidak boleh dimakamkan di negara sendiri itu? Apakah mereka itu juga pantas disebut pahlawan? Atau ada sebutan lain yang pantas untuk mereka.

Untuk melanggengkan kesombongan dan kebanggaan dinasti, maka sebelum mati dibangunlah istana, prasasti, tugu, monumen, bahkan kuburan agar dikenang generasi mendatang. Nampaknya, mereka memiliki ambisi sampai mati pun ingin beristana agar selalu dihormati. Namun demikian fungsi monumen-monumen itu mulai bergeser sebagai tempat rekreasi.

Memang untuk mencapai prestasi diperlukan harta benda. Malah mungkin mencari kekuasaan untuk me-

ngumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan syukur bisa untuk hidup tujuh keturunan. Oleh karena itu, kiranya bukan rahasia lagi bahwa dengan kecongkakan kekuasaan itu justru rakyat kecil yang menjadi korban yang berkepanjangan. Muncullah krisis ekonomi, krisis kepercayaan, dan muncullah pemberontakan yang berbau SARA. Keadaan seperti inilah yang dalam hadist tersebut dikatakan dengan *at tasyahunu fid dunya* (saling bermusuhan dalam perkara dunia) yang ternyata tidak dapat dihindarkan.

Dalam konflik yang berkepanjangan itu nanti masing-masing kelompok maupun suku tidak mau menyalah. Mereka akan mengklaim bahwa kelompok maupun suku merekalah yang benar, dan harus dibela secara membabi buta (*ringht or wrong is my community*). Sikap *ta'ashub* (fanatisme) golongan seperti ini sangat mungkin akan menimbulkan disintegrasi bangsa. Keadaan ini bisa terjadi karena di antara bangsa itu sendiri terjadi saling membenci (*at tabaghud*) dan saling mendengki (*at tahasud*).

Dari sikap saling membenci dan mendengki inilah lalu terjadi permusuhan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan korban jiwa, pendidikan terlantar, dan perekonomian porak poranda. Akibat lebih jauh adalah terinjak-injaknya nilai-nilai agama, norma, dan sopan santun yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Penyakit-penyakit bangsa tersebut akan berakibat munculnya pendangkalan akidah dan pemurtadan sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam QS Al Baqarah 109), "Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar

mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekufuran setelah kamu beriman, karena mereka itu dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-perintah-Nya. Sesungguhnya Allah itu kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Al Baqarah: 109).

Usaha pemurtadan dan pendangkalan iman ini perlu dicegah terutama dalam proses pendidikan anak. Sebab pendidikan di kala kecil itu besar pengaruhnya terhadap anak setelah dewasa nanti. Akidah merupakan pondasi bagi kehidupan seseorang, maka apabila pondasi itu keropos, maka bangunan itu akan roboh diterpa oleh angin sepoi-sepoi saja. Artinya apabila akidah seseorang itu tidak kokoh, maka akidahnya akan sangat mudah digoyang dengan supermi, gadis cantik, maupun pekerjaan.

Oleh karena itu, kita perlu hati-hati dan waspada. Jangan sampai terjebak oleh slogan-slogan yang menggiurkan demi NEM yang tinggi, tapi menggerogoti akidah. Tidak usah tertarik rayuan demi toleransi dan kemanusiaan, tetapi ujung-ujungnya pengeroposan keyakinan. Kita sering mudah dirayu dengan iming-iming fatamorganis yang mengorbankan akidah ilahiyah. Kelihatannya kita memilihkan sekolah anak yang favorit, tetapi sebenarnya justru menjerumuskan anak ke comberan. Karena kita kurang waspada terhadap bahaya kemusyrikan. Cobalah kita cermati dan renungkan peringatan Allah dalam S. Al Munafiqun 9 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan

kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Tentu saja, kita sebagai generasi kini, tidak ingin mewariskan generasi mendatang dengan otak cemerlang, tetapi akidahnya hilang. Mestinya kita tidak ingin anak-anak kita pandai dalam ilmu, tetapi hatinya beku. Sebab pemikiran-pemikiran mereka itu tidak didasari keyakinan dan keimanan yang kuat.

## Sabar Itu Memang Perisai

KEHIDUPAN manusia penuh lika-liku, kadang naik, kadang turun, bahkan menukik tajam. Kadang ketawa dan kadang menangis sedih. Itulah perhiasan orang hidup yang pasti pernah merasakan kegembiraan dan kesedihan. Sulit ditemukan orang yang gembira terus dan juga semoga tidak ada orang yang terus menerus bersedih hati sepanjang hidupnya. Suka dan duka silih berganti.

Dalam menghadapi suka dan duka perlu ada kendali tersendiri. Artinya ketika bergembira hendaknya wajar-wajar saja jangan sampai kelebihan. Begitu pula ketika sedang mendapatkan kesedihan, jangan sampai terus menerus larut dalam kesedihan. Kata orang jangan berdendang ketika senang dan jangan merintih ketika sedih. Untuk itu perlu adanya sikap menahan/sabar diri dalam menerima hal-hal, yang menyedihkan terutama, juga dalam menikmati keberhasilan. Sabar sangat diperlukan tidak saja dalam duka, tetapi dalam

suka pun perlu kesabaran. Sabar adalah sifat yang membedakan manusia dengan hewan dalam mengatur dan mengendalikan hawa nafsu. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa dorongan hawa nafsu merupakan suatu tuntutan syahwat dan keinginan yang minta untuk dilaksanakan.

Sabar dalam penderitaan kadang lebih kuat daripada sabar dalam kegembiraan. Betapa banyak orang yang tidak mampu sabar ketika memiliki kekuasaan dan bergelimang harta. Firaun hancur karena tidak mampu mengendalikan hawa nafsu kekuasaan. Hitler mati mengenaskan di gua bersama gundiknya bernama Eva Braun karena menuruti hawa nafsu kekuasaan dan biologisnya. Maka Saddam Husein pun akhirnya mengalami nasib mengenaskan karena mabuk kekuasaan. Demikian pula nasib Ferdinand Marcos lebih mengenaskan lagi, sampai-sampai ia tidak boleh dimakamkan di tanah airnya sendiri. Sebab ketika ia berkuasa tidak bisa mengendalikan/sabar diri. Banyak pula mantan pejabat tinggi di negeri kita ini yang tidak berani keluar rumah lantaran malu sebab ketika mereka berkuasa, ternyata tidak mampu mengendalikan diri.

Sebaliknya betapa kuatnya Nabi Ayyub yang mendapat cobaan bertubi-tubi dari keludesañ harta benda, anak-anaknya meninggal, dan dirinya sendiri menderita sakit bertahun-tahun. Demikian pula dengan Bilal si tukang adzañ yang tetap sabar ketika disiksa dan dijemur di terik matahari oleh orang-orang kafir *lakanatullah* itu. Dia tetap sabar dan tetap mempertahankan imannya.

Begitu tabah dan sabar seorang figur publik dalam

menghadapi cobaan kiranya merupakan pelajaran pula bagi kita. Dewi Yull sebagai sosok manusia yang pernah mencuat namanya melalui sinetron televisi seri Losmen (sebagai Jeng Sri) dan Sartika itu benar-benar harus tabah dan sabar. Sebagai seorang ibu yang diceraikan oleh suaminya (Ray Sahetapy) begitu tabah dalam menghidupi dan mendidik keempat putranya. Padahal dua di antara empat anak itu tidak dapat mendengar. Hidup memang suatu perjalanan yang harus dilakoni katanya. Manusia perlu menyadari bahwa segala sesuatu itu memang telah diatur sesuai kehendak Allah. Ibarat tak ada satu debu pun bergerak kecuali pasti diketahui-Nya. Kiranya tidak ada kesenangan yang abadi, juga tidak ada kesedihan yang berkepanjangan (Kompas, 27 Februari 2005).

Untuk itu perlu disadari bahwa apa yang kita makan akan hilang, apa yang kita pakai akan usang, dan apa yang kita miliki akan pindah ke lain orang.

Memang kadang-kadang muadzin itu dibenci orang. Tetapi toh muadzin (dalam arti luas orang yang mengajak kebaikan) itu hakekatnya mengajak kebaikan. Syetanlah yang tidak suka pada muadzin. Mereka lari terbirit-birit bila mendengar suara adzan. Syetan bisa terdiri dari jin dan manusia. **Ketika manusia benci pada kebaikan, maka saat itu mereka jadi syetan.**

Sabar sebenarnya merupakan kekuatan terpendam. Sabar itu subur, memang merupakan pernyataan yang bukan sekedar basa basi. Sebab dengan sikap bertahan dalam penderitaan, ridha atas ketentuan Allah, berserah diri dan berusaha mencari solusi itu merupakan kekuatan tersendiri. Tidak sedikit orang yang tidak tahan

dalam penderitaan hidup, lalu putus asa, stres, bahkan bunuh diri. Banyak pula orang yang tidak mau menerima ketentuan Allah. Dalam hatinya protes kepada Allah, mengapa dirinya diganjar penderitaan. Padahal rasanya sudah rajin ibadah dan berbuat baik kepada sesama.

Memang ada orang-orang yang sedang menderita dan tidak berserah diri kepada Allah, tetapi malah melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Alangkah indahnya apabila dalam keadaan seperti itu seseorang melakukan puasa. Sebab di balik ibadah puasa terkandung nilai penguatan jiwa dan ketabahan. "Puasa itu separo kesabaran, dan kesabaran itu separo iman," demikian disabdakan oleh Rasulullah SAW (H.R. Baihaqi).

### **Sabar itu keberanian**

Sabar dan berani ibarat dua sisi mata uang. Keduanya saling mendukung. Orang yang bisa sabar terhadap penderitaan, memerlukan jiwa yang kuat dan berani, menghadapinya dengan tabah. Apabila orang bisa sabar, maka tidak takut terhadap cobaan yang mungkin akan diterimanya. Sebab jiwanya sudah siap dalam menerima penderitaan. Orang-orang yang takut sebenarnya takut menderita, takut dicemooh, dan takut dikritik yang akhirnya tidak tahan. Tidak tahan inilah sebenarnya mereka itu tidak sabar. Maka penakut tidak akan memperoleh nilai tentang kesabaran ini, Allah SWT berfirman, "Orang-orang yang sabar menderita kemiskinan dan kemelaratan, itulah orang-orang yang benar, pengakuan imannya dan mereka itu adalah orang-orang yang taqwa." (Q. S. Al Baqarah: 177).

Sabar memang mudah diucapkan tetapi berat untuk dilaksanakan. Sebab hakekat sabar, kata Imam Ghazali, adalah tetap tegaknya dorongan agama ketika berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Sedangkan dorongan agama merupakan hidayah dari Allah kepada manusia untuk mengenal-Nya, mengenal Rasul-NYA, mengetahui dan mengamalkan ajaran-Nya untuk mencapai kemaslahatan dan juga akibat-akibatnya.

Kemudian dalam bersabar itu sendiri sebenarnya terdapat beberapa tingkatan antara lain adalah sabar yang sempurna/ *shobrun jamilun* yakni kesabaran yang tidak memperlihatkan keluhan dan rintihan. Jadi apabila kita menerima cobaan masih mengeluh dan merintih kepada manusia itu berarti belum sabar dalam arti sesungguhnya.

Cobaan-cobaan yang diterima oleh manusia dapat berupa hal-hal yang menyenangkan dan ada juga hal-hal yang menyedihkan. Baik itu menyangkut diri sendiri, harta, maupun sanak keluarga. Cobaan itu mungkin merupakan akibat perbuatannya sendiri, tetapi mungkin pula merupakan kasih sayang dari Allah untuk dosa-dosa seorang manusia. Bisa juga cobaan itu merupakan suatu ujian dinaikkan dan ditingkatkan derajat (ilmu, status, pangkat, jabatan). Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan, "Apabila banyak dosa-dosa seorang hamba, tidak ada amal jasanya yang akan dapat menutupinya, maka Allah memberikan cobaan agar menjadi penutup bagi dosa-dosa itu." (H.R. Ahmad).

Apabila seseorang dapat menerima cobaan itu dengan ikhlas, tawakkal, mencari jalan keluar, dan ti-

tidak merintih, maka Allah pasti akan memberikan jalan keluar. Allah akan memberikan pahala dan memberkahi hidupnya. Di sini tersirat pengertian bahwa Allah SWT akan menerima apa yang dilakukan hamba-Nya yang sabar dan shaleh dengan sambutan yang baik dan memberikan karunia keridhaan-Nya.

### Macam-macam sabar

Hakekat sabar bukan sekedar menyerah pada nasib tanpa usaha dan membiarkan diri hanyut dalam kegelisahan. Sabar berarti sementara menerima suatu kondisi itu disertai dengan perbuatan terpuji, dan menjadikan pengalaman ini sebagai pendorong untuk maju karena memiliki kemauan yang keras dan iman yang teguh.

Bila diperhatikan dengan seksama, bahwa sabar itu terdiri dari sabar dalam ibadah, sabar dalam menerima musibah, sabar dari maksiat, sabar dalam perjuangan, dan sabar terhadap kehidupan dunia.

#### 1. Sabar dalam ibadah/ *ashshobru fil 'ibadah*

Melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam pada hakekatnya merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Dalam pelaksanaan ketaatan ini sering terjadi godaan, cobaan, dan kesulitan. Rasulullah SAW ketika akan melaksanakan sholat dilempari kotoran unta. Nabi Musa ketika melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah ditantang oleh Fir'aun. Nabi Nuh AS ketika melaksanakan misi dakwahnya justru mendapat cobaan melalui anaknya sendiri. Ketika akan melaksanakan jamaah sholat Isya misalnya, kita pun tergoda oleh tayangan televisi.

Untuk itu dalam melaksanakan ketaatan itu perlu adanya ketekunan untuk mengendalikan diri dan memenuhi syarat-syarat beribadah. Sebagaimana firman Allah SWT, "Tuhan yang menguasai langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya. Oleh karena itu, sembahlah Allah SWT dan sabarlah untuk menyembah-Nya. Adakah engkau kenal suatu oknum yang mampu memberi nikmat tiada terbatas yang oleh karenanya patut diibadati sama dengan Dia?"

## **2. Sabar dalam musibah/ *ashshobru indal mushibah***

Ketika seseorang sedang sehat, lalu lupa bila nanti akan sakit. Di kala muda tak terpikirkan bagaimana nanti kalau sudah tua. Ketika sedang di atas (naik daun), kadang tak mau menyadari bahwa suatu ketika nanti harus turun. Begitu pula ketika kita senang, kadang lupa bahwa suatu ketika akan sedih hati. Apabila hal-hal yang kurang menyenangkan itu menimpa seseorang, maka mereka sering mengeluh. Dalam hal ini sebenarnya diperlukan sikap teguh hati dalam menerima cobaan itu sebagaimana dinasehatkan oleh Lukmanul Hakim, "Emas dan perak itu diuji dengan api dan orang mukmin diuji dengan berbagai cobaan."

## **3. Sabar dari maksiat/ *ashshobru 'anil ma'shiyah***

Yakni suatu upaya agar diri sendiri dan orang lain tidak melakukan kemaksiatan. Pengendalian diri ini kadang-kadang jebol karena pengaruh lingkungan atau adanya sistem yang memaksa seseorang untuk ikut dalam arus kemaksiatan yang terstruktur. Pergaulan dan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang dalam pengendalian diri/ sabar ketika menghadapi perilaku kemaksiatan.

#### 4. Sabar dalam perjuangan/ *ashshobru fil-jihad*

Perjuangan memerlukan keikhlasan dan pengorbanan pikiran, harta, dan tenaga. Itupun belum tentu dapat berhasil dalam waktu singkat. Bahkan dalam keadaan tertentu harus menghadapi ancaman terali besi. Sabar dalam perjuangan berarti tabah dan tahan serta teguh dalam mewujudkan cita-cita luhur dan bukan sekedar untuk kepentingan sesaat untuk diri sendiri.

#### 5. Sabar terhadap kehidupan dunia/ *ashshobru 'anid dunya*

Yakni suatu sikap hati-hati dan tabah hati dalam menghadapi kehidupan dunia. Kehidupan di dunia ini bukan tujuan akhir, melainkan hanya suatu terminal untuk sampai pada tahap-tahap kehidupan berikutnya yang lebih kekal dan abadi. Pepatah Arab mengatakan, "*Orang berakal itu makan untuk hidup, tetapi orang bodoh hidup untuk makan.*"

Sikap sabar sangat diperlukan dalam keadaan susah maupun senang untuk mengendalikan diri dan sekaligus sebagai perisai. Jangan sampai berkelebihan sedih dalam menerima musibah, dan hendaknya mampu menahan diri untuk tidak terlalu bergembira ketika menerima kedudukan di atas.

Oleh karena itu, sabar memiliki banyak arti antara lain menahan diri dari perbuatan jahat, menahan penderitaan, dan menahan diri dari kemunduran. Apabila kita mampu melaksanakan ketiga macam sabar tersebut niscaya kita akan memperoleh jiwa yang kuat, tabah, dan dinamis.

Apabila kita mampu menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan itupun telah dianggap sabar dan

itu termasuk kebaikan. Sebab betapa banyak di antara kita yang tidak kuat terhadap godaan kejahatan yang terselubung maupun yang terang-terangan. Mungkin sedikit malu, maka kejahatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tetapi ada pula yang justru bangga melaksanakan yang munkar secara terang-terangan.

Dari segi ini, maka sabar akan memiliki manfaat untuk:

### **1. Menahan diri dari perbuatan kejahatan**

Orang yang diberi kesabaran berarti diberi kekuatan. Yakni kekuatan untuk melakukan hal-hal yang baik, dan kekuatan untuk menahan diri agar tidak mengerjakan kejahatan. Mereka yang berbuat kejahatan berarti tidak sabar. Karena mereka tidak sabar dan ingin segera kaya, maka dilakukan korupsi, perampokan, pencurian, manipulasi, dan lainnya. Mereka tidak sabar untuk bekerja keras dan tidak mau bersusah-susah dulu. Andaikata saja mereka sabar dan mau bekerja keras, insya Allah kekayaan itu akan dicapai pula.

Betapa banyak orang-orang kaya karena mereka memiliki kekuatan dan ketabahan dalam penderitaan. Bertahun-tahun bekerja sebagai pengamen untuk sekedar bisa makan dari satu bis ke bis lain. Dari lampu merah satu ke lampu merah lain. Bahkan tidur pun mau di kuburan (belum tentu mencari impian lho) karena memang itulah tempat tidurnya. Sebab di emper toko pasti diusir keamanan dikira akan mencuri. Mereka sabar atas penderitaan itu, mau berusaha dan mau bekerja keras dengan cara yang halal dan tentunya dibarengi dengan doa, toh akhirnya menjadi orang terkenal dan kaya. Mereka tetap dihormati masyarakat. Sebab

kekayaan yang mereka peroleh bukan dari korupsi, mencuri, merampok, atau memelihara tuyul, misalnya.

## **2. Menahan diri dari kemunduran**

Kesabaran bukan berarti mandeg. Kesabaran untuk sementara memang menerima keadaan saat itu. Namun di balik itu tersirat niatan dan kekuatan untuk berubah. Perubahan dapat dilakukan dengan baik kalau ada perencanaan yang matang dan strategi tersendiri. Orang yang sabar berarti dikukuhkan dan dikuatkan hatinya oleh Allah. Dengan kekuatan ini, dia ingin selalu mengadakan kegiatan untuk mengisi hidup dan kehidupan ini dengan hal-hal yang bermakna.

## Bincang-bincang Sekitar Marah

ADA yang mengatakan bahwa orang yang suka marah itu cepat tua. Betul tidaknya teori ini *nggak* usah dibantah. Yang jelas manusia itu dilengkapi perlengkapan yang kompli-plit, antara lain berupa perangkat lunak yang terdiri dari akal, nurani, dan nafsu. Nafsu ini memang tidak harus dihilangkan, tetapi harus dikendalikan. Apabila manusia itu tidak memiliki nafsu, maka kehidupannya tidak akan punya gairah. Bila manusia tidak punya nafsu makan misalnya, maka lama kelamaan akan *lemes*, *loyo*, dan kurang selera. Demikian pula andaikata saja manusia itu mematikan nafsu biologisnya untuk tidak berketurunan, lalu gimana nanti kelangsungan kehidupan manusia di dunia ini. Juga apabila manusia kehilangan nafsu marahnya, maka manusia tidak akan bisa membela dan mempertahankan dirinya dari bahaya yang mengancamnya. Maka kehidupan mereka akan punah.

Marah pada waktu dan kesempatan yang sesuai

dan tepat, akan menegakkan ketegasan diri. Dari sinilah akan timbul semangat juang dan peperangan melawan ketidakadilan dan kedhaliman. "Mereka yang menyertai Nabi Muhammad adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir, namun mereka tetap pengasih dan penyayang di antara mereka." (Q.S. A I-Fath: 29).

Sebagai manusia biasa memang wajar apabila kita itu bisa marah. Bahkan para nabi pun tidak luput dari nafsu marah. Dan hal inipun juga diakui oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Aku adalah manusia biasa, aku dapat marah sebagaimana kebanyakan orang marah." (H.R. Muslim dari Anas).

Marahnya para nabi tentunya bukan sekedar mengikuti nafsu, tetapi pasti disebabkan terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran beliau. Ketika Muhammad SAW sedang marah memang nampak kemerah-merahan pada wajah beliau. Meskipun demikian, beliau selalu mengatakan yang benar dan kemarahannya itu tidak akan membawanya keluar dari kebenaran.

Orang kebanyakan yang sedang marah kadang tidak mampu mengendalikan diri. Apalagi bila terjadi kemarahan massal, maka sangat mudah dipicu timbulnya kerusuhan, pengeroyokan, dan tawuran masal. Mereka bisa begitu karena telah kehilangan keseimbangan diri. Jiwa mereka tidak dapat dikendalikan lagi. Sementara itu telinga mereka telah tertutup dan tak mau mendengarkan lagi. Marahnya seorang anak manusia ini ditandai dengan mendidihnya darah di dalam jantung yang didorong oleh kecenderungan untuk

merusak. Darah itu kemudian mengalir ke kepala, lalu ke wajah sehingga nampak merah padam dan matanya berkunang-kunang. Tak lama kemudian air mukanya berubah menjadi keruh dan kelihatan bengis lagi mengerikan. "Jagalah dirimu dari kemarahan. Sesungguhnya marah itu bagaikan bara api yang menyala di dalam hati manusia (anak keturunan Adam). Cobalah perhatikan ketika seseorang sedang marah, maka lehernya berkembang dan dua biji matanya memerah." (Alhadits).

Marah pada hakekatnya adalah pemberontakan jiwa, kebetulan jiwa itu menerima sesuatu yang tidak disukai atau mengecewakan orang lain. Perangai ini dapat menghilangkan timbangan neraca pikiran, akal, dan petunjuk. Orang yang sangat dipengaruhi oleh marah, maka tidak lagi mengetahui kebenaran dalam tindakan maupun ucapannya. Oleh karena itu, ia akan terjerumus dalam kesalahan dan dapat membius jiwa dan merusakkan keutamaan. Tidak sedikit orang yang memiliki kedudukan tinggi dan berpengaruh, tetapi ternyata tidak dapat mengendalikan nafsu amarahnya dan mudah tersinggung. Maka orang seperti ini tidak disukai masyarakat.

Marah sebenarnya merupakan bentuk pemberontakan jiwa seseorang atau kelompok karena adanya tekanan, atau adanya respon terhadap keadaan yang dianggap tidak sesuai dengan aturan, etika, kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Bentuk pemberontakan ini apabila tidak dapat dikendalikan, maka bisa mendatangkan kerusuhan, kerusakan, kekacauan, bahkan pembunuhan. Bahkan marah bisa menghancurkan iman seseorang. Hal ini bisa terjadi sebagaimana disabdakan

oleh Rasulullah SAW, "Marah itu bisa merusakkan iman, sebagaimana barang yang pahit merusakkan madu." (H.R. Irsyadul'Ibad).

Agama, pada umumnya mencegah umatnya untuk tidak mudah marah. Sebab marah itu bisa menghilangkan keseimbangan berpikir, menggoncang akal, dan menutup petunjuk. Seseorang yang lagi marah tidak lagi mengetahui kebenaran, dalam tindakan dan ucapannya. Mereka telah terbius jiwanya sehingga merusakkan keutamaan. Kemudian tentang marah ini Ali ibn Abi Thalib pernah menyatakan, "Marah dan panas hati itu adalah cabang gila. Orang yang marah akan menghadapi penyesalan. Banyak orang yang berderajat tinggi, memiliki kecakapan, cerdik dan cerdas, tetapi mereka tidak mampu mengekang amarahnya, mudah tersinggung, dan segera meradang, maka orang itu tidak disukai dan kurang dihargai."

Orang bisa marah hanya karena masalah yang sangat sepele. Salah paham, saling memandang, bahkan sekedar humor pun bisa menyulut kemarahan. Bercanda yang kelewat, atau saling mengejek, sombong, perdebatan, dan masalah gengsi pun dapat menimbulkan marah.

Malah mungkin pula karena memang watak/ tabiatnya yang bakat marah. Tiada hari tanpa marah kata orang. Marah bagi orang semacam ini ibarat makan/sarapan pagi. Maka sehari tidak marah, maka bisa sakit perut atau mulut terasa kecut. Yah, memang ada orang yang mudah tersinggung, cepat marah, emosional, dan cepat reda. Ada pula orang yang sulit marah, tetapi kalau sudah marah justru lama tidak hilang marahnya.

Para pimpinan memang rentan untuk marah karena harus menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Mereka harus mengurus pegawai yang berpendidikan rendah yang biasanya sulit diatur dan sulit diberi pengertian. Di samping itu juga harus mengatur pegawai yang berpendidikan tinggi dan kritis. Dengan kondisi seperti ini maka ada yang mengatakan bahwa tidak sedikit di antara para pemimpin itu yang pantas mendapat gelar dan pangkat 4 D yakni: datang, duduk, dan *duko-duko*.

Kemarahan bisa saja terjadi karena termakan isu yang dihembus-hembuskan oleh provokator. Emosi mereka terpancing oleh hasutan orang/ kelompok tertentu. Emosi massal ini bila tidak segera dikendalikan, dapat menimbulkan kerusuhan, kerusakan, bahkan pembunuhan.

Bisa juga kemarahan massal ini muncul disebabkan oleh ketidakadilan, kesewenang-wenangan kepemimpinan, penindasan terselubung, pembodohan, dan kediktatoran. Sekian puluh tahun, rakyat dikibuli, suara mereka dibungkam, aspirasi mereka dicekik, keinginan mereka dicampakkan. Pokoknya tidak boleh protes, harus ikut perintah. Beda sedikit saja dipanggil aparat, dipenjara, dan bila perlu dihabisi.

Menghadapi kondisi seperti ini, wajar bila masyarakat memendam ketakutan bertahun-tahun lamanya. Ketakutan terpendam ini akan menimbulkan kemarahan massal. Kemarahan massal mendorong adanya pergerakan dan perlawanan. Perlawanan yang kumulatif akhirnya bisa menumbangkan kekuasaan tirani meskipun dulunya didukung oleh mesin politik yang do-

minan dan di-back up kekuatan keamanan yang berat sebelah.

Marah demi kebenaran, keadilan, dan kejujuran merupakan hal yang wajar. Ali ibn Abi Thalib pernah menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah marah karena urusan dunia. Beliau marah demi kebenaran dan beliau itu tidak berhenti sebelum menolong dan membantu kebenaran (H.R. At-Turmudzi). Sedapat mungkin hendaknya dijauhi marah karena hal-hal yang tidak berarti. Tetapi demi kebenaran, keadilan, dan kejujuran, marah diperlukan.

### **Tingkat-tingkat Marah**

Tidak semua marah itu berakibat negatif. Namun memang dalam keadaan tertentu marah itu perlu. Misalnya marah untuk membela agama, membela kehormatan, dan mempertahankan harta. Adapun tingkat-tingkat marah antara lain:

#### **Pertama: Derajat Sederhana**

Yakni marah karena membela agama, mempertahankan harta, demi kehormatan diri, atau karena membela kepentingan umum. Sebab tidak sedikit orang yang berlaku dhalim kepada kita atau kepada orang kecil. Orang kecil sering tidak berani marah dan melawan orang-orang yang berbuat dhalim itu. Maka perlu juga ada orang yang berani protes dan marah kepada orang yang dhalim tadi. Tanpa adanya keberanian untuk menunjukkan kemarahan massal dan kemarahan para intelektual, maka masyarakat akan terjajah secara kultural, moral, ekonomi, dan politik.

Allah memberikan marah normal ini kepada manusia

untuk mempertahankan dan membela agama, martabat bangsa, menegakkan kebenaran, dan menegakkan keadilan.

#### Kedua: Derajat Kurang Pantas/ *Tafroith*

Yakni kemarahan yang tidak ditujukan kepada hal-hal di atas. Marah ini ditujukan pada hal-hal yang sepele saja. Mungkin hanya karena saling memandangi, saling menyialip, karena senggolan, atau mungkin bawahan terlambat. Sedapat mungkin marah macam ini dihindarkan.

#### Ketiga: Derajat Melampaui Batas

Yakni marah yang dapat merusak agama, mengacaukan akal, dan menurunkan derajat diri. Mereka tidak mampu menjaga kesederhanaan marahnya. Kemudian dengan marah itu bisa menimbulkan tindakan yang sewenang-wenang. Marah seperti ini berakibat kacaunya keadaan, kerusakan gedung, rusaknya rambu lalu lintas, dan hancurnya fasilitas umum.

Memang perangai atau sifat marah tidak harus dihilangkan. Marah perlu dikendalikan agar tidak salah sasaran apalagi melewati batas. Rasulullah SAW menyatakan, "Orang yang perkasa itu bukan pegulat atau petinju dan lainnya. Orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (H.R. Ahmad, Imam Bukhari, dan Muslim).

### **Pengendalian**

Marahnya manusia, berbeda murkanya Allah. Murka Allah berarti tindakan hukum terhadap orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Sedangkan marahnya manusia merupakan gejala emosi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang kadang tidak sesuai

keinginan mereka. Oleh karena, itu marah perlu dikendalikan antara lain dengan:

### 1. Ingat pada Allah/ dzikrullah

Dzikrullah merupakan obat bagi penyakit rohani dan jasmani. Sedangkan marah itu sendiri, dari sisi lain merupakan semacam penyakit jiwa yang dimanifestasikan secara mendadak. Orang yang sedang marah biasanya tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Bahkan orang marah itu sering kehilangan keseimbangan antara akal sehatnya dengan nuraninya. Akibatnya bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam salah satu hadits qudsi disebutkan, "Siapa yang ingat Aku (Allah) ketika marah, Aku pasti ingat orang itu. Ketika Aku marah dan tidak akan Aku hilangkan rahmat-Ku sebagaimana orang-orang yang Aku hilangkan rahmatnya." (H.R. Dailami dan Anas).

### 2. Mengubah Sikap

Untuk menurunkan derajat kemarahan, maka perlu diubah posisi orang ketika marah. Ketika marah sedang dalam posisi berdiri, cobalah segera duduk. Apabila Anda marah sedang duduk, maka cobalah marah dengan berbaring santai. Bila marah tadi dengan berjaga/ melek, coba marah dengan memejamkan mata/ merem. Setelah itu coba mengaca diri di cermin yang besar. Rupa Anda pasti lucu. "Apabila seseorang itu marah dalam keadaan berdiri, hendaklah segera duduk. Ketika marah dalam posisi duduk, hendaklah marah dengan berbaring." (H.R. Abu Daud). Demikianlah saran Nabi Muhammad SAW pada orang yang sedang marah.

Dengan perpindahan posisi dari berdiri lalu duduk

ini dimaksudkan untuk menurunkan emosi. Demikian pula dari posisi duduk lalu berbaring itu agar orang itu berkurang gelombang marahnya. Di samping itu dengan perubahan posisi ini diharapkan akan menyadarkan orang itu atas kemarahannya.

### 3. Berwudhu atau mandi

Marah itu ibarat api yang dapat padam karena disiram air. Maka orang yang marah tidak perlu dihadapi dengan marah juga. Kalau demikian ibarat api lalu diberi bensin, maka marah itu akan semakin menjadi. Orang marah sebaiknya dihadapi dengan kepala dingin se-dingin dan se segar air pegunungan. Sambutan ramah dan sikap halus kadang malah bisa meredam gejolak amarah seseorang. Dengan adanya usaha pendinginan ini diharapkan mampu meredam meledak-ledaknya emosi yang kadang tidak terkontrol. Oleh karena itu, apabila Anda marah sebaiknya segera wudhu atau mandi dan kepalanya disiram air berulang kali. Dengan cara ini ada proses pendinginan jasmani karena bagian-bagian tertentu yang menimbulkan marah telah tersiram air. Bagian-bagian itu adalah wajah, di wajah itu terdapat mata dan lisan yang mengekspresikan kemarahan dengan mata merah dan lisan mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh bahkan menyakitkan hati. Kemudian kepala juga kena air agar akalnya dingin dan sadar atas kemarahan yang timbul. Tangan dan kaki juga disiram air agar tangan tidak tergerak untuk melakukan kerusakan. Demikian pula kaki disiram agar terkendali dan tidak melangkah untuk melakukan kemarahan akibat hawa nafsu itu.

## **Perbuatan Aniaya**

KATA *aniaya* merupakan terjemahan dari kata "*dhulm*" (bahasa Arab) yang berarti kegelapan. Sedangkan makna *dhulm* menurut beberapa ahli bahasa dan para ulama diartikan dengan meletakkan sesuatu pada tempat yang bukan semestinya. Dalam hal ini dapat diartikan menambah, mengurangi, maupun mengubah waktu, tempat, dan letak sesuatu. Lebih jauh *aniaya*/ *kedhaliman* bermakna penyimpangan dari ketentuan baik besar maupun kecil.

Perbuatan *aniaya* akan meresahkan umat manusia, menambah penderitaan kebanyakan orang, dan menyengsarakan diri sendiri. *Aniaya* akan berdampak luas dalam kehidupan ini, bahkan flora dan fauna pun ikut rusak karena perbuatan *aniaya* manusia. Penganiayaan bisa menggundulkan hutan, sungai-sungai banjir, dan kehidupan faunapun terusik ketenteramannya. Kediaman dan ketenteraman masyarakat kadang tersentak oleh tangan-tangan penganiaya. Anehnya justru mereka itu mengaku dirinya sebagai pembaru,

reformis, dan pahlawan pembangunan. Keadaan ini disinyalir dalam Alquran S. Al-Baqarah: 11, "Apabila dikatakan kepada mereka, Janganlah kamu sekalian berbuat kerusakan/ aniaya di muka bumi, maka jawaban mereka, 'Sesungguhnya kami berbuat kebaikan'."

### Macam-macam Aniaya

Menurut beberapa ahli filsafat Islam, aniaya/ *dhulm* itu dapat dibagi menjadi tiga macam yakni:

#### 1. Aniaya manusia kepada Allah SWT

Sering tidak disadari oleh manusia, bahwa dengan sikap tertentu sebenarnya mereka itu telah berbuat aniaya kepada Allah SWT. Sikap-sikap ini antara lain: kufur, syirik, dan nifaq. Kufur berarti mengingkari Allah, baik keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya, maupun kasih sayang-Nya. Kufur diartikan tertutup, karena mata, kepala, dan mata hati mereka tidak mampu lagi melihat kekuasaan dan anugerah Allah SWT. Telinga dan pandangan nurani mereka tidak mau lagi mendengarkan dan tidak memperhatikan suara-suara keadilan dan kebenaran. Allah SWT mensinyalir orang seperti ini, "Allah telah menutup hati, pendengaran, dan penglihatan mereka dan kepada mereka akan ditimpakan siksa yang besar." (Q.S. AlBaqarah: 7).

Sejarah telah mencatat akibat kekufuran individu maupun kelompok terhadap nikmat, kekuasaan, dan kebesaran yang telah diberikan kepada mereka. Kebanggaan, kecongkaan, dan kesombongan mereka itu toh kemudian berakhir dengan penderitaan dan kenistaan yang panjang. Dampak negatif tidak saja menimpa diri dan keluarga mereka, akan tetapi masyarakat pun kena dampaknya.

Syirik pada hakekatnya adalah menyekutukan Allah. Yakni sikap yang menganggap benda, manusia, dan binatang sebagai Tuhan selain Allah SWT.

Kehidupan mereka didominasi oleh barang-barang tadi yang sebenarnya tidak mampu memberikan apa-apa. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "Mereka itu menyembah selain Allah, barang yang tidak diturunkan dalil baginya dan barang yang tidak ada bagi mereka pengetahuan tentang keadaannya. Mereka yang berbuat aniaya itu tidak ada penolongnya." (Q.S. Al-Haj: 71).

## **Jangan Sampai Mandul**

KEMANDULAN dapat terjadi dalam berbagai kehidupan dan dapat menimpa kepada siapa pun. Mandul selama ini diartikan dengan orang yang tidak memiliki keturunan atau tidak punya anak meskipun telah sekian tahun berumah tangga. Pengertian semacam ini merupakan pengertian yang sempit.

Sebenarnya kemandulan lebih bermakna substantif, yakni ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memanfaatkan potensi diri bagi kemanfaatan orang lain. Padahal setiap orang itu memiliki potensi diri seperti tenaga, pikiran, ilmu, harta, atau jabatan. Potensi diri ini apabila dikelola dengan baik, maka akan memberikan manfaat besar bagi diri dan pihak lain. Bahkan dalam jangka panjang dapat mengembangkan kemampuan orang lain.

Dalam pengelolaan potensi diri ini memerlukan keberanian untuk memahami kekuatan itu dan ketrampilan pengelolannya. Apabila seseorang tidak mampu

memanfaatkan potensi diri maka hal ini merupakan kerugian tersendiri. Harta misalnya, yang diburu hampir setiap orang pada waktu siang dan malam itu mungkin bisa menjadi suatu kenikmatan, akan tetapi bisa juga menjadi malapetaka. Apabila seseorang mampu mengelola kekayaan itu sesuai tuntunan agama, maka insya Allah akan menjadi kendaraan keselamatan di dunia dan akhirat nanti. Sebaliknya apabila mereka itu salah dalam pengelolaannya, maka bisa jadi harta itu menyengsarakan dirinya dan keluarganya. Sebab hidup mereka seolah-olah dikejar. Mereka merasa tidak aman di tempat yang aman. Mereka merasa dicurigai bila orang memandangnya. Mereka tidak berani keluar rumah meskipun dulu sebagai orang yang dihormati.

Kehidupan dunia memang kehidupan fatamorganis. Hidup ini cuma main-main, atau kehidupan yang mandul apabila tidak mampu memberi manfaat apa-apa pada kehidupan ini. Kehati-hatian menghadapi kehidupan di dunia ini telah diperingatkan Allah SWT dalam salah satu firman-Nya, "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Q.S. Al Kahfi: 46).

Memang kalau tidak hati-hati, manusia bisa terjebak oleh kehidupan dunia yang sejenak ini. Kemewahan, kemegahan, dan keglamoran kehidupan bisa melupakan semuanya. Dikira di sinilah hakikat kehidupan. Padahal bagi mereka yang memahami kehidupan kini (dunia) tidak ada apa-apanya bila dibanding dengan kehidupan akhirat nanti. Sebagaimana disabdakan

oleh Rasulullah SAW, "Kehidupan dunia bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat seperti memasukkan jari-jari ke dalam air sungai. Kiranya kita dapat melihat sendiri bagaimana hasilnya." (H.R. Muslim).

Kemandulan tidak saja memimpa pemilik harta, tetapi bisa saja memimpa pemilik ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai produk akal manusia di abad informasi ini merupakan masalah tersendiri bagi kehidupan mereka. Produk ilmu kadang ibarat pedang bermata dua. Produk ilmu seharusnya untuk kesejahteraan umat manusia, namun toh kadang malah menjerumuskan manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan seharusnya menjadi rahmat, tetapi kadang malah menjadi laknat. Ketinggian ilmu pengetahuan justru untuk mengakali orang lain. Hukum semestinya untuk menegakkan keadilan, tetapi kadang justru untuk permainan. Pat-gulipat, siapa punya uang berlipat pasti dapat. Mereka yang lemah kadang harus kalah dan dianggap salah meskipun pada hakikatnya dia itu benar.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh akal manusia sepintas untuk melindungi yang lemah, membela yang teraniaya, dan menolong wong cilik. Akan tetapi ujung-ujungnya yang beruntung justru pembuat kebijakan itu sendiri dan mereka yang terkait.

Produk ilmu pengetahuan tidak harus berupa kebijaksanaan, keputusan, maupun manajerial. Akan tetapi bagaimana mereka itu mengembangkan pemikiran-pemikiran demi kesejahteraan masyarakat banyak dan bukan sekedar fantasi. Hal-hal seperti ini kadang kurang disadari oleh para ilmuwan sehingga betapa banyak para pakar di negeri ini meninggal tanpa mening-

galkan pemikiran maupun buku sebagai karya tulis yang monumental. Kalau gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, kalau ilmuwan mati akan meninggalkan apa? Ilmuwan yang meninggal dengan meninggalkan buku sebagai hasil karya nyata misalnya, berarti mereka itu hidup (pemikirannya) dalam kematian (jasad). Sedangkan ilmuwan yang meninggal tanpa meninggalkan karya yang monumental (buku misalnya) maka ilmunya akan lenyap bersamaan pisahnya roh dari jasad. Ilmu mereka mati bersamaan kematian jasadnya.

Kemandulan juga bisa menimpa kekuasaan. Sebab seseorang atau kelompok yang sedang berkuasa ternyata tidak bisa memanfaatkan kekuasaan itu untuk kemanfaatan masyarakat pada umumnya. Mereka justru mengambil kesempatan itu untuk memperkaya diri dan kroni-kroninya. Rasulullah SAW menyatakan tentang hakikat kemandulan yang tersirat dalam salah satu dialog dengan para sahabat. Saat itu Rasulullah sedang dikelilingi para sahabat lalu bertanya kepada mereka, "Tahukan kamu sekalian apa yang dimaksud dengan orang mandul?" Kami (para sahabat) menjawab, "Ialah orang-orang yang tidak memiliki keturunan." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang dikatakan mandul adalah mereka yang memiliki anak, besok apabila orang itu mati tanpa memperoleh kebaikan apa-apa dari anak tadi." Kemudian beliau bertanya lagi tentang miskin, "Apakah kamu sekalian tahu tentang miskin itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang miskin itu mereka yang tidak memiliki harta." Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang miskin itu adalah orang yang

memiliki harta benda, tetapi kemudian dia mati tanpa memperoleh suatu kebaikan pun dari hartanya itu." (H.R. Ahmad).

Pemanfaatan anak bukan berarti eksploitasi seluruh potensi anak untuk orang tua. Anaknya disuruh bekerja, tapi orangtuanya bermalas-malasan, misalnya. Padahal orang tua itu masih gagah sehat dan mampu bekerja. Pemanfaatan ini suatu sikap dan perilaku anak yang mampu memberikan manfaat kepada orang tua dalam arti luas. Adapun anak yang dimaksud di sini adalah anak yang sholeh/sholehah yang diharapkan mampu memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang tua.

Betapa banyak anak-anak manusia yang nampaknya berhasil dalam karir dan kekayaan. Ternyata anak-anak itu tidak membawa manfaat apa-apa kepada kedua orang tuanya. Bahkan memalukan keluarga secara keseluruhan. Banyak disaksikan kejadian dalam masyarakat bahwa ada jenazah ditunda, karena menunggu anak-anaknya yang kebetulan bermukim di kota lain. Begitu tiba di hadapan jasad orang tuanya, mereka pun tidak bisa atau tidak mau mengkafani, apalagi berdoa serta mensholatkan jenazah orang tuanya. Memang mereka tidak bisa sholat karena dulu-dulunya tak pernah mengaji dan sekolahnya pun di sekolah lain agama. Mereka disekolahkan ke sana dengan tujuan NEM tinggi. Akhirnya mereka tidak paham mana yang musyrik dan mana yang tauhid. Semua agama dianggapnya benar dan sama.

Harta banyak belum tentu mampu menyenangkan dan menyelamatkan seseorang. Malah kadang harta

itu memimbulkan fitnah dan laknat. Banyak orang yang berpikiran bahwa keadilan bisa dibeli, kebenaran bisa ditutup dengan nomor rekening bank. Mungkin saja hal itu bisa dilakukan di dunia ini. Namun sekecil apapun penyelewengan perbuatan manusia pasti berimbas pada dirinya, keluarga, atau orang-orang di sekelilingnya.

Mereka yang kaya dan tidak dapat mengambil manfaat dengan kekayaan itu dapat dikatakan miskin yang sebenarnya, atau mandul dalam harta. Keadaan ini sering menimpa orang-orang yang mempunyai harta hanya sekedar menuruti hawa nafsu, gengsi, kebanggaan, dan untuk kesombongan. Harta itu tidak digunakan untuk kebaikan dan kemanfaatan orang lain. Akhirnya begitu meninggal justru harta itu menjadi rebutan dan menimbulkan pertengkaran bahkan pembunuhan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan membawa kesejahteraan kepada umat manusia. Namun kadang terjadi sebaliknya, karena di sana terselip nilai-nilai kebanggaan, kesombongan, dan ketakaburan. Kadang orang begitu bangga dengan sederetan gelar di depan dan/atau di belakang namanya meskipun tidak punya prestasi akademik atau tidak memiliki jabatan apa-apa. Dari pengejaran kebanggaan inilah lalu muncul praktik-praktik penjualan gelar, menempuh jalan pintas, dan melanggar etika akademik.

Ilmu pengetahuan akan lebih bermakna apabila disampaikan dan dikembangkan kepada orang lain melalui lisan maupun tulisan. Karya tulis yang menyebar lebih luas kiranya akan lebih bermanfaat dari pada

hanya disimpan dalam almari kaca sebagai pajangan ruang tamu. Rasulullah SAW mengingatkan kepada mereka yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan, "Siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditujukan kepada Allah, namun kemudian mereka itu mempelajari ilmu pengetahuan untuk meraih kebanggaan dan kekayaan dunia, maka orang itu besok hari kiamat tidak akan mendapat baunya surga." (H.R. Abu Daud dari Abu Hurairah).

Orang yang tidak dapat mengambil manfaat dan tidak dapat mengembangkan ilmunya itupun dapat dikatakan sebagai orang yang mandul dalam ilmu pengetahuan. Sebab ilmu yang dimilikinya itu tidak menghasilkan apa-apa. Apalagi dengan gelar-gelar palsu itu berarti membodohi diri sendiri. Sebab pada hakekatnya mereka itu tidak mengerti apa-apa, lalu dengan pembelian gelar itu seolah-olah dia mengerti bidang yang digelarnya itu.

Perilaku seperti inilah yang mempengaruhi kualitas pendidikan kita dan menurunkan moral bangsa. Maka tak heran apabila kualitas sumber daya manusia kita sangat rendah, karena perilaku orang-orang tertentu yang bermoral murahan itu. Sudah saatnya kita menyadari kelemahan tersebut. Kini perlu upaya peningkatan produktivitas potensi yang dimiliki masing-masing orang agar hidup ini lebih bermakna dan tidak mandul.

## **Dengki Itu Bara Api**

DENGKI merupakan salah satu penyakit hati yang dapat menimpa siapa pun dan kapan pun. Dengki bisa menghinggapi anggota dewan dan muncul di ruang sidang. Satpam pun bisa kena penyakit ini ketika tugas di lapangan. Sifat inilah yang sering menumbuhkan permusuhan antar-individu atau kelompok.

Dengki selalu menunggu waktu maupun kesempatan untuk mencelakakan orang lain yang menjadi sasaran kedengkian itu. Terjadinya tawuran antar-kelompok mungkin adanya dendam kesumat turun-temurun dari generasi ke generasi. Suatu kelompok sering merasa terhina dan dilecehkan oleh kelompok lain. Dari rasa harga diri yang berlebihan inilah apabila tidak disadari bisa menimbulkan kerusuhan dalam masyarakat.

Perasaan negatif seperti buruk sangka dapat menimbulkan dendam individu atau kelompok. Maka perlu hati-hati apabila mendapat kabar negatif tentang

seseorang atau kelompok. Kiranya perlu pengecekan lebih dulu sebelum bersikap. Maka ketika menerima informasi tidak perlu dibantah atau dibenarkan dulu, tetapi perlu dilakukan pengecekan dan pengumpulan informasi pendukung. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengingatkan bahwa terdapat tiga penyakit yang manusia sulit menghindarinya katanya, "Manusia itu tidak dapat lepas dari tiga hal, yakni pertama buruk sangka kepada orang lain, kedua memandang sesuatu (kejadian) itu sebagai tanda sial, dan ketiga dengki. Untuk itu sebenarnya terdapat solusi, yakni apabila kamu dihinggapi buruk sangka, maka janganlah diwujudkan, apabila kamu menemukan suatu kejadian pada dirimu janganlah dianggap sebagai tanda sial, dan apabila kamu dihinggapi dengki maka jangan dilaksanakan." (HR Ibnu Abi Dunya)

Buruk sangka dapat menghinggapi rakyat dan pejabat. Bawahan kadang buruk sangka kepada atasan tentang penyalahgunaan jabatan dan fasilitas. Pimpinan puncak/ *top manager* dapat saja curiga pada manajer menengah atas kekuasaan dan wewenang yang telah diberikan. Bahkan kecurigaan ini sangat dominan pada kelompok maupun aktivitas tertentu misalnya mereka yang berkecimpung di dunia politik, keuangan, peradilan, dan kekuasaan.

Dalam kegiatan sehari-hari, kita kadang mengalami hal-hal yang aneh yang sebenarnya keadaan itu hanya kebetulan. Misalnya, menabrak kucing ketika berkendara, kejatuhan cicak, mendengar suara burung gagak, maupun mimpi giginya tanggal. Kejadian-kejadian seperti itu kadang ditafsirkan sebagai pertanda

buruk bagi seseorang. Bahkan dalam komunitas perjudian kadang orang yang waras/ sehat rohaninya justru menanyakan nomor yang akan keluar kepada orang gila. Bahkan bertanya kepada orang mati dengan cara tidur di kuburan.

Kedengkian, ibarat duri yang terdapat di dalam hati seseorang. Hatinya selalu sakit apabila melihat keberhasilan orang lain. Pendengki terus menerus dalam kedengkian dan akan menjurus pada fitnah bahkan permusuhan yang berkepanjangan.

Oleh karena itu, buruk sangka, percaya kepada kejadian-kejadian yang membawa kesialan, dan dengki itu perlu dihentikan. Perilaku ini, kecuali memang tidak rasional, juga akan menimbulkan permasalahan baru di kalangan masyarakat yang telah hidup tenang dan tenteram ini.

Sejarah telah membuktikan bahwa sifat yang tak terpuji ini akan melahirkan berbagai macam akibat negatif seperti terputusnya tali persaudaraan, kedustaan, keangkuhan; dan tidak mau memaafkan orang lain. Sifat-sifat ini akan menghancurkan sendi-sendi kesatuan dan ketentraman masyarakat. Kedengkian akan menimbulkan kemarahan massa dan tak terkendalikannya emosi. Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita dengan sabdanya, "Jauhilah kamu sekalian dari kedengkian, sebab dengki itu akan memusnahkan kebaikan seperti api yang memusnahkan kayu bakar." (HR Abu Daud).

Hati orang yang dengki selalu marah meskipun terpendam. Kemarahan akan memblokir kesadaran seseorang ketika menghadapi berbagai persoalan. Pintu emosi terbuka lebar-lebar untuk melampiaskan niat-

niat jahat terutama ditujukan kepada individu maupun kelompok yang menjadi sasaran dengki itu.

Dengki dapat memutuskan tali persaudaraan dan ikatan kebangsaan. Sebab dalam hal ini terdapat anggapan bahwa kelompoknyalah yang lebih bergengsi dan kelompok lain dianggap lebih rendah. Kelompok yang rendah itu tidak menerima perlakuan yang demikian, malah dianggap melanggar hak-hak kehormatan manusia. Akibat lebih jauh adalah kelompok lain itu dianggap serba salah dan kelompoknyalah yang selalu benar/ *right or wrong is my community*. Kalau sudah begini, maka lepaslah tali persaudaraan yang telah lama diikat oleh keagamaan dan kebangsaan. Hilang pula ikatan saudara kandung dan lenyap pula rasa kemanusiaan dari jiwa mereka.

Dengki bisa menimbulkan perbuatan musyrik karena pendengki kadang mencari cara-cara tersembunyi untuk membinasakan orang lain. Sebab kalau dengki itu dilaksanakan secara terang-terangan khawatir ketahuan dan niat untuk menghilangkan kenikmatan orang lain itu tidak tercapai. Dengan cara menggunakan ilmu hitam/sihir menurut perhitungan mereka, akan tercapai keinginan jahatnya toh tidak akan ketahuan. Maka dengki dan sihir ini erat hubungannya dalam upaya menghancurkan pihak lain. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Ada tiga kelompok yang akan diampuni Allah SWT, yakni orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak musyrik, mereka yang meninggal tidak pernah menjadi tukang sihir (santet dll.) di masa hidupnya, dan orang yang tidak pernah dendam kepada orang lain." (HR At Thobrani).

Kemusyrikan dapat meracuni akidah, baik kemusyrikan yang jelas maupun musyrik yang samar-samar. Mungkin kurang disadari bahwa dalam perilaku kita itu terdapat tindakan kemusyrikan samar-samar. Sebab dalam kehidupan kadang seseorang lebih menuhankan harta, pangkat, jabatan, karir, bahkan menuhankan jin dan syetan.

Kehadiran sihir dalam suatu masyarakat sering membuat heboh. Pembunuhan pun dapat terjadi pada seseorang yang belum jelas duduk perkaranya. Bahkan, sihir bisa menumbuhkan kecurigaan dan fitnah satu pada yang lain. Sihir dan sejenisnya akan menyesatkan manusia dan mendorong manusia berpikir irasional.

Dengki merupakan sikap yang dapat merusak pribadi seseorang dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak brutal lagi anarkis. Orang-orang yang tidak mengetahui ABC suatu persoalan kadang terseret oleh provokasi pendengki, lalu tumbuhlah pembelaan yang membabi buta. Padahal, bila direnungkan betapa mahalnyanya tali persaudaraan antar-agama, antar-suku bangsa, dan antar-kelompok.

Orang-orang yang dengki tak segan-segan melakukan teror, menghasut, dan memfitnah orang lain. Mereka menyampaikan berita-berita bohong kepada masyarakat untuk menjatuhkan nama baik orang atau kelompok lain. "Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan kejelekan pada orang-orang yang beriman itu akan mendapatkan adzab yang pedih di dunia ini dan akhirat nanti. Sesungguhnya Allah itu Mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui." (Q S. An Nur: 24 ).

Untuk mencegah agar berita-berita buruk itu tidak menyebar luas, sebaiknya kita harus mampu menahan diri apabila mendengar kabar burung yang tak jelas sumbernya apalagi yang bersifat fitnah. Sebab orang yang menceritakan apa yang didengarnya itu sudah dinilai suatu kebohongan. Nabi besar Muhammad SAW mengingatkan bisa dikatakan kebohongan apabila seseorang menceritakan apa-apa yang telah didengarnya (H.R. Abu Daud dan Halim).

Hadist tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa apabila kita ikut-ikutan menyebarkan berita-berita negatif itu bisa juga dikatakan ikut menyebarkan fitnah yang bisa menimbulkan keonaran, keresahan, dan kerusuhan.

Dengki bisa juga disebabkan ujub, ketakaburan, dan kebanggaan seseorang yang dibalik itu mereka khawatir jang-jangan kenikmatan dirinya hilang. Mereka yang takut jabatannya hilang lalu dibuatlah fitnah bagi orang lain yang kira-kira menjadi saingannya dalam mencapai karir atau jabatan tertentu.

### **Tingkatan Dengki**

Apabila kita perhatikan dengan seksama akan perilaku dengki yang terdapat dalam masyarakat itu ternyata bermacam-macam coraknya antara lain:

**Tingkatan pertama**, yakni usaha, menghilangkan nikmat orang lain agar nikmat itu pindah kepadanya. Orang seperti ini biasanya sakit hati bila melihat keberhasilan orang lain. Apabila orang lain mendapatkan kenikmatan, maka hatinya sakit, matanya gelap, dan tangannya gatal. Mereka tidak senang kalau orang lain

sukses karena merasa tersaingi. Kemudian orang ini berupaya dan mencari cara-cara untuk menghilangkan keberhasilan itu agar pindah kepada dirinya.

Cara-cara seperti ini biasanya berlaku pada dunia perebutan kekuasaan. Tidak jarang calon-calon yang gagal menduduki suatu jabatan lalu membuat keonaran, teror, dan pembunuhan kepada calon yang jadi. Maka ditanggapilah jathilan untuk main di depan gedung DPRD, misalnya karena kebetulan ia gagal sebagai caleg tertentu di suatu daerah. Bisa juga orang ini mengupah ratusan orang untuk demo di depan gedung tersebut untuk membuat gaduh. Di balik itu ia berharap semoga calon yang jadi itu tidak kuat menerima teror, lalu mengundurkan diri. Kalau calon yang jadi ini mengundurkan diri, maka diharapkan jabatan itu dijatuhkan kepadanya. Cara seperti ini sangat mudah dibaca dan itu merupakan permainan politik murahan.

Tingkatan kedua, yakni keinginan menghilangkan kenikmatan orang lain, agar kenikmatan itu pindah ke tangannya atau pihak lain tanpa harus melakukan keonaran, fitnah dan lainnya. Kedengkian mereka cukup dipendam dalam hati dan mereka tidak berani melakukan penganiayaan. Sebab menurut pikiran mereka, perbuatan penganiayaan itu dimurkai Allah SWT. Mereka masih punya rasa takut kepada Allah SWT. Dengki semacam ini hanya dalam hati atau mungkin sesekali tidak sengaja terucap juga.

Tingkatan ketiga, ialah mengharapkan hilangnya kenikmatan orang lain karena orang itu menyalahgunakan kenikmatan. Kenikmatan (jabatan, harta, kekuasaan, kekuatan, ilmu) yang seharusnya untuk kesejahteraan

orang lain, justru untuk menganiaya orang lain. Dengan jabatan tertentu misalnya, justru untuk menindas orang kecil, menilep kas desa, menghabiskan anggaran pembangunan, dan lainnya. Ketika masih kuasa sangat mudah untuk membunuh orang yang berbeda politik dengannya. Salah sedikit saja dimasukkan penjara. Pers dibungkam agar tidak bisa mengkritik.

Untuk melanggengkan kedhalimannya dibuatlah sistem agar terus menerus nongkrong di kursi kekuasaannya. Untuk memperkuat posisinya diangkatlah orang-orang yang selalu patuh kepadanya atau sebatas kroni-kroninya. Sebagai ikatan ketaatan maka dikaplingkaplinglah lahan atau tanah kas untuk orang tertentu. Bahkan kuburan pun telah dipesan, karena khawatir nanti tidak bisa dikuburkan di tanah kelahirannya sendiri.

Orang-orang yang semacam ini pantas saja banyak yang mengharapkan agar kenikmatan itu segera berakhir, karena kedhalimannya telah kelewat batas. Bahkan kuburan pun dijualnya. Sebab kalau nikmat kekuasaan tersebut terlalu lama berarti semakin lama membuat penderitaan dan semakin panjang jalan kesengsaraan.

Dengki memang harus diobati terutama penyebabnya. Kalau, dengki itu disebabkan oleh takabur, maka takabur itu harus dimusnahkan. Bila dengki itu disebabkan perebutan kekuasaan, maka tabiat itu harus diubah. Kekuasaan, pangkat, dan jabatan itu tidak lama. Paling lama hanya seumur manusia. Itupun sangat kecil orang berkuasa seumur hidup. Maka Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada kita, "Jangan-

lah kamu sekalian saling ber dengki, jangan pula saling memutuskan persaudaraan, dan jangan saling berpaling, dan jangan saling membenci. Hendaklah kamu sekalian hidup bersaudara dalam menghamba kepada Allah. Tidak halal seorang muslim mendiamkan muslim lainnya lebih dari tiga hari." (H.R. Bukhari, Ahmad, dan Mûslim).

## **Bohong Itu Mencilakakan**

KEBOHONGAN merupakan penyakit kejiwaan manusia dan sekaligus penyakit kronis masyarakat yang akibatnya dapat menurunkan kredibilitas seseorang dan menafikan kepercayaan masyarakat. Kebohongan adalah memberikan sesuatu (perkataan, perilaku, pernyataan) lisan maupun tertulis yang berlainan dengan keadaan yang sebenarnya meskipun tidak sengaja.

Orang-orang yang tamak kekuasaan dan jabatan kadang-kadang tidak segan-segan melakukan kebohongan publik untuk meraih maupun mempertahankan jabatan. Berbagai cara kebohongan dan kelicikan dilakukan untuk memenangkan kepentingan diri maupun kelompok/partainya.

Orang berlaku bohong lantaran ketidakberdayaan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu terutama nafsu kekuasaan, golongan, gengsi, dan kepentingan lain. Pada saat itu nurani manusia tertutup oleh berbagai kepentingan sehingga, nuraninya tidak mampu

membuat keputusan yang jernih. Seharusnya nurani lah yang akan memberikan keputusan terakhir dalam penentuan suatu tindakan. Sebab nurani itu sesungguhnya tidak pernah bohong. Ia dapat memutuskan sesuatu dengan tepat dan mengetahui persis mana yang baik dan mana yang buruk.

Besar kecilnya dampak kebohongan dipengaruhi oleh status dan peran orang itu dalam struktur masyarakat. Kebohongan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat, maka kebohongan itu akan mempengaruhi image masyarakat terhadap sang tokoh itu. Sebaliknya kebohongan yang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kedudukan berarti dalam masyarakat, maka hal ini tidak begitu besar pengaruhnya terhadap image masyarakat padanya.

Namun demikian, pada hakekatnya kebohongan adalah penipuan pada diri sendiri dan dampaknya akan menimpa orang lain. Mereka itu sebenarnya tertipu oleh nafsunya sendiri. "Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, dan mereka itu tidak sadar." (Q. S. Al Baqarah: 8-9).

Memang dari penampilannya nampak bahwa mereka itu beriman kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui dan seolah-olah dia percaya adanya hari pembalasan. Namun dalam tindakan dan perkaatannya sama sekali bertentangan dengan penampilan

itu. Hal ini merupakan kebohongan dan menipu diri dan masyarakat terutama orang-orang yang beriman. Justru perilaku yang demikian itulah sebenarnya yang menjerumuskan diri ke lembah kesengsaraan dengan melakukan kebohongan-kebohongan dengan segala rekayasanya.

Begitu besar dampak kebohongan pada diri dan masyarakat. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menekankan perlunya kejujuran dan mengingatkan kepada kita untuk menjauhi kebohongan. "Hendaklah kamu sekalian selalu berlaku jujur, sebab kejujuran itu akan menuju pada kebaikan, dan kebaikan akan menuju ke surga. Senantiasalah seseorang berlaku benar dan mengupayakan kebenaran sehingga dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah. Hendaklah kamu sekalian menjauhi kebohongan sebab kebohongan itu akan menuntun kamu sekalian pada kejahatan, dan kejahatan akan menuju ke neraka. Orang-orang yang berbuat kebohongan dan selalu berupaya bohong, maka mereka itu akan dicatat sebagai pembohong di sisi Allah SWT." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Melaksanakan kebenaran dan menjauhi kebohongan sesungguhnya sangat mudah bagi mereka yang memiliki iman yang kokoh dan teguh kepercayaannya. Kuat dan lemahnya iman seseorang tidak tergantung pada tinggi rendahnya status sosial seseorang dalam masyarakat. Artinya belum tentu orang yang menduduki status sosial tinggi dalam masyarakat pasti memiliki iman yang kuat. Malah kadang-kadang orang kebanyakan itu justru memiliki iman yang kuat dan keteguhan memegang kejujuran. Kiranya dialog Umar

ibn Khatab dengan seorang penggembala kambing dapat dijadikan pelajaran bagi kita. Suatu ketika Umar ibn Khatab selaku khalifah saat itu merayu anak gembala tadi agar menjual satu atau dua kambing itu kepadanya toh saat itu tidak diketahui tuannya selaku pemilik kambing. Bahkan anak tersebut menyatakan, "Di mana Allah?" Mendengar jawaban tersebut, Umar pun bangga masih ada rakyatnya yang jujur. Anak itu menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi perbuatannya meskipun tuannya tidak mengetahuinya.

Kejujuran akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada seseorang dan akan menuju pada kebaikan. Rasulullah di kala kecil sampai dewasa dan tua dikenal dengan kejujurannya sehingga mendapat gelar Al Amin (dapat dipercaya). Oleh karena itu, apabila pada awal-awalnya hanya ada beberapa orang saja yang masuk Islam, namun berkat kejujurannya itulah lalu semakin banyak yang masuk Islam.

Kebohongan merupakan perbuatan dosa dan kejahatan. Sedangkan kufur dan kemusyrikan adalah kerangkanya. Akibat perbuatan bohong ini sebenarnya tidak saja menimpa pribadi sendiri akan tetapi juga masyarakat kena dampaknya. "Ada empat perkara yang insya Allah akan melancarkan kamu sekalian dari segala urusan dunia, yakni melaksanakan amanah, jujur dan benar dalam perkataan, berakhlak mulia/ karimah, dan baik dalam usaha." (H.R. Ahmad).

Amanah yang diberikan kepada seseorang pada hakekatnya adalah bentuk pemberian kepercayaan dari masyarakat baik itu berupa jabatan, kepemimpinan, kharismatik, maupun kedudukan tertentu. Dalam hal

ini sebenarnya masyarakat menyerahkan amanah sepenuhnya kepada seseorang atau kelompok orang untuk memimpin dalam bidang tertentu. Mereka akan berperan serta, mengawasi, dan akan minta pertanggungjawaban terhadap amanah yang diberikan itu.

Jujur dan benar dalam tutur kata maupun pernyataan yang sesuai hati nurani menunjukkan kelurusan jiwa. Dia akan mengatakan "tidak" kalau memang kenyataannya memang tidak melakukan, tidak mengatakan, maupun tidak mengetahuinya. Dia pun akan menyatakan "ya" apabila memang benar-benar melakukan, mengatakan, maupun menyaksikan suatu aktivitas.

*Akhlakul karimah* merupakan perangai manusia yang dicintai oleh Allah dan manusia. Mereka yang memiliki akhlak mulia ini di mana pun dan kapan pun tidak akan khawatir diumpat maupun dibenci orang. Sebab mereka selalu berbuat baik dan tidak akan merugikan orang lain. Dalam prinsip hidupnya tidak akan mencari lawan, akan tetapi selalu mencari kawan terutama yang seiman. Sebaliknya mereka yang berperangai jelek, maka yang dulu kawan akan semakin jauh bahkan mungkin bisa menjadi lawan. Orang lain pun tidak mau mendekatinya meskipun dulu memiliki kekuasaan dan jabatan tertentu. Pangkat dan jabatan tertentu setelah pensiun tidak berarti apa-apa terhadap diri seseorang dan yang penting adalah kepribadiannya.

Demikian pula dengan usaha yang baik akan menjadikan orang itu memiliki posisi terhormat dalam masyarakat. Sebab dengan usaha yang baik maka hasilnya pun akan baik pula dan akan membawa berkah

tersendiri. Sebaliknya usaha yang tidak baik justru akan menghasilkan produk yang tidak membawa berkah bagi diri, keluarga, apalagi pada masyarakat.

Kini masyarakat memerlukan kejujuran dan keterbukaan. Mereka telah jenuh dengan kebohongan publik yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tertentu. Kejujuran akan mengangkat posisi seseorang dalam sistem kemasyarakatan dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat tertentu. Sebaliknya dengan meningkatkan kuantitas maupun kualitas kebohongan berarti akan menjatuhkan pribadi atau kelompok ke jurang yang dalam. Pemutarbalikan fakta akan membingungkan dan meresahkan masyarakat. "Sebesar-besar pendustaan kalau orang mengaku bahwa matanya itu melihat apa yang sebenarnya tidak pernah dilihatnya, mengaku mimpi apa yang tidak diimpikan." (H.R. Bukhari).

## **Syukur Itu Subur, Kufur Itu Hancur**

DALAM berbagai kesempatan kita sering diingatkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah kita terima. Sebab manusia kadang tidak menyadari bahwa hanya kemurahan Allah-lah mereka mendapat fasilitas dan kenikmatan hidup ini. Oleh karena itu, tidak sedikit di antara manusia yang kurang/ tidak mensyukuri kenikmatan bahkan sering menyalahgunakan nikmat. Betapa banyak orang yang menyalahgunakan kekuasaan, harta benda, pangkat, tenaga, dan jabatan untuk ambisi pribadi.

Bersyukur kepada Allah pada hakekatnya adalah mempergunakan segala kenikmatan dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai ketentuan-ketentuan Allah. Orang diberi mata, seharusnya untuk melihat sesuatu yang dibolehkan dan diperintahkan oleh Allah untuk memandangnya. Demikian pula dengan anggota-anggota badan yang lain seperti tangan, hidung, dan telinga hendaknya digunakan untuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah.

Apabila direnungkan dengan seksama ternyata dalam urusan-urusan kita terdapat hal-hal yang bermanfaat di dunia dan akhirat seperti ilmu pengetahuan dan akhlak mulia/ *karimah*. Tetapi ada pula hal-hal yang merugikan kehidupan dunia dan akhirat seperti kikir/ *bakhil*, dengki, jahil, perangai buruk, maupun kebodohan. Ada pula hal-hal yang hanya menyenangkan (untuk sementara) kehidupan di dunia seperti kepuasan hawa nafsu pada, harta, jabatan, pangkat, gengsi, dan lainnya. Di samping itu, juga terdapat hal-hal yang untuk sementara memberatkan kehidupan di dunia, tetapi menguntungkan kehidupan akhirat seperti pengendalian hawa nafsu, beramal sholeh, menolong orang lemah, dan lainnya.

Dengan adanya tingkatan-tingkatan kenikmatan tersebut, manusia diharapkan mampu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Memang sesuatu yang manfaat di dunia dan akhiratlah yang dapat disebut sebagai kenikmatan hakiki. Sedangkan hal-hal yang merugikan kehidupan dunia dan akhirat merupakan bencana. Oleh karena itu, manusia perlu memahami hal-hal apa saja yang membawa kenikmatan di dunia dan akhirat. Sebab, hal-hal yang manfaat di dunia ini belum tentu manfaat diakhirat nanti. Malah justru hal itu bisa menyengsarakan kelak di akhirat. Hal-hal inilah yang digambarkan sebagai madu yang mengandung racun oleh para ahli ma'rifat. Nah sesuatu yang di situ ada racun perlu hati-hati dan bisa-bisa dapat membina-sakan kita meskipun secara perlahan.

Di samping itu ada pula hal-hal yang menguntungkan di akhirat, tetapi pahit untuk kehidupan dunia

ini. Hal ini juga dipandang sebagai nikmat oleh mereka yang memiliki pandangan hidup yang futuristik dan mendalam. Sebab masalah ini dipandang sebagai pil pahit yang justru dapat menyembuhkan penyakit dan menyegarkan badan.

Kenikmatan adalah sesuatu yang mendatangkan kesenangan dan kelezatan yang dirasakan oleh akal maupun perasaan. Ilmu pengetahuan merupakan suatu kenikmatan yang dirasakan oleh akal. Makan dan minum adalah kenikmatan yang dirasakan oleh perasaan. Maka ketika perasaan sakit (tidak enak) makan dan minum pun tidak terasa nikmat. Oleh karena itu, perlu disyukuri betapa pun kecilnya suatu nikmat. Sebab orang yang tidak mau mensyukuri nikmat yang sedikit, apabila diberi nikmat banyak pun juga tidak akan bersyukur. Siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, dia tidak akan bersyukur atas nikmat yang banyak (pepatah Arab).

Manusia sebenarnya telah diberi berbagai fasilitas hidup sehingga kehidupan terasa nikmat. Meskipun demikian banyak juga orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah SWT.

### **Tahap-tahap Syukur**

Wajar apabila seseorang menerima nikmat merasa gembira. Ada pula orang yang menerima kenikmatan justru merasa kurang karena nikmat itu dirasa terlalu kecil. Sikap seperti ini kurang menghargai nikmat atau kufur nikmat. Kesediaan bersyukur menunjukkan akhlak yang mulia berarti menghargai nikmat. Maka orang yang mampu bertindak seperti ini berhak menerima

tambahan nikmat. Orang yang kufur-nikmat akan hancur bahkan mungkin mendapat laknat dari Allah SWT.

Tingkatan orang yang mensyukuri nikmat bisa bertahap antara lain:

1. Merasa gembira dan menyatakan hamdalah
2. Memberitahukan kepada orang lain

Kiranya wajar apabila orang bergembira ketika menerima kenikmatan. Boleh juga kegembiraan itu diungkapkan kepada orang lain meskipun hanya dalam bentuk cerita, makan bersama (asal tidak berlebihan), memberikan bingkisan, dan lainnya selama dalam batas-batas kewajaran. "Adapun nikmat Tuhanmu hendaklah engkau beritakan " (Q. S. Ad-Duha: 11).

3. Memelihara kenikmatan itu sebaik-baiknya dan menggunakan kenikmatan itu menurut cara yang ditentukan oleh agama.

Pemeliharaan nikmat harta misalnya dengan cara diinfakkan sebagian untuk anak-anak yatim, fakir miskin, kepentingan pendidikan, pembangunan masjid, dan lainnya. Kemudian pemeliharaan ilmu misalnya dengan disampaikan dan dikembangkan seluas-luasnya kepada masyarakat secara lisan atau tertulis tanpa memperhitungkan honorariumnya.

4. Membalas pemberian dan pertolongan yang sepadan atau lebih baik

Pemberian kepada manusia tidak harus dibalas dengan bentuk yang sama dan ini tidak mungkin. Tetapi bentuk pembalasannya itu bisa berupa peningkatan ibadah maupun amal shaleh. "Dan berbuatlah kebaikan kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik

kepadamu. Lagi pula janganlah engkau mempergunakan kesempatan yang ada padamu untuk berbuat kerusuhan di muka bumi. Sebab Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusuhan" (Q. S. Al Qashash: 77).

### **Syukur itu Subur, Kufur itu Hancur**

Banyak peristiwa membuktikan bahwa syukur atas nikmat itu membawa keberkahan tersendiri. Dalam hal ini bersyukur bukan sekedar membaca *hamdalah*, tetapi juga meliputi pemanfaatan nikmat pada hal-hal yang dituntunkan oleh agama. Menginfakkan sebagian harta dengan ikhlas juga termasuk mensyukuri nikmat harta.

Betapa banyak contoh memberikan pelajaran bahwa kufur nikmat ternyata membawa kelainan dan kehancuran. Kufur atas nikmat kekuasaan ternyata membawa kejatuhan dan kenistaan bahkan kesengsaraan. Kufur atas nikmat harta ternyata membawa kehancuran tersendiri. Kisah Qarun merupakan bukti yang tak terbantahkan.

Qarun dulunya melarat dan dalam perkembangan hidupnya kemudian menjadi kaya raya dan diangkat sebagai gubernur oleh Firaun. Kekayaannya melimpah ruah dan tidak mau bersyukur. Bahkan dia sombong dan tidak lagi mau sholat dan tidak mau membayar zakat sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Musa AS. Qarun beranggapan bahwa hartanya itu hasil banting tulang tersendiri dan bukan karunia Allah SWT. "*Aku diberi harta ini karena ilmu/ keahlian yang ada padaku.*" (Q.S. Al Qashash 78). Nampaknya Qarun lupa bahwa Firaun telah musnah lantaran kecongkaan kekuasaan bersama pengikut-pengikutnya.

Suatu ketika memang Qarun memamerkan kekayaannya di muka umum dengan berkendaraan kuda dan keledai sekitar 4.000 ekor yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan. Orang-orang yang menyaksikan ada yang ingin menirunya. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa hanya orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan sabarlah yang betul-betul mampu merasakan kenikmatan Allah (QS Alqashash: 79- 80). Karena kekufuran dan kesombongannya itulah, lalu Qarun dan hartanya hancur ditelan tanah "Lalu Kami (Allah) benamkan Qarun bersama rumahnya ke dalam tanah. Maka tiada satu golongan pun yang mampu menolongnya selain Allah. Bahkan dia sendiri tidak mampu menolong dirinya." (QS Al Qashash: 81).

## **Memaafkan Orang Lain**

KATA maaf memang mudah diucapkan, tapi kadang berat untuk dilaksanakan. Tidak sedikit orang yang tidak mau minta maaf karena merasa benar dan telah sesuai aturan. Mereka kurang menyadari bahwa kesalahan itu dapat dilakukan tiap manusia di mana pun dan kapan pun. Kesalahan dapat dilakukan manusia kepada Allah atau kepada sesama makhluk (termasuk bangsa). Keengganan minta maaf ini mungkin ada anggapan bahwa dia itu memiliki kelebihan (harta, pangkat, jabatan, dan keturunan) dari yang lain.

Di samping itu ada pula orang yang justru tidak mau memaafkan orang lain karena dendam yang mendalam, fanatisme pada agama, fanatisme aliran politik, dan lainnya. Sikap-sikap arogan seperti ini mungkin sekali belum disadarinya akan makna dan manfaat minta maaf dan memaafkan.

Perbedaan agama, partai politik, suku, maupun bahasa kiranya tidak akan menimbulkan kerusuhan yang

berlarut-larut apabila ada sikap saling menghormati dan pengakuan adanya perbedaan di antara kita. Dalam hidup ini memang ada beberapa hal terpaksa berbeda. Di antara kita memang beda dalam selera makan, pakaian, rumah, kendaraan, dan lainnya. Dengan kebinekaan dan keanekaragaman itulah hidup ini menjadi harmonis dan dinamis. Adanya perbedaan, membuat hidup ini saling mengisi dan tenggang rasa yang akhirnya menjadi kehidupan yang damai. Islam mengajarkan kerukunan dan diingatkan untuk tidak saling mengganggu. Dengan kerukunan akan tercipta keharmonisan dan kesejahteraan hidup. Di samping itu Islam juga memerintahkan untuk selalu memaafkan termasuk kepada orang-orang yang pernah atau sedang memusuhi kita maupun orang-orang yang tidak sependapat dengan kita. Bahkan diingatkan agar kebencian kita kepada kelompok orang/golongan atau perorangan jangan sampai membuat kita tidak berlaku adil. "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Jaganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al Maidah: 8).

Orang yang berbuat adil dan memaafkan orang lain termasuk perbuatan yang mulia. Sebab dia tidak melampiaskan balas dendam atau sakit hati kepada orang lain. Orang seperti ini mendapat kedudukan tinggi menurut pandangan Allah dan dihormati masya-

rakat serta disegani oleh pihak musuh atau orang yang tidak setuju.

Minta maaf dan memaafkan kadang berat bagi orang-orang tertentu. Namun teladan yang baik adalah pada diri Rasulullah SAW. Beliau telah menunjukkan kebesaran jiwanya, keagungan, kewibawaan, dan kehormatan beliau antara lain dengan memaafkan orang yang akan membunuh beliau. Suatu ketika Zainab binti Al Harits pernah melakukan usaha pembunuhan terhadap diri Rasulullah SAW dengan racun. Zainab adalah istri Salam bin Masykam (salah seorang tokoh Yahudi). Zainab berhasil membubuhkan racun pada sate kambing yang disajikan kepada Rasulullah SAW. Saat itu Rasulullah SAW makan bersama Bisyr bin Bara bin Marur. Saat itu Bisyr sempat menelan daging beracun itu lalu beberapa hari kemudian Bisyr meninggal dunia. Sedangkan Nabi Muhammd SAW baru pada tahap mengunyah lalu memuntahkannya kembali lalu mengatakan, "Daging itu memberitahukan padaku bahwa dia beracun." Setelah kejadian yang kejam itu, Zainab dipanggil oleh Rasulullah SAW dan ditanya "Mengapa engkau sampai hati melakukan peracunan itu?" Kemudian wanita jahat itu menjawab, "Kiranya bukan rahasia lagi bahwa kaumku ingin membunuh tuan. Apabila tuan adalah seorang raja pasti sudah mati karena racun tadi. Akan tetapi apabila tuan itu seseorang nabi, maka tidak mungkin mati karena racun itu. Sebab tuan pasti diberitahu oleh Allah bahwa daging itu beracun. Nyatanya tuan selamat setelah makan daging itu, maka saya yakin bahwa tuan adalah nabi." Kemudian

Rasulullah SAW memaafkan dan melepaskan wanita kejam tadi. Maka wanita Yahudi itu akhirnya menyatakan masuk Islam dengan kesadaran dan bukan karena paksaan.

Memaafkan orang lain termasuk tanda orang yang takwa di samping sifat-sifat yang lain seperti menahan amarah dan mohon ampunan kepada Allah ketika salah atau menganiaya dirinya. Apabila mereka itu mampu melaksanakannya, maka Allah akan memberikan *maghfirah* dan mendapatkan balasan surga di hari kemudian.

Marah pada saat dan kesempatan yang tepat dapat menunjukkan kewibawaan dan memperkuat kekuasaan. Akan tetapi, apabila marah itu salah sasaran dan keliru waktu malah justru dapat menurunkan kewibawaan. Orang yang sering marah akan kelihatan cepat tua. Apabila suatu ketika tidak marah, maka akan dikatakan kok *tumben* tidak marah.

Pada suatu ketika ada seseorang menghadap Rasulullah SAW dan bertanya, "Apakah agama itu? Lalu Rasulullah SAW menjawab, "Budi pekerti yang baik." Kemudian orang itu datang lagi dari sebelah kanan nabi dan bertanya lagi, "Apakah agama itu." Beliau pun menjawab, "Budi pekerti yang baik." Kemudian orang itu datang dari sebelah kiri nabi dan bertanya lagi, "Apakah agama itu?" Nabi pun menjawab, "Budi pekerti yang luhur." Kemudian orang itu datang dari belakang nabi dan bertanya lagi, "Apakah agama itu?" Beliau pun menjawab, "Agama itu ialah 'Jangan marah'." (H.R. Muhammad bin Nashr dari Abu Al 'Ala bin Syuhair-Mursal).

Di samping itu untuk menciptakan kerukunan

dan agar jurang kesenjangan tidak semakin melebar, maka bagi mereka yang berkelebihan (harta, ilmu, tenaga, dan kekuasaan) hendaknya mau memberikan kelebihan itu kepada orang lain. Sebab adanya permusuhan yang terselubung itu mungkin disebabkan yang berkuasa itu angkuh dan tidak mau menyapa yang lemah. Merebaknya perampokan mungkin terpicu lantaran kekikiran si kaya. Mereka kadang malah pamer kekayaan dan congkak di mata orang-orang yang sedang sulit cari makan.

Para ilmuwan yang diberi kelebihan dalam ilmu pengetahuan hendaknya juga mau memberikan sebagian ilmu pengetahuan mereka kepada masyarakat untuk kesejahteraan mereka. Sebab hakikat ilmu pengetahuan itu adalah produktivitas dan bukan sekedar gelar tanpa produktivitas apa-apa. Ilmu yang diperoleh seseorang pada hakikatnya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia dan bukan untuk menciptakan proyek-proyek fiktif dan bukan sekedar untuk membuat penelitian siluman.

Apabila dalam kehidupan yang beraneka ragam agama, suku, ras, aliran politik, dan tingkat pendidikan ini terjadi sikap saling menghormati, mampu menahan amarah, saling memaafkan. Kemudian yang merasa kuat mau membantu yang lemah, maka sudah barang tentu akan tercipta ketenteraman, kedamaian, dan kerukunan.

Seseorang atau kelompok yang sedang berkuasa tak perlu sok kuasa dan mumpung kuasa lalu sewenang-wenang. Toh kekuasaan itu tidak abadi. Kiranya direnungkan bahwa wayang itu kalau sudah ma-

suk kotak, maka omongan/apapun tidak digubris penonton selaku masyarakat/rakyat. Orang kecil atau bawahan pun tak perlu menaruh dendam bila suatu ketika menerima perlakuan yang dianggap tidak adil. Karena memang bawahan itu sering menjadi korban suatu sistem.

Yang jelas, si kuat wajib menyantuni yang lemah, si lemah perlu bersabar dan menyadari kondisi yang dialami saat ini. Kemudian dengan berjuang dan memohon kepada Allah semoga dengan ridha Allah akan terjadi perubahan nasib yang lebih baik lagi.

Apabila terjadi konflik di antara kita, hendaknya segera disadari untuk saling memaafkan. Sungguh mulia hati yang suka memberi maaf, dihormati masyarakat, dan musuh pun berbalik-mengaguminya. Allah akan memberikan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.

Menciptakan kerukunan dapat dimulai dengan meniadakan saling dengki, saling mencurigai, dan saling menghujat. Rasulullah SAW mengingatkan dengan sabdanya, "Janganlah kamu sekalian itu saling dengki, saling intip, maupun saling membenci/marah, dan jangan saling bertolak belakang, dan janganlah sebagian kamu itu membeli sesuatu di atas (harga) pembeli yang lain, jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R: Muslim).

Dengan adanya kedengkian dan dendam di antara kita akan berakibat adanya kerusuhan yang menyengsarakan orang-orang kecil. Sudah berapa gedung yang hancur karena amukan masa, berapa ribu jiwa melayang sia-sia karena adanya dendam kesumat antar-kelompok. Tentunya kondisi seperti tidak kita inginkan lagi.

Nabi Muhammad SAW adalah tipe pemimpin dan sosok manusia yang tidak punya rasa dendam kepada siapa pun. Orang yang akan membunuhnya pun dimaafkannya. Suatu ketika beliau kembali dari suatu peperangan sendirian. Karena terlalu capek, beliau istirahat di bawah pohon sambil terkantuk-kantuk tanpa sebilah senjata pun di tangannya. Dalam keadaan antara tidur dan terjaga itu mendadak muncul sosok manusia tinggi besar di hadapannya. Dengan berkacak pinggang dan bersuara lantang orang itu menghardik Nabi SAW sambil mengacung-acungkan pedangnya, "Hai Muhammad, siapa sekarang yang mampu menyelamatkan kamu dari pedangku ini." Nabi SAW tersentak, lalu ditataplah orang itu dengan tatapan yang sejuk. Orang yang bernama Datsur itu menjadi gemetar sendiri melihat wajah yang penuh kewibawaan dan tatapan mata yang menyejukkan itu, "Aku sebagai manusia memang tak berdaya. Namun Allahlah Pelindungku," jawab Nabi tegas. Mendengar ucapan itu, Datsur semakin menggigil dan pedangnya lepas dan jatuh dari tangannya yang lunglai itu. Sesaat kemudian pedang itu dipungut oleh Nabi SAW dan mengarahkan pedang itu ke muka Datsur seraya berkata, "Siapa Datsur yang akan melindungimu andaikata aku akan membunuhmu." Dengan kaki dan tangan gemetar, Datsur menjawab, "Hanya engkau Muhammad yang akan menyelamatkanku. Sungguh hanya engkau Muhammad yang mampu menolong saya." Nabi tidak serta merta mengayunkan pedang itu ke leher Datsur karena dendam. Beliau yang berhati mulia itu justru memaafkan tindakan Datsur yang akan membunuhnya itu dan menye-

raahkan kembali pedang itu kepada Datsur. Beliau menyadari apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan, lalu apa jadinya keadaan dunia ini. Apabila demikian, maka suatu persoalan akan menimbulkan persoalan baru dan tidak akan ada solusi. Maka dendam itu ibarat api yang bisa hilang apabila disiram dengan air (kejernihan, ketenangan, dan keteduhan hati).

Dengan peristiwa tersebut, maka dalam catatan sejarah Islam, Datsur nanti masuk Islam dan kelak menjadi pahlawan.

## **Riya dan Ujub Itu Menggelincirkan**

TIDAK sedikit orang yang merasa senang bila dipuji dan sedih bila dimaki. Mereka *kumalungkung* apabila disanjung di muka umum dan kecil hati bila dicemooh. Riya merupakan bentuk perilaku memperlihatkan perbuatan baik agar dipuji dan disanjung orang lain. Lebih-lebih bila pujian dan sanjungan itu di depan orang banyak. Dengan pujian inilah mereka merasa memiliki nilai lebih dari yang lain dan itu merupakan kepuasan tersendiri. Sebab orang lain belum tentu bisa, pikirnya.

Antara riya dan ujub ada unsur kesamaan. Yakni sama-sama ingin menonjolkan prestasi diri kepada orang lain. Namun dari sisi lain memang di antara keduanya itu terdapat perbedaan meskipun agak tipis. Orang bisa dikatakan ujub apabila memiliki perilaku dan bersikap menonjolkan bahwa apa yang dicapainya itu berkat kelebihan dan usaha diri sendiri. Dengan sikap heran pada kekuatan diri itulah, maka seseorang

secara tidak langsung menganggap remeh pada orang lain. Sedangkan riya itu merupakan perilaku memperlihatkan/ pamer kelebihan dan kebbaikannya kepada orang lain.

Memang setiap makhluk yang bernama manusia itu memiliki kelebihan dan juga kekurangan dari manusia lain. Mungkin dalam soal harta, ilmu, ketrampilan, rupa, suara, dan bakat. Namun apabila kelebihan itu ditonjol-tonjolkan, justru akan mengurangi simpati orang lain kepadanya. Bahkan mungkin orang lain muak bila mendengar celotehnya yang itu-itu saja di mana pun berada. Allah mengingatkan kepada kita agar tidak suka memuji diri sendiri yang tersebut dalam S. An-Najm ayat 32, "Dan janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang takwa."

Menunjukkan kehebatan diri sering dipandang sebagai hak dan dikira mampu menaikkan gengsi dan martabat diri. Hal ini merupakan realita dan mungkin hal ini dianggap benar. Namun bagi ahli filsafat terutama filsafat etika, maka hal ini dipandang sebagai hal yang kurang pantas. Pernah suatu ketika ada seorang ahli filsafat ditanya tentang sesuatu yang benar, tetapi jahat. Ahli filsafat itu mengatakan bahwa perilaku orang yang memuji diri itulah merupakan perbuatan benar, tetapi jahat. Perilaku semacam ini apabila diteruskan dapat menurunkan gengsi seseorang di mata masyarakat. Tidak itu saja. Riya dan semacamnya dapat dikategorikan sebagai perbuatan syirik meskipun termasuk syirik kecil mungil. Rasulullah SAW sebagai panutan manusia wanti-wanti sekali dengan sabdanya,

“Aku sangat mengkhawatirkan kamu sekalian dari perbuatan syirik kecil.” Kemudian para sahabat bertanya, “Apa yang dimaksud syirik kecil itu ya Rasulullah?” Rasul pun menjawab, yakni riya (H.R. Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi).

Memang dalam pergaulan sehari-hari ada orang yang *umuk* terhadap kelebihan dan keberhasilan diri. Mereka pamer kekayaan, pengetahuan, pangkat, jabatan bahkan ibadah pun sering dipamerkan. Di mana-mana memang ceritanya begitu saja. Mungkin dalam hati mereka berkata “daripada mati remuk lebih baik mati umuk.”

Riya' tidak mesti dalam bentuk omongan. Tapi bisa juga dalam bentuk perilaku. Misalnya saja ada seorang wanita yang sering menggerak-gerakkan tangannya atau sekedar garuk-garuk kepala meskipun sebenarnya tidak sakit. Ternyata orang itu pamer gelangya yang banyak atau gelang itu baru dibeli. Memang orang itu tidak mengatakan ini gelangku atau mobilku baru. Namun dari gerak-gerik dan perilaku yang kaku dan nyleneh itu dapat dipahami bahwa orang itu pamer.

Untuk itu Imam Ghozali memberikan sinyal-sinyal tentang perilaku yang dianggap riya atau ujub, yakni:

1. Semakin meningkat ibadah dan amalannya bila dipuji dan disanjung

Kadang kita ini bagaikan anak kecil. Begitu ceria dan bangga bila dipuja, tinggi hati bila dipuji, dan *kumalungkung* bila disanjung. Yah memang kita pernah kecil. Sekedar mengingat kenangan masa kecil katanya. Nah sering tidak kita sadari bahwa kalau melaksanakan perbuatan baik, maka kita masih suka dipuja, besar

kepala bila disapa, dan siapa aku gumamnya dalam kalbu bila duduk termangu mengingat jasa yang telah diberikan kepada khalayak.

Dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan kadang kita tertipu oleh sikap dan ketakaburan perasaan kita sendiri. Begitu semangat ketika shalat karena dilihat banyak orang. Sumbangannya ditambah-tambah karena namanya dimuat oleh surat kabar nasional, misalnya. Dikiranya hal ini akan mampu meningkatkan status dan eksistensi diri dalam masyarakat luas. Diduganya dengan perilaku ini akan mampu meningkatkan eksistensi diri. Namun nyatanya tidak ada apa-apanya.

2. Mutung dan kurang semangat bila dikritik atau dicela.

Tidak sedikit di antara kita yang mudah mutungan, nyeklek, dan patah arang bila dicela. Orang begitu mudah sakit hati bila dicaci maki.

3. Semangat sekali bila melakukan kegiatan dan dilihat orang banyak.

4. Malas melakukan kegiatan ibadah bila sendirian.

Kadang diri kita ini kena penyakit malas bila melakukan kegiatan sendirian. Mungkin kurang gairah shalat malam meskipun hanya dua rekaat. Namun ketika nonton pertandingan sepak bola kok ya betah berjam-jam.

5. Menunjukkan kedermawanan bila diketahui orang banyak.

**Macam-macam Riya**

Riya bisa saja terjadi pada ibadah, amal jariyah, dan juga dalam hal-hal yang bersifat duniawiyah seperti

harta, anak, karir, jabatan, dan prestasi lain. Kemudian agar kita terhindar dari riya ini kiranya perlu dipahami macam-macam riya antara lain:

#### 1. Riya dalam kepercayaan

Memang ada orang yang suka menceritakan kepercayaannya di depan orang-orang Islam, biar diakui bahwa dirinya seorang yang beriman. Namun sebenarnya dalam hatinya itu sama sekali tidak beriman. Mereka berbuat demikian karena ingin diakui eksistensinya oleh umat Islam di satu sisi karena merasa takut dengan posisi umat Islam.

#### 2. Riya dalam ibadah

Ada pula perilaku orang yang pamer ibadah. Dia memang nampak rajin melakukan serangkaian ibadah. Datang ke masjid lebih awal, shalat Jumat datang dulu dan pulang belakangan. Ketika menjadi imam jamaah dilama-lamakan sholatnya dan itupun masih membaca surat-suratnya yang panjang-panjang. Biar nampak khusuk pikirnya. Akan tetapi ketika sholat sendirian/*munfarid* justru surat-surat yang dibaca hanya surat al ikhlas, surat wal 'ashri, dan lainnya

Apabila puasa Senin Kamis misalnya, maka selalu diomong-omongkan bahwa dirinya sedang puasa dan telah lama melakukan puasa Senin dan Kamis sehingga bajunya nampak longgar. Longgarnya baju ini karena kurus sebagai akibat puasa Senin dan Kamis. Demikian pula dengan ibadah hajinya. Maunya gelar Pak Haji selalu diucapkan orang ketika memanggil namanya. Beliau akan marah-marah pada protokol/pembawa acara apabila sang protokol lupa tidak menyebut haji di depan namanya.

Bagi mereka yang betul-betul memahami hakekat agama akan menyadari bahwa segala bentuk ibadah itu ditujukan untuk Allah. Bukan ditujukan untuk orang-orang tertentu dan ditonjol-tonjolkan. Apalah artinya kita mengaku shalat khusyu kalau toh nyatanya tidak memahami bacaan, sholat misalnya. Kiranya tak perlu umuk naik haji tujuh kali, kalau nyatanya korupsinya semakin menjadi. Demikian pula tak perlu riya tentang dzikirnya sekian ratus kali kalau toh nyatanya jadinya tak pernah berhenti.

### 3. Riya amalan sunah

Dalam mengerjakan amalan-amalan sunah bisa saja kita ini kejangkitan penyakit riya. Mungkin sekali kita ini senang dan bangga dengan berulang kali shalat sunah di masjid yang kebetulan dilihat orang banyak lebih-lebih ada atasannya. Namun ketika sholat sendirian justru malas sholat sunah. Berat rasanya bangun malam untuk sholat Tahajud lantaran tidak ada orang yang menyaksikannya. Enggan rasanya sholat sunah Dhuha meskipun hanya 2 rekaat karena tergesa-gesa misalnya.

### 4. Menceritakan amalan baiknya

Bila kita mampu berbuat baik pada orang lain tentunya ada kepuasan tersendiri. Sebab dalam diri kita tumbuh rasa lega dan puas karena mampu meringankan beban orang lain. Namun tidak sedikit di antara kita yang dengan perbuatan baik itu diomong-omongkannya kepada pihak lain pada berbagai pertemuan dan kesempatan. Ketika arisan, beliau cerita tentang pemberian sumbangan SPP kepada sekian anak SD. Ketika di depan loket pembayaran rekening distrik juga cerita

tentang besarnya sumbangan ke masjid tertentu. Demikian pula ketika pertemuan warga RT, tak habis-habisnya cerita soal sumbangannya kepada warga RT lain dalam pengaspalan jalan misalnya. Bahkan ketika melayat pun masih membangga-banggakan kedermawanannya.

5. Menipu diri dalam ibadah.

Ibadah merupakan kewajiban seorang manusia. Namun tidak sedikit orang yang melalaikan kewajiban ini. Mungkin sibuk, malas, sengaja lalai, atau telah tertutup hatinya. Ngapain rajin ibadah toh masih muda katanya. Besok aja kalau udah pikun baru rajin ke masjid kemana-mana bawa tasbih, tiap malam salat tahajud. Lalu rajin menghadiri majelis taklim di mana-mana. Orang semacam ini mungkin berpikiran bahwa mati itu hanya untuk orang tua, sehingga ketika masih muda tak perlu rajin-rajin amat untuk beribadah. Yang penting shalat meskipun juga masih banyak maksiat.

Namun demikian ada pula yang menipu diri dalam ibadah. Mereka tidak melakukan ibadah apa-apa, tetapi berusaha seolah-olah rajin ibadah dengan menampakkan bekas atau tanda-tanda rajin shalat misalnya. Keningnya dibuat hitam gosong dengan cara-cara tertentu, biar dikira rajin salat Tahajud karena memang sering bangun malam. Sayang rajinnya bangun malam itu sebenarnya tidak shalat Tahajud, tetapi menonton pertandingan sepak bola.

### **Kesombongan dan Nurani**

Kadang orang merasa *enjoy* ketika terjebak dalam kesombongan diri. Mereka itu malah *ngebanggain* gengsi dan bertengger pada status. Disangkanya dengan ke-

sombongan itu akan diperoleh kebahagiaan abadi. Mungkin mereka *nggaak mikirin* dalam-dalam.

Orang yang sombong ibarat orang mendaki bukit yang licin. Maunya ingin menonjol sendirian, tampil prima, dan menduduki posisi yang top dalam masyarakat. Itu maunya. Tapi bila direnungkan justru mereka itu akan menjatuhkan diri dan terjerembab ke tanah. Bahkan dengan kesombongan, hati nuraninya bisa tertutup rapat-rapat. Contohnya adalah cerita berikut.

Dulu sebelum Islam datang, Abu Dzar al Ghifari telah bersahabat akrab dengan Amr Ibu Hisyam. (yang nantinya bernama Abu Jahal). Mereka berdua sama-sama juragan terkenal saat itu. Abu Dzar sering ke Makkah dengan membawa berbagai macam barang dagangan yang kemudian dijualkan oleh Abu Jahal.

Pada suatu saat, Abu Dzar datang ke Makkah dengan tangan kosong. Artinya beliau ke Makkah tanpa membawa barang dagangan sama sekali. Sekedar melihat-lihat kondisi pasar, kira-kira barang apa saja yang menjadi permintaan pasar. Ketika beliau sedang *kongkow-kongkow*, lalu datanglah Abu Jahal. Abu Jahal pun menyapa, "Hai sahabat, kali ini dagangan apa yang kau bawa?" Abu Dzar pun menjawab seenaknya, "Ah aku kali ini, nggak bawa apa-apa. Aku cuma santai-santai saja. Ya sesekali nggak usah mikir duit itu lho." "Lalu untuk apa kau datang jauh-jauh hanya untuk bersantai-santai saja?" sergah Abu Jahal. "Ya sebenarnya aku punya perlu dengan kemenakanmu," jawabnya. "Kemenakanmu yang mana? Kan kemenakanmu banyak?" tanya Abu Jahal. "Itu lho kemenakanmu yang bernama Muhammad. Aku mendengar dari beberapa

teman bahwa kemenakanmu itu diangkat sebagai Rasul. Bukankah Muhammad itu kemenakanmu? Mestinya engkau bangga punya kemenakan menjadi orang pilihan." jawab Abu Dzar. Mendengar ucapan itu berubahlah roman muka Abu Jahal. Sambil mengerenyitkan keningnya lalu berucap "Sahabat, coba dengarkan nasihatku. Sebaiknya kau nggak usah ketemu Muhammad kali ini. Begini kawan, Muhammad itu orangnya menarik. Siapa pun orangnya yang kenal beliau pasti terpikat. Wajahnya bersih, tutur katanya bermakna. Perilakunya lemah lembut dan sopan. Bahasanya pun menawan. Bahkan ketika beliau membacakan wahyu, maka semua kalimatnya menyentuh jiwa," demikian ujar Abu Jahal menjelaskan pribadi Muhammad kepada sahabat bisnisnya itu. "Jadi kau percaya kepada Muhammad itu Rasul?" tanya Abu Dzar. "Tentu saja saya percaya bahwa dia itu Rasul. Mustahil kalau dia itu bukan Rasul. Otaknya begitu cemerlang, mulia budi pekertinya dan santunnya luar biasa. Dan ketabahannya melebihi ketabahan orang biasa," Jawab Abu Jahal menjelaskan lagi. "Jadi kau percaya bahwa dia itu benar?" tanya Abu Dzar. "Lebih dari itu," Jawab Abu Jahal. "Kalau begitu kini kau mengikuti ajarannya," ujar Abu Dzar dengan nada menyerang. "Apa?" tanya Abu Jahal sambil menyeringai, mukanya agak merah. "Maksudku, kau telah masuk Islam?" tanya Abu Dzar menimpali. "Aku masih tetap seperti dulu. Aku tetap Abu Jahal. Aku belum miring. Aku dibayar berapa pun tetap sebagai Abu Jahal?" ketus Abu Jahal sambil menunjukkan keangkuhannya. "Bukankah kau yakin bahwa Muhammad

itu benar?" sela Abu Dzar. "Ya benar, saya yakin bahwa Muhamamad itu benar. Namun aku tetap melawan Muhammad sampai kapan pun," jawab Abu Jahal. "Mengapa demikian?" sela Abu Dzar. "Begini kawan. Kalau aku mengikuti ajaran Muhamamad, kedudukanku akan hancur di mata orang-orang Quraisy." Abu Jahal menjelaskan, "Kalau begitu pendapatmu keliru kawan." Sahut Abu Dzar, "Yah memang kuakui aku keliru. Bahkan aku juga tau bahwa besok di akhirat aku akan dimasukkan ke neraka jahim. Namun di dunia ini aku tidak mau ditaklukkan Muhammad meskipun besok di akhirat aku benar-benar kalah," jawab Abu Jahal.

Demikianlah kalau nurani tertutup kesombongan dan keserakahan diri. Meskipun seseorang mengakui kebenaran, namun karena gengsi, malu, angkuh, dan takabur maka ternyata tidak mengikuti kebenaran. Kiranya masih banyak orang-orang yang bersikap seperti Abu Jahal yang tidak mau mengikuti kebenaran lantaran gengsi, merasa punya jabatan, merasa lebih pintar, dan lainnya.

## **Berdosakah Kita Ini?**

DOSA kadang hanya diingat ketika bulan Ramadhan, sedang lebaran, shalat Jumat, mengikuti mujahadah, atau ketika pengajian. Bila di pasar, di sekolah, di ruang kuliah, di kantor, tanda tangan kuitansi, membaca proposal, berpolitik, atau tender, dosa seolah-olah tidak ada sama sekali. Yang penting bagaimana dapat keuntungan sebanyak-banyaknya tak peduli melanggar agama, norma, etika atau tidak.

Diakui atau tidak manusia itu memiliki kesalahan dan dosa. Dosa dan kesalahan ini bukan warisan dari nenek moyang, ayah, ibu, atau dosa orang lain. Dosa pada hakikatnya adalah sebagai akibat dari suatu kesalahan. Kalau kita salah ketik dalam tulisan, maka kesalahan itu harus dihapus lalu diganti dengan tulisan (huruf, tanda baca, lambang) yang benar. Upaya ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan salah paham bagi pembaca. Demikian pula halnya dengan dosa. Dosa itu harus dibersihkan dari jiwa kita lalu diganti

dengan kebenaran dan perbuatan baik. Kalau bisa demikian, maka hidup kita akan enak dipandang dan dicontoh orang lain. Maka orang lain itu tidak salah kalau mereka bercermin pada diri kita.

Dosa itu kotoran yang menempel pada jiwa kita seperti kotoran yang melekat pada tubuh kita. Kadang kita juga heran, mengapa kaca jendela kita itu lama kelamaan buram oleh debu yang menempel. Padahal jendela itu cuma diam membisu setiap hari. Kalau baling-baling itu kotor sangat mungkin, karena baling-baling itu berputar/bergerak. Nah, apalagi dengan manusia yang selalu mengadakan aktivitas yang dalam melaksanakan kegiatan itu terkait pada Allah dan bersinggungan dengan manusia lain atau makhluk lain. Wajar kalau manusia itu memiliki kotoran dosa sebagai akibat persinggungan tadi, atau tidak melaksanakan perintah misalnya. Apalagi melanggar larangan itu jelas salah. Entah larangan dari Allah, larangan negara, atau larangan-larangan lain.

Allah yang Maha Pengampun dan Mahakasih akan mengampuni hamba-Nya selama tidak musyrik. Namun demikian, proses pengampunan itu tidak berlangsung otomatis, akan tetapi harus dilakukan dengan proses antara lain:

#### 1. Istighfar

Istighfar berarti mohon ampunan, baik dengan kata "*astaghfirullah*" yang berarti aku mohon ampunan kepada Allah atau dengan kata-kata "*Allahummaghfirl*" yang artinya; "Ya Allah, saya mohon ampun" atau dengan kata-kata lain yang berisi mohon ampunan. Istighfar sangat dianjurkan oleh agama mengingat

manusia itu sering berbuat salah dalam berbagai kesempatan dan waktu.

Dengan memperbanyak istighfar, seseorang akan diampuni dan juga akan dibebaskan dari berbagai kesedihan. Di samping itu, Allah juga akan melapangkan rizki orang-orang yang sering beristighfar. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu sabdanya, "Barangsiapa yang banyak beristighfar, maka Allah akan melepaskan orang itu dari segala kesedihan dan kesempitan, serta akan diberi rizki dengan cara yang tidak diduga sebelumnya." (H.R. Sunan Abu Daud).

Wajar apabila manusia itu diingatkan untuk menyadari kekeliruan langkahnya, kemudian mereka mau mohon ampun kepada Allah. Sebab manusia diberi nafsu dan akal itu sering disalahgunakan. Mereka sering mengikuti dorongan hawa nafsunya untuk mencapai segala tujuan yang kadang tidak memperhatikan faktor-faktor agama, etika, moral, dan sopan santun yang berlaku. Demikian pula dengan akal mereka. Manusia justru sering mengakali manusia lainnya untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan tertentu. Dengan akal-akalan inilah akhirnya mendatangkan kesengsaraan.

Orang-orang yang berdosa (kepada Allah maupun kepada manusia) apabila tidak mau mohon ampun, maka hal ini sebenarnya merupakan tindakan penyiksaan dan penganiayaan diri. Allah berfirman dalam S. Ali Imran: 135, "Dan mereka yang apabila ia terlanjur melakukan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, lalu ingat kepada Allah dan mohon ampun atas

dosa-dosanya. Dan siapakah yang berwenang mengampuni segala dosa kalau bukan Allah? Selanjutnya mereka tidak meneruskan saja perbuatannya itu tanpa meminta ampun, padahal mereka tahu kekejian-nya.”

“Dosa itu dapat diibaratkan suatu penyakit yang perlu diobati sebagai salah satu upaya penyembuhan. Penyembuhan penyakit dosa ini antara lain dengan istighfar. Istighfar dapat dilakukan dibanyak kesempatan dan waktu. Hal ini mengingatkan kepada kita untuk selalu menyadari kesalahan kita sebagai hamba Allah. Nabi Muhammad SAW yang dikenal ma’shum itupun setiap hari juga beristighfar dan hal ini ditegaskan dalam sabdanya, “Sesungguhnya hatiku terus berse-  
nandung (mohon ampun kepada Allah) dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah seratus kali dalam sehari.” (H.R. Muslim).

## 2. Berdoa

Kata doa dan kata jadiannya, banyak terdapat dalam Alquran yang dapat diartikan dengan memanggil, beribadah, memohon, percakapan, maupun memuji. Dalam hal ini doa berarti memohon kepada Allah agar berkenan mengabulkan sesuatu yang diharapkan. Agar doa itu dikabulkan, maka dalam menyampaikan doa itu hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati dan sepenuh harapan. Oleh karena itu, dalam berdoa ini sebaiknya memahami bahasa yang digunakan dan memahami tata tertib maupun syarat berdoa. Sebab doa merupakan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah SWT dan tidak perlu ada makelar atau calo dan boleh menggunakan bahasa apapun. Sebab Allah Maha

Mengetahui kandungan hati dan keresahan pikiran manusia.

! Adapun doa yang penuh harapan di sini dimaksudkan adalah:

a. Doa yang disertai kehadiran hati

Berdoa adalah memohon yang seharusnya dilakukan dengan sepenuh hati dan bukan sekedar diucapkan oleh lisan. Seluruh perhatian, pemikiran, dan hati harus diikutsertakan pada saat berdoa itu. Secara lahiriah juga harus berusaha untuk merealisasikan keinginan itu sesuai kekuatan, kemampuan, dan dengan cara-cara yang telah dituntunkan oleh agama. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menyatakan, "Berdoalah kamu sekalian kepada Allah SWT dan yakinkanlah bahwa doa itu akan dikabulkan. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai dan kosong. (H.R. At-Turmudzi).

b. Bersungguh-sungguh

Tidak sedikit orang yang mengeluh bahwa doanya tidak/ belum dikabulkan. Namun kenyataannya, mereka itu tidak serius dalam berdoa. Mungkin doa itu hanya seminggu sekali, sebulan sekali, atau bahkan hanya setahun sekali ketika sholat fitri di lapangan itu. Itupun sambil lalu saja. Rasulullah SAW menyatakan, "Apabila seseorang berdoa hendaklah membesarkan harapannya, sebab Allah tidak berkeberatan melakukan sesuatu pun." (H.R. Muslim).

Di samping itu hendaknya juga melaksanakan adab batin seperti bertaubat, makan, minum, dan berpakaian yang halal dan tidak berdoa untuk mencelakakan orang lain.

### c. Tidak putus asa

Orang yang berdoa itu adalah orang yang ber-pengharapan. Harapan itu insyá Allah akan tercapai berkat bantuan pihak lain. Apakah pihak lain itu akan segera membantu atau tidak, ternyata *enggak* bisa di-ketahui secara pasti. Oleh karena itu, orang yang ber-doa harus sabar. Lagi-lagi, jangan sampai putus asa lho. Nabi Muhammad SAW mengingatkan pada orang-orang yang berdoa agar sabar dengan sabda beliau yang artinya, "Janganlah kami sekalian berputus asa dalam berdoa, karena seorang pun tidak akan binasa karena doanya." (H.R. Hakim)!

Orang yang putus asa itu sebenarnya ibarat orang yang menyerahkan nyawanya kepada musuh padahal perang belum dimulai. Nah, kalo demikian lalu kapan kita akan menang? Kan selamanya kalah melulu dalam hidup kita ini? Oleh karena itu, hanya orang-orang yang tabah, sabar, tekun, dan tidak mudah putus asa-lah yang akan mendapatkan kemenangan dan keber-hasilan dalam hidup ini.

### d. Berprasangka yang baik

Orang yang berdoa itu memang dalam posisi le-mah. Maka dalam kondisi seperti ini seharusnya sese-orang itu merendahkan diri, berbuat, dan berprasangka yang baik-baik aja. Lain dari itu, dalam berdoa hendak-nya dengan merendahkan diri, syukur dengan suara, hati nurani. Kalau toh bersuara, kiranya, cukup dide-ngarkan sendiri agar tidak mengganggu orang lain. Apalagi dalam berdoa, kok berteriak-teriak seperti orang latihan drama.

Kebersihan hati seseorang akan mendorong

terrealisasikannya harapan-harapan. Sebab kebaikan itu pasti akan memperoleh kebaikan pula yang entah datanginya dari mana. Mungkin kita pernah mendapat kebaikan dari seseorang, namun sering pula kita belum/ tidak sempat membalasnya. Nah sebagai tanda dan ucapan dari terima kasih, seyogyanya, kita berbuat baik dan berpasangka baik kepada siapa pun orangnya. Kiranya tak perlu pandang aliran politik, suku, atau golongan. Allah SWT mengingatkan kepada kita untuk selalu berbuat baik sebagaimana disebutkan dalam S. Al Qashshash: 77, "Dan berbuatlah kebaikan kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Lagi pula janganlah mempergunakan kesempatan yang ada padamu untuk berbuat kerusakan di muka bumi, sebab Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Mohon ampun dan berdoa perlu memperhatikan tata cara dan waktu tertentu agar doa itu dikabulkan. Misalnya, doanya orang yang berpuasa, berdoa sepertiga malam akhir, pada bulan Ramadhan, dan lainnya. Waktu sahur adalah waktu yang hening dan sunyi senyap. Saat itu akan lebih khidmat dan terkesan apabila seorang hamba mau bersembah sujud dan berdoa sepenuh hati. Saat itu, seolah-olah tidak ada tabir antara manusia dengan Allah SWT. Rasulullah SAW menekankan untuk berdoa pada saat-saat sepertiga akhir malam dalam sabdanya, "Setiap malam, Allah SWT ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir lalu Allah Azza wa Jalla berfirman, barangsiapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya. Siapa yang minta kepada-Ku, maka

Aku akan memberinya, dan siapa yang mohon ampun, maka Aku akan mengampuninya." (Al Hadits).

Sebenarnya, kemuliaan waktu itu kembali kepada mulianya keadaan juga. Sebab waktu sahur itu waktu jernihnya hati dan keadaan hati saat itu kōsong dari berbagai persoalan.

Kiranya masih terdapat beberapa tata cara berdoa dan waktu-waktu yang mustajab yang perlu diperhatikan dalam berdoa. Semoga, Allah mengabulkan doa-doa kita. Amien.

## Hati-hati dengan Dunia

SEBAGAIMANA dimaklumi bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk sempurna. Dari segi jasmaniah, bentuk manusia lebih sempurna daripada bentuk binatang. Kemudian dari segi rohaniah, manusia diberi akal, hati, dan nafsu. Malaikat tidak diberi nafsu, maka malaikat itu selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Manusia diberi nafsu dan sering tidak mau mengikuti perintah Allah SWT. Mereka cenderung mengikuti hawa nafsu mereka sebagaimana difirmankan Allah dalam S. Yusuf, "Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kadang-kadang nafsu mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang negatif, merusak, dan lainnya. Akan tetapi dengan nafsu pula manusia didorong untuk lebih dinamis dan memiliki kemauan untuk berkem-

bang. Nafsu selalu menempel pada kehidupan manusia sehingga mereka cenderung memiliki keinginan yang bermacam-macam yang kadang melewati batas-batas kewajaran. Dengan demikian, manusia akan silau melihat gemerlap materi dewasa ini sehingga mereka berusaha menggapainya dengan segala cara dan upaya. Akhirnya tidak sedikit di antara mereka itu terperosok pada jurang kesengsaraan. Dorongan nafsu semacam ini akan membuat orang menjadi tamak terhadap harta, kikir, lupa kawan, dan tak peduli pada yang halal dan haram.

### **Tamak Terhadap Harta**

Dengan harta orang dapat bahagia dan dengan harta pula manusia bisa sengsara. Seseorang yang telah dikuasai oleh sifat tamak pada dunia akan lupa daratan. Mereka tidak mengenal lagi istilah halal dan haram. Malah sering dikatakan bahwa mencari yang haram saja susah apalagi mencari yang halal.

Rasulullah SAW memberikan contoh kesederhanaan hidup duniawiah dan tidak tamak terhadap harta, jabatan, dan pangkat. Dalam hal ini, beliau pernah mengatakan kepada Aisyah istrinya, "Wahai Aisyah apabila kamu ingin bersamaku, cukuplah dari harta-harta di dunia ini sekedarnya saja, ibarat sebagai bekal orang yang bepergian dan berhati-hatilah bergaul dengan orang kaya dan jangan bersaing dengan pakaian baru sebelum yang lama itu usang." (H.R. Urwah Zubaair dari Aisyah r.a).

Ukuran sederhana memang relatif untuk setiap individu. Namun hadist tersebut di atas memberikan

peringatan agar umat Islam tidak diperbudak oleh hawa nafsu yang selalu mendambakan harta benda itu. Hal ini bukanlah berarti bahwa manusia harus menjauhi kehidupan dunia. Namun perlu diingat bahwa dengan melimpahnya harta benda justru sering membuat orang bersengketa dan selalu memburu dunia sampai menjelang mati sebagaimana diingatkan olah Allah dalam S. At-Takatsur: 12, "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur." Adapun yang dimaksud bermegah-megahan di sini adalah selalu membanggakan diri dengan anak, jabatan, keturunan, kemuliaan, maupun harta benda.

### **Kikir**

Keinginan untuk menguasai harta kekayaan akan membuat orang menjadi kikir dan enggan membantu orang lain. Dalam pikiran mereka bahwa membantu orang lain itu berarti mengurangi harta mereka, dan mereka akan miskin. Mereka dibayang-bayangi syaitan dan takut miskin sebagaimana tersebut dalam Q.S. Al-Baqarah: 268, "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Adapun yang dimaksud kikir pada ayat itu adalah orang kaya yang enggan memberikan infak, shodaqoh, zakat untuk kepentingan orang miskin, orang yang menderitanya, anak yatim, dan lainnya. Sebab kadang orang yang semakin kaya itu semakin perhitungan dalam mengatur keluar masuknya uang, bahkan semakin

kikir. Mereka akan menekan sekecil mungkin pengeluaran dan berusaha memperbesar pemasukan serta tidak memikirkan nasib orang kecil. Orang-orang yang seperti ini dikatakan sebagai pendusta agama sebagaimana dilansir dalam Q.S. Al-Ma'un. 1-3 yang artinya, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak memberi makan orang-orang miskin."

Sebenarnya segala kekayaan itu adalah milik Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Manusia mencari dan mengelolanya hanya beberapa saat. Pada saatnya nanti kekayaan itu akan lenyap dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, harta kekayaan yang dimiliki manusia itu hendaknya juga sebagian diberikan kepada orang lain dan tidak pantas kalau harta itu ditimbun terus menerus. Sebab penimbunan harta yang tidak dizakati akan mencelakakan manusia itu sendiri di dunia dan akhirat nanti sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah: 34-35, "Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka) akan mendapat siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka. Inilah harta benda yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan."

### **Lupa Saudara, Teman, dan Tetangga**

Orang yang tertipu kehidupan dunia, kadang bisa lupa pada saudara sekandung, teman dekat, dan mela-

laikan tetangga. Padahal dulu di antara mereka itu ada yang ikut andil dalam mengumpulkan harta benda yang melimpah ruah itu. Karena kesibukannya mengurus harta benda, mengejar prestasi, dan menggapai cita-cita kadang tak punya waktu lagi untuk keluarga, bersaudara, dan bertetangga. Dari sini akhirnya seseorang itu jauh dari keluarga yang akhirnya putuslah hubungan antar-keluarga karena saling melupakan.

### **Tak Peduli Halal atau Haram**

Kompetisi harta benda akan membuat orang menempuh segala macam cara dan upaya untuk mencapai tujuan. Di sini orang tidak lagi memperhatikan cara memperolehnya. Apakah cara yang ditempuh itu dengan cara sah atau tidak. Mereka tidak lagi mempersoalkan apakah harta yang diperoleh itu halal atau haram. Bagi mereka yang penting adalah mendapatkan keuntungan dan kekayaan yang banyak. Prosedur memperolehnya ditempuh dengan berbagai cara yang kadang secara administrasi sulit dibuktikan kepalsuannya. Entah itu dengan pemalsuan kuitansi, cap proyek fiktif, laporan palsu, pemalsuan tanda tangan, dan pengurangan ukuran.

Memang dalam kehidupan yang semakin kompleks ini, kadang susah membedakan yang halal dan yang haram. Apalagi apabila kaca mata yang digunakan untuk melihat itu bukan kaca mata agama. Kadang yang jujur harus tersungkur dan yang korup justru malah lenggang kangkung. Dalam hal ini Rasulullah Muhammad SAW menyatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang halal itu jelas dan yang haram pun juga telah jelas. Dan di

antara keduanya ada perkara yang samar-samar yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari hal-hal yang samar/syubhat itu, maka ia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh dalam melakukan hal-hal yang samar-samar/ syubhat itu, maka berarti telah jatuh ke dalam hal yang haram. Hal ini bagaikan seorang penggembala yang berada di sekeliling tanah larangan yang lambat laun ia akan masuk ke dalamnya. Ingat, bahwa setiap raja itu mempunyai tanah larangan. Ingatlah bahwa larangan Allah itu adalah hal-hal yang diharamkan. Ingat, bahwa di dalam tubuh itu terdapat sekerat daging. Jika ia baik, maka akan baik seluruh tubuh dan bila ia jelek, maka akan jelek seluruh tubuh. Ingatlah itu adalah hati/ kalbu (HR. Bukhari dan Imam Muslim dari Nukman bin Basyir).

Harta, anak, pangkat, dan kedudukan memang merupakan hiasan kehidupan dunia yang kalau tidak hati-hati justru dapat menjerumuskan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu duniawiah. Nafsu seharusnya dapat dibimbing oleh akal dan dikendalikan oleh nurani. Hal ini dapat terjadi apabila memiliki iman yang kuat.

## **Hendaknya Akur dalam Perbedaan**

MANUSIA sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup maupun sosial kemasyarakatan. Dalam pergaulan masyarakat terdapat berbagai macam suku, agama, bangsa, watak, dan sifat manusia. Dari keragaman itu kadang menimbulkan konflik kepentingan yang berlanjut pada kerusuhan, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan pembakaran. Apapun sebenarnya hal ini tidak terjadi apabila mereka itu mau berpikir secara jernih. Sebenarnya dengan keragaman inilah akan menjadi kehidupan yang harmonis apabila dipadukan dengan baik. Bukankah bunga yang warna-warni itu akan lebih indah dipandang daripada hanya satu warna yang mendominasi dalam suatu taman? Demikian pula bunyi aneka alat musik, kalau bisa diatur ternyata menimbulkan irama yang kompak dan enak didengar.

Perbedaan agama, suku, ras, maupun aliran politik

semestinya dapat dijadikan sebagai dinamika kehidupan. Sesama muslim adalah saudara meskipun beda partai. Di antara mereka terdapat suatu ikatan yang kuat/ *mistaqan ghalidha* yang berupa akidah/ iman yang kuat yang harus dijaga. Untuk itu, juga perlu disadari bahwa dalam tata pergaulan sesama manusia terdapat hak dan kewajiban sesama. Hak dan kewajiban merupakan dua kata yang tak terpisahkan. Apabila ada hak, maka di situ akan timbul kewajiban. Sebaliknya, setelah seseorang atau kelompok itu selesai melaksanakan kewajiban, maka hak mereka harus segera dipenuhi. Apabila hak dan kewajiban sudah dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan terwujud keadilan yang hakiki.

Di antara adanya hak dan kewajiban tersebut ialah agar sesama kita itu saling menghormati kedaulatan, wewenang, dan hak orang lain. Sesama kita tidak pantas kalau saling memperolok, saling menghina, merasa lebih mulia, merasa lebih super, dan lainnya. Sangat mungkin bahwa individu atau kelompok yang direndahkan itu sebenarnya lebih baik daripada individu atau kelompok yang merendahkan. Firman Allah menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kaum laki-laki menghina kaum laki-laki yang lain, karena boleh jadi bahwa mereka yang dihina itu justru lebih baik daripada yang menghina. Janganlah kamu sekalian saling mencela dan jangan pula panggil-memanggil dengan gelar (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama ialah fasik sesudah iman. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang yang aniaya." (Q. S AL-Hujurat: 11).

Kecenderungan untuk menghina itu sebenarnya menunjukkan kekerdilan jiwa seseorang dan sempitnya wawasan bermasyarakat dan bernegara. Mencari kelemahan pihak lain itu pada hakekatnya adalah usaha menutupi kekurangan diri sendiri. Anehnya lagi bahwa dalam kehidupan intelektual, juga terjadi saling mengunggulkan simbol, golongan, dan kelompok. Perilaku semacam ini kadang menimbulkan konflik, kerusuhan, dan permusuhan yang berlarut-larut.

Kecuali itu, untuk lebih menjaga ketenangan dan ketenteraman masyarakat, perlu dihindari adanya buruk sangka, tuduh menuduh. Sebab suatu tuduhan apabila tuduhan itu tidak terbukti, maka akan membuat si tertuduh itu menjadi pesakitan. Demikian pula keluarganya bisa-bisa tidak berani keluar rumah. Kemanapun ia pergi terasa selalu diamat-amati orang. Gerakan apapun yang mereka lakukan, selalu saja dicurigai orang. Bahkan tuduh-menuduh itu cenderung menimbulkan keresahan dan menimbulkan fitnah. Firman Allah SWT, "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kamu sekalian sejauh-jauhnya akan buruk sangka. Sebab besar buruk sangka (tuduh-menuduh) itu berdosa. Janganlah mencari aib orang lain dan jangan pula kamu mengumpat sebagian kepada yang lain. Sukakah kamu sekalian memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentunya kamu sekalian tidak menyukainya. Taqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Penerima taubat dan Maha Penyayang." (Q. S. Al-Hujurat: 12).

Merendahkan orang lain, menuduh, menghina, maupun mengumpat itu pada dasarnya juga menyang-

kut diri sendiri. Maka perbuatan itu diibaratkan makan bangkai saudaranya sendiri yang tentunya tidak dikehendaki oleh siapa pun. Kita memang menyadari bahwa di antara kita terdapat perbedaan warna kulit, selera, watak, bahkan partai politik. Namun semua itu sebenarnya hanyalah warna kulit, bersifat sementara, dan demi kepentingan sesaat. Kehidupan kita masih jauh dan panjang lagi. Kita perlu mengingat anak cucu atau generasi mendatang nanti.

Kiranya hanya dengan ketenangan, saling menghormati, kehidupan yang akur akan dapat menciptakan keadaan yang kondusif untuk memulihkan kehidupan ekonomi dan kestabilan politik negara. Jangan sampai *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathoniyah* yang telah terjalin bagus itu menjadi tercabik-cabik gara-gara kepentingan sesaat. Kata Nabi Muhammad SAW, "Mukmin satu dengan mukmin yang lain apabila mereka saling menyayangi dan saling mencintai, maka akan menjadi kokoh ibarat bangunan yang bagian satu dengan bagian yang lain saling menguatkan." (H.R. Imam Muslim).

Meskipun demikian, dalam pergaulan kita sehari-hari, kita ini juga bergaul dengan pemeluk agama lain, suku lain, dan ras lain. Pergaulan itu menyangkut kepentingan ekonomi, pendidikan, sosial, olahraga, budaya, maupun politik. Dalam pergaulan memang akan terjadi saling pengaruh-mempengaruhi, saling memberi dan mengambil/ *take and give*. Kadang pengaruh itu ada yang baik, tetapi ada juga pengaruh itu yang jelek. Dalam hal ini Rasulullah SAW menegaskan dalam suatu hadist bahwa Abu Musa Asy'ari meriwayatkan

tentang pergaulan yang diambil manfaatnya dari teman-teman yang baik dan orang-orang yang salah, serta kerugian yang akan diterima dari sahabat-sahabat yang jahat dan suka maksiat. Beliau menjelaskan, "Seorang yang bergaul dengan orang yang saleh, seperti orang yang membawa minyak wangi/ minyak kasturi. Jika minyak itu dipergunakannya, maka ia akan mendapatkan manfaat. Bila minyak itu dijual, maka ia akan mendapat keuntungan dari penjualannya tadi. Kemudian apabila minyak itu disimpannya, maka ia akan tetap bisa menikmati bau wangi itu. Demikian pula halnya pergaulan dengan orang jahat. Pergaulan ini ibarat orang meniup api arang di tungku. Api itu apabila ditiup akan memerciki pakaian dan akan membakarnya. Asap yang keluar dari tungku itu pun akan memusingkan kepala dan menyesak napas." Beliau selanjutnya menegaskan bahwasanya watak dan karakter seseorang akan terbawa dalam pergaulannya. Oleh karena itu, manusia hendaknya berhati-hati, carilah sahabat yang dapat kau jadikan obat, memilih teman bergaul dengan orang yang baik (H. R. Bukhari-Muslim).

Menurut ajaran Islam, setiap orang bersahabat dan bergaul itu menurut ukuran hidupnya sendiri-sendiri. Tidak perlu ada bentuk penghormatan yang berlebihan. Sebab orang yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling taqwa kepada Allah SWT. Penghormatan yang melewati batas kewajaran, di luar etika hidup, dan norma-norma akhlak akan membawa pada pendewaan. Sikap dan bentuk pemujaan yang berlebihan ini akan mengkultuskan seseorang dan berakibat ketakaburan individu atau kelompok.

Di samping itu semua, untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang baik/ *uswatun hasanah*. Contoh itu antara lain dengan upaya menghindari timbulnya fitnah dari situasi yang timbul lantaran belum/tidak diadakan penyelidikan lebih dulu. Pada suatu saat, Siti Safiyah istri beliau datang menjumpai Rasulullah SAW di masjid. Ketika tiba saatnya untuk pulang, hari telah malam. Maka Rasulullah SAW akan mengantarkannya pulang. Di tengah perjalanan pulang itu, Rasulullah SAW berpapasan dengan 2 (dua) orang sahabat. Sebagai seorang Rasul yang berperasaan halus dan menghindari kecurigaan, maka beliau menghentikan dua sahabat tadi. Kemudian, beliau membuka kerudung istrinya seraya berkata, "Lihatlah ini adalah istriku Safiyah." Kemudian dua orang itu serta merta memprotes kepada Rasulullah, mengapa paduka menyangka kami akan menyangka jelek. Rasulullah SAW lalu menjawab, "Syetan sering menjalar melalui darah orang. Saya khawatir kalau-kalau keyakinanmu itu dihinggapi syetan." (H.R. Bukhari)

Demikianlah ajaran Islam yang berusaha untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kiranya perlu dijaga sistem pergaulan di semua tingkat agar tidak timbul praduga, fitnah, dan keresahan dalam kehidupan kita ini. Perlu direnungkan kembali "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan).

## **Banyak Membaca**

SEBAGAIMANA diketahui bahwa manusia itu sebagai makhluk yang dalam berbagai hal memiliki kelebihan dari makhluk lain. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, maka manusia memiliki kemampuan untuk memimpin kehidupan di jagat raya ini. Manusia telah menunjukkan kemampuannya untuk memberikan pengarahannya, bimbingan, dan kepemimpinan dalam kehidupan ini.

Kepemimpinan/ kekhalifahan manusia ini menuntut adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, hubungan dengan makhluk lain, maupun hubungan manusia dengan Allah SWT. Keharmonisan hubungan sesama manusia sangat diperlukan untuk membangun proses kepemimpinan itu sendiri. Hubungan dengan makhluk lain juga diperlukan keserasian karena makhluk lain itu sebagai pendukung kepemimpinan. Sedangkan hubungan dengan Allah, mutlak diperlukan karena Allah-lah yang memberikan bimbingan dan hidayah dalam melaksanakan kepemimpinan itu.

Begitu besar peran manusia dalam pengaulan alam ini. Maka manusia sangat memerlukan ilmu pengetahuan. Banyak cara yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan antara lain dengan "membaca" dalam arti luas (melakukan penelitian, survei, mendengar cerita orang lain, melakukan pengamatan, diskusi, lokakarya, merenung dan lainnya). Membaca merupakan aktivitas yang paling berharga bagi manusia. Sebab kegiatan ini merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia untuk mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Dengan kata lain, kiranya dapat dikatakan bahwa membaca merupakan syarat utama dalam membangun peradaban manusia. Semakin meningkat bacaan manusia, maka semakin meningkat ilmu pengetahuan mereka. Hal ini berarti semakin meningkat peradaban manusia. Demikian pula sebaliknya, apabila rendah minat baca masyarakat maka rendah pula peradaban mereka.

Dengan ilmu pengetahuan, peradaban yang tinggi, dan kualitas iman inilah yang akan menempatkan manusia pada posisi yang terhormat bila dibanding dengan makhluk lain. Sebab dengan proses membaca, manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat *kasbi/ acquired knowledge* maupun yang bersifat *laduni/ perennial*.

Dalam melaksanakan kepemimpinan/ kekhalfahan, manusia perlu menempuh langkah-langkah yang sangat urgen. Langkah-langkah ini merupakan tahapan yang akan memfasilitasi pelaksanaan kepemimpinan yakni:

#### 1. Memahami ilmu-ilmu Allah

Pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang diwahyukan

oleh Allah merupakan prasyarat kepemimpinan. Melalui pemahaman ini, maka pelaksanaan kepemimpinan akan berjalan dengan baik, karena adanya petunjuk dan bimbingan dari Allah. Tanpa adanya pemahaman dan penghayatan ilmu ini, proses kepemimpinan akan mengalami kesulitan bahkan akan menuju pada kesesatan. Sebab dalam proses kepemimpinan hanya akan mengikuti hembusan hawa nafsu dan bujukan syetan.

Sejarah telah membuktikan, betapa banyak kepemimpinan yang hancur berantakan, tirani jatuh, dan para pemimpinnya menjadi hina dina sampai keluar rumah saja merasa malu. Hal ini semata-mata disebabkan bahwa dalam kepemimpinan tidak dilandasi dengan pemahaman ilmu-ilmu ilahiah. Maka yang timbul kemudian adalah sikap koncoisme dan nepotisme untuk melanggengkan kekuasaan. Lama kelamaan muncul pemahaman bahwa negara adalah miliknya dan kroninya. Lalu muncul diktatorisme terselubung. Hal ini akan menjalar pada perampokan kekuasaan meskipun secara halus dan perampokan kekayaan negara.

Kesulitan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Allah antara lain disebabkan oleh kurang penguasaan bahasa Alquran. Kelemahan ini juga disebabkan oleh rendahnya minat terhadap bahasa Alquran. Kadang orang bangga dengan penguasaan bahasa asing, meskipun tidak bisa membaca Alquran dengan fasih.

## 2. Mengembangkan nilai

Setelah manusia memahami nilai-nilai ilahiah seharusnya mereka berusaha untuk mengembangkannya. Sebab dengan adanya pengembangan nilai-nilai itu berarti adanya usaha perubahan. Perubahan akan

menuju sasaran yang signifikan apabila ditandai dengan nilai-nilai ilahiah dan ilmu pengetahuan yang memadai.

Mengembangkan ilmu dan nilai itu sangat dituntut oleh Islam dan pengembang ilmu itu mendapatkan posisi terhormat. Bukankah Nabi Muhammad SAW pernah menyarankan kepada kita untuk menjadi pemilik dan pengembang ilmu/ *aaliman*. Kalau kita tidak mampu menjadi pengembang ilmu, sebaiknya menjadi orang yang menuntut ilmu/ *muta'alliman*. Apabila pada posisi ini tidak bisa, maka sebaiknya menjadi orang yang senang mendengarkan ilmu pengetahuan/ *mustami'an*. Kemudian apabila pada posisi ini juga tidak mampu, maka minimal menjadi orang yang senang/ *muhibban* pada ilmu pengetahuan.

### 3. Membudayakan nilai-nilai ilahiah

Ajaran-ajaran ilahiah yang bersifat absolut dan mengandung kebenaran abadi itu harus dibudayakan oleh manusia. Hal ini sangat urgen terutama dengan peran manusia untuk melaksanakan kepemimpinan/ kekhilafahan di muka bumi ini. Pembudayaan nilai-nilai ini juga merupakan salah satu cara penanaman pengaruh kepada orang lain. Dengan pemahaman nilai-nilai ini, orang lain diharapkan ikut serta dalam proses pencapaian tujuan. Usaha ini untuk menjaga kepemimpinan manusia dan stabilitas itu sendiri. Sebab kepemimpinan yang tidak didasari oleh nilai-nilai ilahiah, maka akan kandas di tengah perjalanan. Allah memberikan petunjuk-Nya sebagaimana temaktub dalam Q. S. Al-Ashar: 1-3, "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-

orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran.”

Berkaitan dengan ilmu ini, Rasulullah SAW mengingatkan agar hati-hati seperti dalam sabdanya, Ilmu itu ada dua macam yakni ilmu yang hanya di lisan, ilmu yang seperti ini adalah hujjah (alasan yang tidak dapat dibantah Tuhan terhadap hamba-Nya. Kemudian yang kedua adalah ilmu dalam hati dan itulah ilmu yang berguna (H.R.Al-Baihaqi).

Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus mampu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan (membaca) ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan peningkatan penguasaan ini diharapkan semakin dekat kepada Allah SWT agar selalu mendapat bimbingan dan arahan-Nya. Bimbingan dan pengarahan Allah seringkali diwujudkan dalam berbagai perumpamaan yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya, “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tidak ada orang yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q. S Al-Ankabut: 43).

Berkaitan dengan sikap berilmu ini, Rasulullah SAW menyatakan, “Siapa yang bertambah ilmunya ternyata tidak bertambah petunjuk/ hidayah maka ia hanya akan bertambah jauh dari Allah.” (H.R. Abu Manshur Ad Daailami - Musnad AlFirdausi.)

Kiranya akan menjadi bahaya besar apabila dalam suatu kepemimpinan tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai. Mereka (para pemimpin) itu tidak akan mampu memberikan pengarahan dan bimbingan.

Oleh karena itu, dalam proses kepemimpinan dapat dipertimbangkan tingkatan-tingkatan orang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini seorang ulama bernama Al Khalil bin Ahmad mengatakan bahwa orang itu ada empat tingkatan keilmuan yakni:

1. Orang yang tahu dan mengetahui bahwa dirinya itu tahu, maka dia itu adalah orang alim maka ikutilah
2. Orang yang tahu, tetapi dia itu tidak menyadari bahwa dirinya itu tahu. Orang semacam ini ibarat orang yang sedang tidur, maka bangunkanlah/ingatkanlah mereka.
3. Orang yang tidak tahu, dan memang dia merasa betul-betul tidak tahu. Orang ini sebenarnya ingin tahu, maka tunjukkanlah mereka itu.
4. Orang yang tidak tahu, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa dirinya itu tidak tahu. Orang seperti ini sebenarnya orang yang bodoh, maka jangan ikuti mereka itu.

## Mengelola Waktu

WAKTU merupakan sesuatu yang unik. Begitu murah-nya waktu dan itu dianugerahkan Allah kepada semua orang dengan jatah yang sama. Si miskin sehari semalam diberi jatah 24 jam. Orang kaya juga mendapat porsi 24 jam sehari semalam. Seorang jendral bisa menikmati waktu selama 24 jam, maka si miskin pun bisa berduka dan bergembira selama 24 jam pula sehari semalam.

Kehadiran waktu tidak dapat diganti dan tidak dapat diputar ulang. Banyaknya waktu mungkin tidak begitu penting bagi seseorang, namun yang lebih penting adalah bagaimana cara pengelolaan waktu itu agar tidak berlalu begitu saja.

Pada umumnya kita menggunakan waktu untuk kegiatan rutin kita jarang memiliki perencanaan waktu secara matang. Dalam mengikuti putaran waktu, orang cenderung santai, tidak ketat, dan enak saja kehilangan waktu. Seolah-olah tidak punya beban dan tidak menyesal ada sesuatu yang hilang.

Andaikan saja, waktu itu dianggap sebagai uang, maka seharusnya dapat diperlakukan sebagai sumber daya yang berharga dan tidak dapat diperbarui lagi. Namun dalam dunia bisnis pun, masalah waktu ini tidak dikategorikan sebagai aset finansial. Di banyak perusahaan, waktu tidak pernah disebut sebagai aset perusahaan yang harus diperhitungkan.

Waktu yang akan datang dapat dianggap sebagai aset penting bagi kehidupan individu maupun lembaga apabila dilakukan perencanaan yang matang. Apabila waktu itu dapat dikelola dengan baik, maka akan diperoleh penghematan biaya, tenaga, dan sumber-sumber lain. Peter F. Drucker (1961) dalam tulisannya yang berjudul *How To Be An Effective Executive* menyatakan bahwa waktu adalah sumber yang paling langka dan apabila tidak dapat dikelola, maka hal-hal lain pun semestinya juga tidak dapat dikelola.

Konsepsi waktu sebenarnya telah diantisipasi dalam ajaran Islam dan betapa banyak ayat-ayat Alquran maupun hadits yang mendorong pemanfaatan dan perencanaan waktu sedini mungkin. Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Segeralah kerjakan lima perkara (waktu/kesempatan) sebelum datang lima perkara (waktu/kesempatan), yakni masa/waktu mudamu sebelum datang masa/waktu tuamu, masa sehatmu sebelum tiba masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa senggangmu sebelum tiba masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang saat kematianmu (H.R. Baehaqi).

Berbagai kesempatan (muda, sehat, kaya, senggang, dan hidup) hendaknya direncanakan manfaatnya

secara optimal. Sebab modal berharga ini akan musnah begitu saja bila tidak diantisipasi sebelumnya. Perencanaan waktu menurut konsepsi Islam sebenarnya mampu menembus dimensi etnis, politik, dan waktu. Hal ini dapat dipahami adanya ajaran yang menyatakan untuk mengelola kehidupan ini sebaik-baiknya seolah-olah kita akan hidup abadi/ selamanya. Sebaliknya kita diharapkan mampu *memenej* kehidupan akhirat seolah-olah esok pagi-pagi benar maut menjemput kita, Perintah ini jelas sekali untuk memberikan gambaran kepada kita untuk membuat sistem perencanaan kehidupan yang kondisional, fleksibel, efektif, dan efisien.

Dalam perencanaan waktu perlu dipertimbangkan peningkatan kualitas penggunaan waktu dengan sistem akses informasi yang berdaya guna dan berhasil guna. Sistem tersebut harus disusun sesuai dengan maksud dan tujuan individu maupun organisasi. Sebab kadang tidak disadari bahwa selama perjalanan hidup manusia telah kehilangan sekian waktu. dan kesempatan begitu saja. Padahal kesempatan hanya datang saat itu. Kesempatan lain belum tentu untuk kita.

Betapa banyak kita ini telah memubadzirkan waktu untuk hal-hal yang kurang produktif Berapa jam kita nongkrong di depan televisi hanya menjadi penonton iklan. Berapa banyak waktu yang kita telantarkan untuk ngobrol ngalor ngidul yang tak jelas arahnya. Nah, agar kita tidak begitu banyak memubadzirkan waktu, maka hal-hal ini perlu diperhatikan:

1. Selama ini pemanfaatan waktu hanya untuk kegiatan rutin

Tidak disadari bahwa kegiatan kita sehari-hari

sebagian besar justru terjebak oleh hal-hal yang rutin. Memang kebanyakan kita tidak memikirkan dengan kesadaran bagaimana cara memanfaatkan waktu. Agar kita tidak terjebak oleh rutinitas, maka perlu dibuat semacam catatan harian sejauh mana tiap individu itu menghabiskan waktu. Dari catatan ini dapat diketahui berapa waktu yang mendatang akan manfaat, berapa waktu yang hilang begitu saja, dan berapa waktu hanya untuk kegiatan yang berulang-ulang.

Dari studi waktu ini, Merrill Douglas (1979) berkesimpulan bahwa hampir setiap orang menyia-nyiaikan waktu rata-rata dua jam tiap hari. Penelitian ini dilakukan di luar negeri. Lalu bagaimana pemanfaatan waktu kita yang di Indonesia ini? Mungkin pemborosan waktu kita lebih tinggi karena kita masih suka ngerumpi di berbagai kesempatan, termasuk kita masih suka seminar (ngomong) daripada menulis buku/ artikel ilmiah.

## 2. Penentuan prioritas

Dalam waktu yang bersamaan kadang seseorang harus melaksanakan dua kegiatan atau lebih. Dengan demikian, sulit untuk menentukan mana yang harus didahulukan. Mungkin prioritas utama didasarkan pada lokasi, lalu hubungan emosional, ikatan politik, atau mana undangan yang lebih dulu. Dari segi lain, sebaiknya diprioritaskan sejauh mana peran dan manfaat seseorang dalam kegiatan itu. Dengan penentuan prioritas ini dapat dihemat waktu. Kemudian tugas-tugas lain dapat didelegasikan/ diwakilkan kepada orang lain agar mereka memiliki tanggung jawab. Sebaiknya kita tidak menghamburkan waktu untuk prioritas yang rendah.

Apabila kita mampu menentukan prioritas, maka pekerjaan lain juga dapat diselesaikan dan tidak akan terjadi penyesalan. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Tidak akan merugi siapa yang telah mempertimbangkan dan tidak akan menyesal siapa yang telah minta petunjuk." (H.R. Thabrani) -

### 3. Mampu berkomunikasi ke segala arah

Kemampuan komunikasi seseorang ke segala arah akan memperlancar komunikasi dan memperpendek waktu. Sebab mereka dapat memperpendek jarak dan mempercepat komunikasi kepada siapa pun. Dengan kelihaihan komunikasi yang efektif akan dicapai kejelasan komitmen dan kreativitas.

Di dunia bisnis, komunikasi dapat dijadikan alat manajemen untuk menyatukan kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan. Begitu pentingnya komunikasi dalam suatu organisasi sehingga ada yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan darah organisasi.

Kemampuan komunikasi ini tersirat adanya dorongan untuk bersilaturahmi yang akan mengejakan sejarah dan memperluas usaha. Rasulullah SAW menyatakan, "Siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dikembangkan bekas peninggalannya, maka hendaklah suka bersilaturahmi." (H.R. Bukhari).

Mereka yang bersilaturahmi berarti telah mampu melaksanakan komunikasi kepada siapa pun dengan baik dan dialah yang berhasil. Adanya silaturahmi dapat menghilangkan hambatan psikis, tidak kaku, dan beberapa kepentingan dapat diselesaikan dengan baik.

Memenej waktu dengan baik perlu direnungkan untuk mencapai kesuksesan hidup. Sebab kualitas hidup



## Jangan Korupsi

KIRANYA bukan rahasia lagi bahwa negeri kita tercinta ini terserang penyakit kronis bernama korupsi. Sampai-sampai penyair kita yang bernama Taufiq Ismail pernah menciptakan puisi, *Aku Malu Sebagai Manusia Indonesia*. Ya, memang tingkat korupsi di negeri ini ternyata telah melewati ambang batas kewajaran. Keterlaluannya memang dan kita sebagai bangsa sangat malu akibat merebaknya korupsi ini.

Kalau dipikirkan agak panjang, sebenarnya korupsi itu merupakan bentuk kedhaliman. Dhalim pada diri sendiri, negara, bangsa, dan masyarakat. Akibat jauh adalah rusaknya sendi-sendi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Cobalah direnungkan bahwa tanaman bisa hancur dan binatang bisa punah gara-gara kesewenang-wenangan manusia. Hutan gundul, tanah longsor, dan sungai banjir bandang menghanyutkan harta dan menghilangkan nyawa manusia. Ini semua bisa terjadi antara lain karena adanya korupsi.

Begitu besar akibat yang ditimbulkan oleh perilaku korupsi. Maka wajar apabila ada beberapa pelaku korupsi sebagai pelaku kedhaliman itu yang stres, menyesal dan sakit jiwa. Mereka terus menerus tertekan secara sosial, politis dan psikologis. Kondisi ini memang persis seperti apa yang digambarkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 59, "Kemudian orang-orang yang dzhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu, kami timpakan atas orang-orang yang dzhalim itu siksa dari langit. Sebab, mereka itu telah berbuat fasik (kerusakan)."

Itulah penderitaan di dunia ini, kalau mereka mau berpikir panjang. Penderitaan tidak hanya menimpa dirinya, tetapi juga keluarga, Masyarakat sekitar, lembaga, bahkan bangsa juga ikut malu. Tentunya kita masih punya keyakinan bahwa perilaku aniaya pasti akan menerima akibatnya. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan, "Siapa yang berbuat zhalim/termasuk korupsi hanya sejengkal tanah misalnya, maka Allah akan menindihnya dengan 7 (tujuh) bumi." (H:R. Muttafaq 'Alaihi).

Korupsi sebenarnya merupakan bentuk kebohongan dan pencurian yang sangat kronis. Sedangkan kebohongan dan pencurian itu merupakan penyakit kejiwaan manusia dan sekaligus penyakit kronis masyarakat. Kemudian dengan kebohongan ini seseorang akan turun kredibilitasnya dan menafikan kepercayaan masyarakat. Kebohongan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nurani maupun aturan yang berlaku.

Orang-orang yang tamak kekuasaan, jabatan, dan kekayaan sering tidak segan-segan melakukan kebohongan.

Mereka tidak malu-malu lagi menempuh berbagai cara untuk meraih keinginan mereka meskipun dengan melanggar hukum.

Pada suatu hari Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk menaksir hasil kurma di sana dengan memperhitungkan zakatnya. Maka orang-orang Yahudi itu mengumpulkan perhiasan istri-istri mereka. Kemudian perhiasan itu akan diberikan kepada Abdullah seraya berkata, "Ini semua untuk kamu dan tolong kami dipermudah dalam penaksiran." Abdullah pun tanggap dengan kata-kata halus dan pemberian itu. Maka Abdullah pun menjawab, "Hai orang-orang Yahudi, demi Allah, kamu semua adalah makhluk yang sangat kubenci. Meskipun demikian, aku tidak akan bertindak aniaya kepada kamu sekalian. Adapun perhiasan-perhiasan yang kalian tawarkan kepada saya, itu semua merupakan barang haram bagi saya. Saya tidak akan makan sesuap pun itu." Mendengar ucapan yang tegas dan bersih ini, maka orang-orang Yahudi itu berkata, "Dengan sifat inilah langit dan bumi dapat berdiri tegak."

Kebohongan merupakan perbuatan dosa dan kejahatan. Sedangkan kufur dan kemusyrikan adalah kerangkanya. Sifat-sifat itu semua tidak hanya merusakkan pribadi, tetapi juga masyarakat banyak yang akan merasakan dampaknya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita untuk bertindak jujur dan menjauhi kebohongan. Sabda beliau, "Hendaklah kamu sekalian selalu berlaku jujur. Sebab kejujuran itu akan menuju pada kebaikan, dan kebaikan akan menuju ke surga. Senantiasalah kamu sekalian berlaku

benar dan mengupayakan kebenaran sehingga dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah. Kemudian jauhilah kamu sekalian dari kebohongan. Sebab kebohongan itu akan menuntun pada kejahatan. Kejahatan itu akan menuju ke neraka. Orang-orang yang berbuat bohong dan selalu berupaya bohong, maka mereka itu akan dicatat sebagai pembohong di sisi Allah SWT.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Korupsi juga merupakan bentuk penyalahgunaan amanah dan bentuk perampokan hak-hak orang banyak. Mereka mencuri hak orang lain yang berupa harta, kesempatan, kedudukan, dan fasilitas. Maka pantasnyalah kalau mereka itu mendapat hukuman yang berat karena menyengsarakan orang banyak. Namun sayang, dalam hal ini terdapat suatu realita di lapangan bahwa apabila yang mencuri, korupsi, atau merampok itu orang yang punya kedudukan justru aman-aman saja. Akan tetapi apabila yang mencuri itu orang kebanyakan justru mendapat hukuman yang berat. Inilah suatu kesenjangan dalam sistem bermasyarakat dan bernegara kita.

Diceritakan dalam suatu riwayat, bahwa seorang wanita dari kalangan ningrat bernama Zainab al-Mahzumiyah diketahui mencuri dan dapat dibuktikan pencuriannya itu. Kemudian ia minta bantuan Usamah ibn Ziad sebagai orang yang dekat dengan Nabi. Kemudian Usamah ibn Ziad menyampaikan hal ini kepada Nabi. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “Sebenarnya kehancuran umat sebelum kamu itu adalah apabila yang mencuri itu orang kecil dan rakyat jelata, lalu dijatuhi hukuman yang berat. Namun sebaliknya apabila

yang mencuri itu orang yang memiliki kedudukan, mereka biarkan begitu saja (dipetieskan). Demi Allah (kata Nabi) andaikata anakku Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya." (H.R. Bukhari).

Semestinya demikianlah yang namanya keadilan. Hukum seharusnya diterapkan kepada siapa pun tanpa pandang bulu, pangkat, jabatan, dan kedudukan. Jangan sampai terjadi bahwa apabila yang korupsi itu orang besar didiamkan saja atau malah diberi kesempatan untuk kabur. Tetapi apabila yang kecil korupsi, malah dijebloskan ke penjara dalam waktu lama. Kalau demikian maka akan terjadi ketidakpercayaan masyarakat pada sistem pemerintahan. Kemudian hal ini akan menimbulkan kejengkelan yang terpendam yang sewaktu-waktu bisa meledak dan sangat bahaya bagi kehidupan bangsa.

Mengingat begitu besar akibat yang ditimbulkan oleh tindak korupsi, baik di dunia ini dan akhirat nanti, maka perlu usaha kita untuk menjauhinya. Tak perlu ikut-ikutan korupsi. Dan dari diri kita inilah kemudian masing-masing kita mencegah lingkungan. Jangan sampai lingkungan terdekat kita terlibat tindak yang memalukan bangsa ini. Sebab kita sebagai bangsa terhormat tentunya masih punya malu.

Banyak cara untuk membentengi diri dari tindak korupsi ini antara lain; banyak berdzikir kepada Allah, shalat yang khushyuk, berpegang pada Alquran dan Sunah, serta mengingat mati.

### **Zikir kepada Allah**

Dalam berzikir kepada Allah akan terjadi proses

internalisasi sehingga *al asma'ul husna* itu terikat kuat dalam kesadaran dan keimanan seorang mukmin yang selalu mempunyai sandaran vertikal kepada Allah SWT. Kiranya tidak mungkin bahwa seorang ahli zikir itu sekaligus ahli maksiat. Begitu pula sebaliknya, bahwa ahli maksiat tidak mungkin ingat/ zikir kepada Allah SWT dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita selalu memperbarui zikir kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Sa' Al-Ahzab: 41; "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu sekalian kepada Allah dengan ingat/ zikir sebanyak-banyaknya."

### **Shalat yang Khusyuh**

Shalat merupakan bentuk ritual agama yang mampu mencegah kemungkaran apabila betul-betul shalatnya khusyuh. Bagaimana kriteria khusyuh? Dalam hal ini Sa'id Hawwa menjelaskan dalam bukunya *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* bahwa khusyuh itu terdiri dari khusyuh lahir dan khusyuh batin. Khusyuh lahir adalah pelaksanaan shalat yang *thuma'ninah*, bacaannya tartil, dan tidak banyak gerak kecuali gerakan yang ditentukan dalam shalat. Adapun khusyuh batin itu meliputi kehadiran hati, paham bacaan shalat, ta'dzim (rasa hormat disertai marifat) kepada Allah, dan penuh pengharapan (raja) kepada Allah.

### **Berpegang kepada Alqur'an dan Sunah**

Alqur'an merupakan pedoman hidup tidak saja manfaat untuk umat Islam, tetapi juga manfaat kepada semua manusia. Untuk itu perlu dipelajari, pahami, dan dikaji terus menerus.

Apabila manusia mau mengikuti ajaran-ajaran Alquran ini sebagai pedoman hidup, maka insya Allah tidak akan mudah tergoda oleh rayuan dan bujukan syetan. Sebab ajaran-ajaran yang termaktub pada Alquran itu tidak bisa diragukan lagi

Di satu sisi, umat Islam harus berpedoman kepada Sunah Rasul. Sunah ini merupakan petunjuk teknis dari Alquran yang harus dipedomani dalam mengarungi samudra kehidupan dengan selamat.

### **Mengingat Mati**

Kalau disadari dan direnungkan dalam-dalam bahwa kematian itu merupakan suatu bentuk peringatan yang sangat jelas bagi manusia. Cobalah kita renungkan sejenak bahwa ketika kita ta'ziah dan mengantarkan jenazah seorang kawan, saudara, atau kenalan semestinya timbul kesadaran bahwa diri kita masing-masing pasti akan diantarkan orang lain ke kuburan. Sebab berangkat sendiri sudah tidak bisa. Maka harus dipikul dan diantarkan banyak orang. Kalau sudah begitu, apalah artinya mengejar-ngejar dunia dengan cara korupsi, menyuap, manipulasi, merampok, dan lainnya yang justru menyengsarakan diri dan orang lain. Kita sendiri juga menderita lahir batin, baik di dunia ini apalagi di akhirat nanti. Itu belum lagi dosa yang menyengsarakan rakyat yang kita dzhalimi. Padahal doa orang didhalimi/ teraniaya itu dikabulkan oleh Allah SWT sebagaimana sabda Nabi SAW, "Hati-hatilah dengan doa orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada hijab/tutup." (H.R. Muttafaq 'alaih).



## **Iman dan Hati**

“INGATLAH bahwa dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila dia itu baik, maka baik pula seluruh tubuh. Jika hati itu rusak/sakit, maka rusak pula seluruh tubuh, ketahuilah bahwa benda itu adalah hati.” (Alhadist).

Sejarah telah membuktikan dan pengalaman menunjukkan bahwa hanya dengan iman yang kokoh, seseorang akan tetap dalam rel kebenaran. Iman yang kuat akan mampu mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bermanfaat pada diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, dengan iman pula insya Allah kita akan mampu membentengi diri dari perbuatan yang munkar, yang meresahkan, bahkan menyengsarakan masyarakat.

Iman yang ada pada diri kita ibarat seberkas sinar yang menyinari jalan hidup kita. Sinar itu akan menuntun langkah-langkah kita menuju pada tujuan yang benar. Dengan iman yang selalu kita jaga dan

kita tingkatkan itu, insya Allah kita akan mengakhiri hidup ini dengan *husnul khatimah*. Sebaliknya bila iman digerogoti oleh berbagai macam penyakit hati, maka lama kelamaan iman itu akan keropos. Maka sangat mungkin hidup seseorang akan *suul khatimah*. *Na'udzu billah min dzalika*.

Iman yang ada pada diri manusia bisa tambah, bisa berkurang, bahkan bisa lenyap. Selama orang masih memiliki iman yang kuat, maka tidak mungkin orang itu akan berbuat kejahatan. Namun bila iman hilang/oncat sejenak saja, maka saat itu terbuka kesempatan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan nurani manusia. Oleh karena itu iman tidak saja diperlukan ketika di masjid, shalat, mujahadah, dzikir, pengajian, dan yang lainnya. Iman harus selalu dibawa ke pasar, sawah, kantor, rapat, menandatangani proyek, dan lainnya. Hal ini semata-mata agar kita tidak mudah terjerumus pada perbuatan munkar.

Pengalaman menunjukkan bahwa berapa banyak orang yang kelihatannya khusyu' shalatnya, selalu pakai kopiah putih, tartil baca Alqurannya, bagus ceramahnya, dan dermawan dalam infak dan zakatnya. Namun di satu sisi peringkat korupsinya semakin tinggi dan judinya semakin jadi. Nampaknya mereka mengikuti pola hidup STMJ (ESTE-EMJE) alias shalat terus maksiat jalan. Hal ini semata-mata bukan salah dalam konsep sholat, keliru dalam pengajian, dan tersesat dalam infak dan zakatnya. Semua itu lantaran iman hanya sebagai lipstik, penghias pidato, dan pajangan di ruang tamu (rumah). Ketika mereka itu melakukan aktivitas keduniawian tidak lagi menggunakan

iman. Saat itu hanya nafsu syaithoniyah yang menguasai orang itu. Ketika mereka membaca, maka mata yang digunakan membaca itu adalah mata syetan. Ketika mereka menulis, maka tangan yang digunakan itu adalah tangan syetan. Demikian pula bila menandatangani keputusan-keputusan, maka yang tanda tangan itu adalah syetan. Hati nuraninya telah tertutup rapat, dan iman saat itu musnah dari nuraninya. Maka semuanya bisa lupa, pura-pura lupa, bahkan sengaja dilupakan. Ketika itu tidak menyadari bahwa Allah selalu mengawasi gerak gerik manusia, meskipun anak, istri, tetangga, dan orang lain tidak mengetahuinya.

Kiranya kita perlu mengaca diri dan malu pada tingkat iman yang dimiliki oleh seorang budak yang saat itu sedang menggembala kambing milik majikannya. Saat itu khalifah Umar bin Khattab menghampiri budak tadi seraya merayu agar salah satu kambingnya dijual kepada Umar. Anak itupun menjawab tidak mau karena kambing itu bukan miliknya. Kemudian Umar pun merayu lagi dengan mengatakan bahwa majikannya tidak mengetahuinya. Lalu anak itu menjawab "Di mana Allah SWT?" Jawaban ini tidak terduga akan keluar dari mulut seorang budak dan penggembala kambing itu. Mendengar jawaban yang tegas dan lugas ini, Umar pun meneteskan air mata lantaran trenyuh atas kekuatan imannya. Setelah termenung sejenak, beliau pun mencari majikannya dan membeli budak itu untuk dimerdekakannya. Maka anak itupun bebas dan tidak lagi menjadi budak yang dijualbelikan.

Inilah contoh pribadi orang kecil bahkan hina dimata masyarakat saat itu, namun toh mereka memiliki

kemuliaan tinggi karena mampu melekatkan iman dalam hati sanubarinya. Kita mungkin berstatus sosial lebih tinggi, namun kadang iman kita keropos, tipis, dan mudah hilang hanya karena hembusan angin sepoi-sepoi saja. Kita masih sangat mudah tergoda oleh rayuan keadaan disekeliling dan lingkungan kita. Kita sering berbuat bohong meskipun kecil. Namun yang kecil ini bisa menjadi besar.

### Hati dan Macamnya

Seperti kita pahami bahwa kegiatan manusia itu digerakkan oleh hati, nafsu, dan akal. Hati sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja tubuh dan tindakan seseorang. Hatilah yang menentukan baik buruknya perbuatan. Hatilah yang membawa seseorang untuk bahagia atau sengsara. Bahkan hati pula yang mempengaruhi seseorang itu akan membawa manfaat atau madharat dalam masyarakat atau negara.

Hati dalam pembicaraan ini dapat diartikan dengan dua arti. Dalam pengertian pertama adalah pengertian secara anatomis yakni segumpal darah dalam isi perut manusia yang berwarna merah-kehitam-hitaman yang terletak di sebelah kanan perut besar manusia. Hati dalam pengertian ini berfungsi untuk mengambil sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Hati yang dimaksud ini terdapat pada manusia dan hewan.

Kemudian hati dalam pengertian kedua adalah nurani yang dalam ayat-ayat Alquran disebut dengan *qalibun salim*/hati yang jernih dan sehat. Hati inilah yang menjadi sumber dan penentu perilaku seseorang. Hati

inilah yang mampu menggerakkan akal pikiran seseorang untuk merencanakan suatu tindakan. Kemudian akal memerintahkan mata untuk melihat, memerintahkan telinga untuk mendengar, dan memerintahkan tangan dan kaki untuk bertindak. Maka disinilah kita perlu menjaga dan memenej hati dengan sebaik-baiknya antara lain untuk berdzikir 'Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat/dzikir kepada Allah, hati seseorang akan menjadi tenteram" (Q.S. Ar-Radu: 28)

Begitu besar peran hati dalam menentukan tindakan manusia, maka perlu dipahami macam-macam hati. Dalam hal ini, Imam Ghazali membagi hati menjadi 4 (empat) macam yakni:

#### 1. Hati yang bersih

Adapun yang dimaksud hati bersih adalah *qalbun salim* sebagaimana yang dimaksud oleh Alquran itu. Yakni hati yang tenang, tenteram, dan sejahtera. Hati ini ibarat lampu yang mampu menerangi dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang memiliki hati yang bersih dan jernih memang tindakannya jujur, lurus, dan membawa ketentraman pada lingkungannya dan masyarakat luas.

Hati semacam ini tegak di atas landasan iman yang kokoh. Dalam setiap gerakannya selalu didasarkan pada iman dan perintah Allah SWT sehingga orang semacam ini akan tabah menghadapi segala godaan dan tidak mudah *over acting* ketika sedang naik daun.

#### 2. Hati yang terbalik

Yang dimaksud hati terbalik di sini adalah hati

yang betul-betul tertutup dan gelap gulita. Pemilik hati ini memang betul-betul buta, tidak bisa melihat mana yang halal dan mana yang haram. Mata, telinga dan hatinya telah tertutup awan hitam sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan hati itu serba hitam kelam.

Hati yang terbalik ini memang sulit untuk menerima masukan kebenaran. Mereka akan selalu menolak kebenaran entah datangnya dari manapun. Orang semacam ini memang benar-benar keras kepala dan bisa tersingkir dari pergaulan. Mereka tidak mampu menerangi dirinya sendiri, apalagi menerangi orang lain. Kiranya hal ini tidak mungkin.

### 3. Hati yang tertutup

Adapun hati semacam ini adalah hati yang diluar nampak dibungkus rapi, manis, dan sedap dipandang. Namun dalamnya justru berbeda dari luarnya. Ibarat buah yang bagus kulitnya, tetapi pahit rasanya.

Orang-orang yang memiliki hati seperti ini memang berusaha tampil menyenangkan orang lain. Namun di belakang ternyata mereka justru sering membuat keonaran. Lain dimulut lain di hati. Orang-orang semacam ini sangat membahayakan masyarakat pada umumnya. Mereka sering mengadu domba dan suka cari muka. Apabila mereka itu diingatkan untuk kembali ke jalan yang benar, mereka justru menunjukkan kesombongan. Keadaan ini digambarkan oleh Allah SWT dalam S. Al-Baqarah: 204-206 yang artinya "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal

ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”

#### 4. Hati yang campur aduk

Mereka yang memiliki hati campur aduk ini memang tindakannya lebih tidak karuan lagi. Sebab sikapnya selalu berubah-ubah karena tidak memiliki pendirian yang kuat. Ketika sekelilingnya baik, mereka berusaha untuk menjadi baik. Tetapi apabila mereka itu bergabung dengan lingkungan yang jahat, maka mereka dengan mudah untuk larut dalam kejahatan itu. Suatu saat mereka menunjukkan sebagai orang yang beriman dan sebagai orang saleh, tetapi lain kali dia menunjukkan sebagai orang munafiq. Mereka sangat mudah tergoda terhadap hal-hal yang sangat sepele.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki hati yang sakit dan kotor sangat mudah untuk melakukan perbuatan munkar. Tetapi hati yang bersih akan membawa kedamaian, ketentraman, dan ketenangan diri dan masyarakat. Oleh karena itu kita perlu menjaga diri dari berbagai penyakit hati, misalnya kebohongan, penganiayaan, dengki, takabur, riya', dan lainnya. Penyakit-penyakit hati seperti inilah yang merusakkan pribadi dan tatanan kehidupan masyarakat kita selama ini.

## **Menjaga Diri Dari Korupsi**

"HENDAKLAH kamu sekalian selalu berlaku jujur dan benar. Sebab kejujuran dan kebenaran itu akan menuju pada kebaikan, dan kebaikan akan menuju ke surga. Dan senantiasa kamu sekalian berlaku benar dan mengupayakan kebenaran sehingga dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah. Kemudian jauhilah kamu sekalian dari kebohongan. Sebab kebohongan itu akan menuntun pada kejahatan. Kejahatan itu akan menuju ke neraka. Orang-orang yang berbuat bohong dan selalu berupaya menciptakan kebohongan, maka mereka itu akan dicatat sebagai pembohong di sisi Allah SWT." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Korupsi merupakan bentuk kedhaliman yang menyengsarakan pelakunya, meresahkan umat manusia, dan menambah penderitaan masyarakat. Kedhaliman juga berdampak lebih luas lagi. Bahkan tanaman dan binatang bisa punah karena tindakan manusia yang sewenang-wenang. Hutan bisa gundul dan sungai bisa

banjir gara-gara dana reboisasi dikorup segelintir manusia yang tamak dan rakus itu.

Pelaku korupsi kadang tidak menyadari bahwa tindakan tak terpuji itu justru akan menyenangkan diri, keluarga, suku, bahkan bangsa. Betapa malunya bila dicopot dari jabatannya gara-gara korupsi. Mukanya ditaruh di mana andaikata tadinya dihormati, kemudian harus pakai pakaian biru-biru dan selalu dikawal sipir itu. Belum lagi kalau beritanya itu ditayangkan oleh televisi atau dimuat di surat-surat kabar.

Banyaknya harta dikira akan membahagiakannya. Namun justru dari harta yang diperoleh dari kebohongan itulah akhirnya mereka tidak bisa menikmatinya. Betapa banyak di antara koruptor memiliki beberapa rumah bahkan istana di beberapa kota. Namun rumah itu ditempati oleh satpam, dan pemiliknya justru pilih menghabiskan sisa-sisa umurnya di penjara.

Bentu-bentuk kedhaliman itu ternyata merusakkan sendi-sendi kehidupan sosial, mengacaukan kehidupan perekonomian, dan menghancurkan norma-norma yang berlaku. Maka wajar apabila koruptor itu sebagai pelaku kedhaliman akhirnya stress, menyesal, dan menderita sakit jiwa lainnya. Mereka merasa terkesan secara psikologis, politis, maupun sosial sampai-sampai keluar rumah pun tidak berani. Itu semua baru penderitaan yang mereka terima di dunia. Penderitaan dan kepedihan di akhirat akan lebih ngeri lagi. Dalam hal ini Rasullulah SAW mengingatkan kepada kita agar tidak berbuat kedhaliman. Sabda Rasullulah SAW "Siapa yang berbuat dhalim (seperti korupsi) meskipun hanya senilai sejengkal tanah, maka Allah akan

menindihnya dengan 7 (tujuh) bumi (H.R. Muttafaq' alaih).

Korupsi sebenarnya juga bentuk kebohongan dan pencurian yang kronis. Perilaku ini bisa menurunkan kredibilitas seseorang dan menafikan kepercayaan masyarakat. Kebohongan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nurani maupun aturan yang berlaku.

Orang-orang yang tamak kekuasaan, jabatan, dan kekayaan sering tidak segan-segan melakukan kebohongan publik. Mereka tidak malu lagi untuk menempuh berbagai cara untuk meraih keinginan mereka meskipun dengan melanggar hukum misalnya.

Pada suatu hari, Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Ruwahah ke Khaibar untuk menaksir hasil kurma di sana dengan memperhitungkan zakatnya. Maka orang-orang Yahudi itu mengumpulkan perhiasan isteri-isteri mereka. Pengumpulan ini merupakan upaya penyuapan kepada Abdullah agar dalam penaksiran nanti bisa diringankan. Ketika Abdullah sampai ke sana, maka para pemuka mereka menemuinya dengan keramahan yang dibuat-buat, lalu memberikan perhiasan-perhiasan itu kepadanya. Mereka mengatakan kepadanya "Ini semua untuk kamu, tetapi kami mohon kebijaksanaan kamu dalam penaksiran hasil kurma kami". Maka Abdullah pun tanggap dengan rayuan syetan ini, lalu berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Yahudi, demi Allah kamu semua adalah makhluk yang sangat ku benci. Meskipun demikian, aku tidak akan bertindak aniaya kepada kamu sekalian. Adapun perhiasan-perhiasan yang kalian tawarkan kepada saya, ini semua merupakan barang haram bagi saya."

Mendengar jawaban yang tegas dan bersih ini, orang-orang Yahudi itu mengatakan, "Dengan sifat inilah langit dan bumi dapat berdiri tegak."

Kebohongan merupakan kejahatan dan perbuatan dosa, sedangkan kufur dan kemusyrikan adalah kerangkanya. Sifat-sifat itu semua tidak hanya merusakkan pribadi, tetapi masyarakat juga merasakan dampaknya.

Korupsi juga merupakan bentuk penyalahgunaan amanah dan bentuk perampokan hak orang banyak. Mereka mencuri hak orang lain berupa harta, kesempatan, kedudukan dan fasilitas. Maka sepantasnyalah apabila mereka itu mendapatkan hukuman yang berat karena menyengsarakan orang banyak. Namun yang kadang terjadi bahwa apabila yang mencuri, berbuat kejahatan, maupun korupsi itu orang yang punya kedudukan, maka aman-aman saja. Bahkan gentayangan diluar negeri. Akan tetapi bila yang mencuri itu orang kebanyakan justru dihukum berat. Mereka babak belur bahkan meninggal hanya gara-gara mencuri sepatu. Inilah suatu kesenjangan yang terjadi dalam sistem kemasyarakatan dan bernegara kita.

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa ada seorang wanita dari kalangan ningrat bernama Zainab al-Mahzumiyah diketahui mencuri dan dapat dibuktikan pencuriannya itu. Kemudian ia minta bantuan Usamah bin Ziad agar tidak mendapat hukuman. Wanita ini beranggapan bahwa dengan kedudukannya sebagai ningrat dan orang terhormat, maka ia tidak akan dihukum. Apalagi ia merasa punya *backing* Usamah bin Zaid sebagai orang yang dekat dengan

Nabi Muhammad SAW (kekuasaan). Maka Usamah pun menyampaikan maksud ini kepada nabi SAW. Lalu Rasulullah SAW menjawab: "Sebenarnya kehancuran umat sebelum kamu itu adalah apabila yang mencuri itu orang kecil dan rakyat jelata, lalu mereka dijatuhi hukuman yang berat. Namun sebaliknya, apabila yang mencuri itu orang yang memiliki kedudukan, mereka biarkan begitu saja (dipetieskan). Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya (H.R. Bukhari).

Semestinya demikianlah yang namanya keadilan. Hukum seharusnya diterapkan kepada siapapun tanpa pandang bulu, pangkat, jabatan, atau kedudukan. Jangan sampai terjadi bahwa apabila yang korupsi itu orang besar didiamkan saja. Akan tetapi bila yang korupsi itu orang kecil justru dijebloskan ke penjara dalam waktu lama. Kalau demikian akan terjadi ketidakpercayaan masyarakat pada sistem pemerintahan dan hal ini sekaligus merupakan kejengkelan yang terpendam. Hal ini sewaktu-waktu bisa meledak dalam bentuk keresahan, demo, protes, atau mogok makan yang akan membahayakan kehidupan bernegara kita.

Mengingat begitu besar akibat yang ditimbulkan oleh tindak korupsi baik di dunia ini dan akhirat nanti, maka jauh-jauh kita perlu melakukan usaha preventif. Usaha-usaha itu antara lain: banyak dzikir kepada Allah, sholat yang khusyu", berpegang teguh pada Alquran dan Sunah, dan selalu mengingat mati.

1. Dzikir pada Allah

Dalam berdzikir kepada Allah akan terjadi proses internalisasi sehingga asmaul husna itu terikat kuat

dalam kesadaran dan keimanan seorang mukmin yang selalu mempunyai sandaran vertikal kepada Allah SWT. Kiranya tidak mungkin bahwa seorang ahli dzikir sekaligus ahli maksiat. Begitu pula sebaliknya, bahwa ahli maksiat tidak mungkin ingat/dzikir kepada Allah SWT dan kekuasaanNya. Dalam hal ini Allah SWT mengingatkan: "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan ingat/dzikir sebanyak-banyaknya (Q.S al-Ahzab: 41).

## 2. Shalat yang khusyu'

Shalat merupakan bentuk ritual agama yang mampu mencegah kemungkaran apabila bena-benar khusyu' shalatnya itu. Khusyu' menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya *Al Mustaklash fii Tazkiyatil anfus* itu terdiri dari khusyu' lahir dan khusyu' batin. Khusyu' lahir adalah pelaksanaan shalat yang tuma'ninah, tartil bacaannya, dan tidak banyak gerak dalam sholat kecuali gerakan-gerakan yang telah ditentukan dalam shalat. Adapun khusyu' batin itu meliputi; kehadiran hati, paham bacaan shalat, ta'dzim (rasa hormat disertai ma'rifat) kepada Allah, dan penuh pengharapan/raja' kepada Allah.

## 3. Berpegang teguh pada Alquran dan Hadist

Kedua rujukan umat Islam ini merupakan pedoman yang akan menuntun perilaku dan tindakan seorang muslim. Maka, seorang muslim yang ingin selamat dan bahagia kehidupannya, harus mau mempelajari, memahami, dan melaksanakan ajaran-ajaran yang termaktub pada kedua sumber tersebut. Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah mengingatkan kepada kita dengan sabdanya "Aku tinggalkan dua perkara (sumber) yang apabila

kamu sekalian berpegang teguh pada keduanya itu tidak akan tersesat, yakni Alquran/Kitabullah dan Sunnah Rasul/hadist (Alhadist).

#### 4. Selalu ingat mati

Kalau disadari dan direnungkan dalam-dalam bahwa kematian itu merupakan bentuk peringatan yang sangat jelas bagi manusia. Cobalah kita renungkan sejenak bahwa ketika kita ta'ziah dan mengantarkan jenazah. Semestinya tumbuh kesadaran bahwa suatu ketika kita nanti sewaktu-waktu juga akan diantarkan ke kubur. Nah kalau sudah begitu, apakah artinya menumpuk harta yang tidak halal, yang diperoleh dengan cara menyengsarakan masyarakat. Lalu keluarga yang ditinggalkan menanggung malu dan belum tentu bisa menikmati harta haram itu. Padahal do'a orang yang disengsarakan/didhalimi itu tidak ditolak oleh Allah SWT sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW : "Hati-hatilah kamu sekalian terhadap do'a orang yang teraniaya karena antara dia dan Allah tidak ada *hijabnya*/tutup (H.R.Muttafaq 'alaih).

## **Fenomena Seorang Istri**

“ISTRI-ISTRIMU itu ibarat ladang bagi kamu, maka peliharalah ladang itu sesuai keinginanmu. Dan siapkan rencana lebih dulu sesuatu yang manfaat bagi kamu, taqwalah kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa kamu akan menemukinya, serta sampaikan kabar gembira untuk orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah:223).

Isteri adalah wanita yang mendapatkan kebahagiaan tersendiri, antara lain karena mereka berkesempatan untuk bersuami. Suatu kenyataan bahwa tidak semua wanita memperoleh kesempatan ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena patah hati, hambatan psikis, atau faktor psikologis.

Wanita adalah perempuan biasa yang dapat menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Mereka dapat melaksanakan tugas-tugas itu dengan baik apabila bersuami yang sah menurut agama. Sebab

dalam perjalanan hidup seorang istri telah, sedang, atau akan mengalami 4 (empat) rahim. Rahim-rahim itu adalah rahim ibunya (kira-kira 9 bulan 10 hari), rahim orang tuanya sampai menikah, rahim dalam rumah tangga suaminya yang tidak boleh ditinggalkannya tanpa seijin suaminya, dan rahim setelah meninggal nanti.

Dalam perjalanan di dalam rahim rumah suami, seorang isteri menghadapi berbagai persoalan yang kompleks bila dibanding dengan hidup di rahim-rahim lain. Sebab dalam status sebagai isteri, seorang wanita memiliki tugas mulia yakni sebagai pendamping dan penenang suami, sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak, menjaga dan mengatur kekayaan suami, dan membina etika keluarga di dalam pemerintahan yang kecil.

Seorang isteri berperan sebagai ibu karena memiliki tiga kelebihan yang tidak dapat dilakukan oleh seorang pria manapun juga. Maka wajar apabila Rasulullah SAW menganjurkan untuk berbakti kepada ibu tiga kali dan tidak kepada bapak. Hal ini disebabkan bahwa seorang ibu melakukan tugas utama yang menentukan kelangsungan dan peningkatan kualitas generasi mendatang. Tugas-tugas itu ialah mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ketiga hal itu dilaksanakan oleh seorang ibu dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.

Namun demikian, terdapat beberapa isteri yang tidak mau menjadi ibu yang baik. Sebab dengan alasan gengsi, demi karir, dan kecantikan, mereka tidak mau mengandung dan memilih mengadopsi anak. Begitu pula tidak sedikit wanita yang tidak mau menyusui

anak-anaknya sendiri. Justru mereka memutuskan anaknya disusui oleh sapi atau oleh pabrik. Penolakan terhadap kodrati wanita ini dengan alasan demi kecantikan, menjaga postur tubuh, kebebasan, karir suami, emansipasi, dan demi pengabdian pada negara katanya.

### **Konflik**

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai isteri dan ibu, seorang wanita selalu berhubungan dengan suami, anak-anak, anggota keluarga lain maupun tetangga dan masyarakat luas. Dalam pergaulan ini terjadi perbedaan pendapat, gesekan kepentingan, dan ledakan emosi yang kadang menimbulkan konflik. Perbedaan pendapat yang didiskusikan secara transparan akan melahirkan kebenaran yang diyakini bersama. Akan tetapi kadang perbedaan pendapat ini dapat menimbulkan konflik yang berlanjut pada tindak kekerasan.

Terjadinya kekerasan dapat disebabkan oleh suami, isteri, maupun anak. Selama ini terdapat anggapan/*image* dalam masyarakat bahwa suamilah sebagai penyebab utama terjadinya konflik bahkan penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan isteri atau wanita adalah sosok lemah yang harus dibela dan dikonotasikan sebagai pihak yang tertindas. Berangkat dari pola pikir inilah maka lahir organisasi maupun lembaga yang memproklamirkan diri sebagai pembela wanita. Organisasi itu misalnya Dharma wanita, Pusat Studi Wanita/PSW, Menteri Urusan Peranan Wanita, Gabungan Organisasi Wanita/GOW dan lainnya. Kemudian pihak pria yang dianggap sebagai makhluk superior tidak perlu ada pembelaan, maka tidak perlu

ada Dharma Pria, Pusat Studi Pria, Gabungan Organisasi Pria, atau Menteri Urusan Peran Pria.

Kalau kita mau berpikir jernih, maka kekerasan dapat disebabkan oleh siapapun termasuk oleh isteri atau wanita lain. Kita ingat kasus Ari Anggoro (Jakarta) yang mati disekap oleh ayah kandungnya sendiri di kamar mandi. Keadaan ini karena sang ayah kena rayuan isteri mudanya yang juga sebagai ibu tiri Ari Anggoro. Peristiwa ini hampir saja dibuatkan patung untuk mengenang kesadisan dan kekejaman terhadap anak. Akan tetapi upaya ini urung karena ditentang oleh masyarakat saat itu.

Banyak masalah keluarga yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada isteri, suami, maupun anak yang antara lain disebabkan faktor-faktor: ekonomi; perkembangan jiwa, kekecewaan yang mendalam, ketidakmampuan penyesuaian diri, dan oleh pihak ketiga.

#### 1. Perekonomian

Keberhasilan suami dalam bidang perekonomian bisa saja membuat suami sewenang-wenang kepada isteri dengan membanggakan kekayaannya. Sebaliknya, bisa saja sang isteri merasa memiliki penghasilan lebih banyak atau kedudukan lebih tinggi dari suami. Maka sang isteri lalu merasa superior dan mendominasi suami, sehingga suami difungsikan sebagai sopir, satpam, atau penjaga pintu malam hari.

Masalah ekonomi dan perubahan sosial menyebabkan banyak dampak yang terjadi dalam masyarakat. Dampak itu antara lain terjadinya pergeseran pola pekerjaan antara sektor publik dan domestik, dan meningkatnya tindak kekerasan terhadap perempuan di

dalam atau di luar rumah tangga. Disamping itu juga dipengaruhi adanya anggapan bahwa laki-laki itu sebagai makhluk superior, sedangkan wanita itu sebagai makhluk inferior.

## 2. Kekecewaan yang mendalam

Seseorang yang mengharapkan sesuatu secara berlebihan lalu tak kesampaian maupun kehilangan sesuatu (orang) yang dicintainya mungkin akan timbul kekecewaan yang mendalam. Kekecewaan ini diikuti rasa sesal, bersalah, dan seterusnya yang pada gilirannya akan jatuh dalam depresi. Dari depresi ini akan muncul kelainan kepribadian/*personality disorder*.

Dalam hal ini, mungkin saja suami atau isteri mengharapkan sesuatu yang akhirnya dalam perjalanan rumah tangga sesuatu itu tidak tercapai. Kemudian mereka kecewa dan menampilkan kepribadian yang depresif antara lain dengan gejala mudah tegang, mudah tersinggung, serba cemas, dan khawatir. Kekecewaan ini bisa saja terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, kebutuhan ekonomi, atau salah satu (suami atau isteri) tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan prestasi yang lain. Padahal kekecewaan yang mendalam dapat menimbulkan kekerasan.

## 3. Perkembangan kejiwaan dan kehidupan

Dalam menapaki hidup berumah tangga, pasangan suami isteri mengalami beberapa fase perkembangan kejiwaan. Dalam menapaki fase-fase ini sering terjadi beraturan nilai dan munculnya berbagai keinginan. Adapun fase-fase itu adalah fase pengenalan dan pematangan, fase mendidik dan membesarkan anak, kemudian fase berdua dan fase kematangan.

Menghadapi persaingan hidup semakin berat dan perkembangan kejiwaan dapat menimbulkan ketegangan yang berujung dengan kekerasan. Dengan kesibukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan materi, orang tua kadang kurang mampu memberikan afeksi kepada anak-anak mereka. Mereka berkembang sendiri tanpa arahan bimbingan orang tua yang kadang menimbulkan persoalan tersendiri.

#### 4. Pihak ketiga

Kekerasan psikologis, kekerasan seksual, maupun kekerasan fisik bisa terjadi karena pengaruh pihak ketiga. Kehadiran PIL atau WIL, dapat membuat runyam keluarga. Kekerasan yang muncul dalam hal ini karena ketakutan laki-laki dalam menghadapi resiko. Kekerasan ini dimulai dari hubungan seksual antara pria dan wanita atas dasar suka sama suka (tidak saling mencintai). Namun setelah terjadi sesuatu dari hubungan ini, tiba-tiba terjadi sesuatu yang membuat seorang laki-laki tidak mau/berani bertanggung jawab. Dalam kondisi seperti ini bisa terjadi tindak kekerasan bahkan pembunuhan karena kalap.

#### Preventif

Kekerasan yang terjadi di dalam atau di luar rumah tangga merupakan kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun. Bahkan agama, norma, atau etika apapun melarangnya dan mencegah timbulnya kekerasan.

Isteri sebagai wanita yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai makhluk yang inferior ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemudian yang jelas wanita memiliki kelebihan dan keutamaan dalam

menjaga kelangsungan kehidupan manusia dan meningkatkan sumber daya manusia masa mendatang. Oleh karena itu perlu upaya pencegahan dan pengurangan tindak kekerasan kepada isteri maupun wanita antara lain dengan cara:

#### 1. Penyuluhan

Penyuluhan ini terutama ditujukan kepada calon suami dan suami, bahwa kedudukan mereka dalam rumah tangga adalah sebagai pemimpin/*arrijalu qowwamunâ 'alan nisa'* dalam rumah tangga. Maka mereka perlu memahami kepemimpinan dan kebijaksanaan.

#### 2. Kerjasama antarorganisasi

Kemunculan organisasi, lembaga, atau kelompok studi wanita memiliki visi sendiri-sendiri. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang erat untuk saling tukar menukar informasi, penyuluhan, penyelenggaraan seminar, maupun dalam penyebaran publikasi. Dengan kerjasama yang baik akan dicapai suatu cita-cita dan dapat menanggulangi tindak kekerasan kepada wanita.

#### 3. Perbanyak publikasi dan dokumentasi

Terbitan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan keadaan dan situasi dalam masyarakat. Untuk itu perlu peningkatan kualitas maupun kuantitas publikasi tentang tindak kekerasan melalui media cetak, media elektronik, media dengar (radio), maupun media pandang dengar (televisi). Upaya ini untuk memberi informasi kepada masyarakat luas yang bervariasi tingkat pengetahuan dan pendidikan mereka itu.

#### 4. Memanfaatkan peran tokoh

Masyarakat sering tidak percaya kepada pimpinan formal, mereka kadang lebih percaya kepada pimpinan



## **Korupsi Itu Syirik Sosial**

“SESUNGGUHNYA Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. An-Nisa’: 48)

Istilah korupsi memang sangat populer di negeri tercinta ini. Apalagi beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat korupsi kita ini selalu dalam posisi peringkat atas kaliber dunia. Astaghfirulahal ‘adhim.

Kata korupsi ini tidak berasal dari bahasa Arab sebagai bahasa Alquran dan bukan dari bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa Inggris “*corrupt*” yang berarti disuap, jahat, buruk, curang, atau merusak. Kemudian istilah itu dikaitkan dengan segala bentuk kecurangan yang terkait dengan keuangan atau kekayaan lain yang dimana seorang individu maupun kelompok mengelola kekayaan milik bersama.

Maka korupsi itu merupakan usaha pemanfaatan kekayaan atau dana publik yang secara tidak sah untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dana itu seharusnya untuk kemanfaatan umum.

Perilaku yang mencoreng nama bangsa ini justru dilakukan oleh orang-orang pintar atau punya kedudukan dan kekuasaan. Mereka nampaknya sudah mati rasa dan tertutup nuraninya sehingga yang berbicara adalah nafsunya. Imanya hanya muncul ketika shalat, pengajian, mujahadah, membaca Alquran, atau ketika ceramah agama Islam. Kemudian ketika rapat, menandatangani proposal, membuat undang-undang atau peraturan, justru imannya disembunyikan di rumah. Biar tidak mengganggu katanya. Sebab kalau iman dibawa ke kantor atau peninjauan lapangan justru akan "ngrepoti". Oleh karena itu kejahatan yang dilakukan seseorang itu sebenarnya menunjukkan lemahnya iman, entah itu jendral atau jembel. Apakah mereka itu seorang petani atau menteri. Boleh dikatakan bisa saja terjadi bahwa iman tukang sayur lebih baik dari iman gubernur. Bisa juga iman penjual lemper lebih baik dari iman anggota DPR. Mungkin pula terjadi bahwa iman seorang penggembala kambing lebih berkualitas dari iman seorang pemimpin.

Merebaknya tindakan tak terpuji ini nampaknya sulit untuk diberantas apalagi korupsi yang terstruktur. Mereka yang melakukannya sering mengaku tidak salah dalam kecurangannya itu. Mereka menganggap bahwa tindakan itu lumrah-lumrah saja. Toh banyak yang melakukannya. Andaikata nanti masuk neraka, ya rame-ramelah, sama-sama masuk neraka. Mungkin

bayangan mereka bila masuk neraka secara bersama-sama siksaanya agak ringan. Kan dipikul bersama-sama. Jadi penderitaannya berkurang.

Ketidakmaluan mereka dalam melanggar larangan agama, moral, maupun aturan ini menunjukkan imannya lemah atau berada pada titik kulminasi paling rendah saat itu. Dari sinilah lalu orang tidak segan-segan melakukan kejahatan yang sebenarnya hal ini bertentangan dengan nurani. Nekatnya seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan korupsi ini mungkin disebabkan beberapa faktor yakni:

1. Adanya anggapan bahwa korban korupsi itu tidak berwajah.

Para pelaku korupsi itu beranggapan bahwa korban korupsi itu negara. Lalu mereka berargumentasi siapa negara itu? Negara kan tidak bisa senang dan tidak bisa susah karena tidak berwajah katanya. Mereka itu memang pintar berargumentasi dan sekaligus *pinter nyolong* alias maling.

2. Banalisasi

Yakni suatu alasan bahwa orang yang melakukan korupsi itu banyak sehingga perilaku ini dianggap lumrah karena sudah umum. Pendapat mereka bahwa sesuatu yang telah dianggap umum dan banyak yang melakukannya maka hal itu dianggap telah disetujui khalayak dan itu benar secara umum. Dari sikap ini lalu tumbuh kebiasaan untuk membungkam rasa bersalah dan mematikan rasa malu. Mereka membenarkan perilaku yang telah menjadi kebiasaan itu, meskipun kebiasaan itu salah menurut agama, etik, dan moral. Seharusnya kita ini membiasakan sesuatu yang benar,

bukannya membenarkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan.

### 3. Tiadanya sanksi hukum/impurity

Para koruptor itu bēargumentasi bahwa betapa banyak terjadi di negeri ini bahwa tersangka korupsi kelas kakap ternyata aman-aman saja. Manipulasi dan korupsi kelas atas justru aman-aman saja, bahkan cenderung dipetieskan. Cara ini katanya merupakan metode pemecahan masalah dengan cara damai. Namun kadang tidak disadari bahwa perilaku ini justru menyakitkan hati nurani rakyat.

Perilaku korupsi merupakan tindakan pembohongan publik dan mendewakan uang/harta. Uang dianggap segalanya. Dengan uang, hukum dapat diatur dan administrasi bisa rapi. Mereka menafikan kekuasaan Allah. Dikiranya Allah tidak lagi mampu mengawasi tindakan mereka. Kekuasaan dan Pengawasan Allah tidak bisa ditutup dengan rupiah atau selebar cek.

Perilaku korupsi adalah bentuk sikap yang menjadikan yang lain atau subjek tertentu di dunia ini bersekutu dengan Allah dalam hal kekuasaan dan keIlahian-Nya yang dipuji dan dipuja. Ini berarti bahwa syirik merupakan bentuk segala kejahatan dalam agama yang Allah sendiri tidak akan mengampuninya sebagaimana tersebut pada ayat tersebut di atas.

Kemusyrikan bisa merusak sendi-sendi teologis dan tata kehidupan masyarakat. Demikian pula halnya dengan tindakan korupsi itu. Uang rakyat yang seharusnya untuk reboisasi demi keamanan lingkungan dan rakyat banyak, justru ditilep dan berakibat kerusakan lingkungan, banjir, tanah longsor, dan ribuan rakyat

tak berdosa menjadi korban. Kok ya tega-teganya mengorbankan bangsa sendiri. Ini kan bentuk penjajahan terhadap bangsa sendiri. Kalau begitu kapan rakyat ini benar-benar lepas dari penindasan dan penjajahan?

Begitu fatal kesengsaraan yang diakibatkan tindakan korupsi ini. Saking gemesnya, sampai ada ormas Islam besar di negeri ini berpendapat bahwa sebaiknya orang Islam yang korupsi itu besok kalau mati tak perlu disholatkan saja. Hal ini berarti bahwa umat Islam tidak boleh melakukan sholat jenazah untuk orang yang mati dalam status korupsi.

Apabila sanksi sosial dan Pemerintah betul-betul serius dan konsisten memberantas korupsi, maka insya Allah korupsi menjadi reda. Sebab orang-orang itu akan berpikir seribu kali apabila ingin korupsi. Semoga Pemerintah diberi kekuatan untuk memberantas perilaku korupsi yang menyengsarakan rakyat itu.

## Zuhud dan Korupsi

"KETAHUILAH, bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, bermegah-megahan antara kamu sekalian, dan berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, ibarat hujan yang bisa menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu sekalian bisa melihat bahwa tanaman itu warnanya kuning, lalu hancur. Dan (ingat) bahwa di akhirat (nanti) ada azab yang hebat dan ada juga ampunan dari Allah serta Ridha Nya. Ingat pula bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang sering menjerumuskannya." (Q.S. Al Hadid: 20)

Kehidupan dunia memang mengasyikkan dan menyenangkan. Apalagi apabila seseorang mampu menduduki posisi yang menyenangkan, maka dikira bahwa yang namanya kehidupan itu hanya di dunia ini saja. Maka waktu dan kesenangannya dihabis-habiskan di

dunia ini. Mereka tidak menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sandiwara atau permainan. Masing-masing kita sedang memainkan peran suatu lakon dalam sandiwara. Kita ini sebenarnya sedang berakting di atas panggung. Untuk itu perlu disadari bahwa apabila permainan itu usai, maka sewaktu-waktu kita harus turun panggung. Kini di antara kita ada yang berperan sebagai pimpinan yang sedang main dan yang lain menjadi penonton. Nanti pada saatnya harus turun lantaran habis masa jabatannya, pensiun, atau diturunkan oleh pengikutnya (rakyat, bawahan, dll). Kemudian peran itu digantikan oleh orang lain. Kemudian mantan pimpinan atau penguasa itu gantian menjadi penonton. Pergantian ini bisa saja berlangsung lebih cepat dari durasi yang ditentukan. Sebab sang pemain tidak bisa berakting sesuai peran yang ditentukan oleh sandiwara.

Kehidupan dunia tidak lebih dari permainan sepak bola, bulu tangkis, dan pingpong apabila tidak bisa menyikapinya. Akan tetapi apabila benar dalam menyikapinya, maka kehidupan dunia ini menjadi investasi akhirat (*mazro'atul akhirah*) berabad lamanya.

Berangkat dari pemikiran inilah, kita perlu hati-hati dan syukur memiliki sikap zuhud terhadap kehidupan dunia ini. Zuhud arti dasarnya adalah tidak suka terhadap sesuatu, rela terhadap sesuatu yang sedikit, benci terhadap keduniawian, dan lebih cinta pada kehidupan akhirat. Dengan sikap seperti ini, kita akan lebih hati-hati terhadap kehidupan ini. Tentunya tidak tamak terhadap harta, kedudukan, kekayaan, atau prestise-prestise fatamorganis yang lain. Sebab makna

zuhud itu pada hakikatnya adalah sikap tidak terlalu gembira apabila keduniaan (harta, anak, jabatan, kekuasaan dll.) ada di tangannya dan tidak terlalu sedih apabila keduniaan itu lepas dari tangannya. Sebab mereka sadar dan yakin bahwa kehidupan ini hanya sementara. Dalam hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa yang namanya zuhud itu berarti meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Kemudian yang disebut wara' adalah meninggalkan apa-apa yang mendatangkan madharat untuk kepentingan akhirat.

Penyikapian terhadap makna zuhud ini kadang berlebihan dengan pakaian compang-camping, hanya berdzikir dan shalat melulu di masjid dan tidak mau mencari kehidupan dunia sehingga makan dan minumannya pun tergantung belas kasihan orang lain. Padahal Sofyan Ats Tsauri menyatakan bahwa zuhud di dunia itu berarti tidak mengumbar harapan dan tidak menuruti keinginan. Bukan pula makan yang tidak kualitas dan mengenakan pakaian yang jelek. Bukan itu semua yang dimaksud dengan zuhud.

Zuhud merupakan sikap menahan diri/hati-hati terhadap hal-hal yang haram dan yang halal. Namun demikian ada ulama yang mengatakan bahwa zuhud itu berarti menahan diri dari hal-hal yang haram saja. Hal ini mengingat bahwa sesuatu yang halal itu berarti dibolehkan. Maka dalam hal ini, manusia diberi hak untuk mememanfaatkannya dan mengambil berkah darinya.

Dalam hal ini adalagi yang mengatakan bahwa menahan diri terhadap hal-hal yang haram itu wajib

hukumnya, sedangkan zuhud terhadap yang halal merupakan keutamaan. Sebab dari sikap kehati-hatian ini diharapkan akan tumbuh sikap kedermawanan dalam hal hak milik. Allah berfirman yang artinya: Maka, bagi yang melanggar batas dan mengutamakan hidup di dunia, neraka jahanam itu menjadi tempat tinggalnya. Dan barang siapa yang takut saat ia berdiri dihadapan Tuhannya, dan dapat menahan diri dari hawa nafsu, maka taman surga tempat tinggalnya (Q.S. An-Nazi'at: 37-41)

Zuhud terhadap dunia bukan berarti harus meninggalkan kesenangan kehidupan dunia ini sama sekali. Demikian pula menghindari harta benda itu bukan berarti menolak hak milik. Bukankah Nabi Sulaimān a.s. dan Nabi Daud a.s. juga diberi kekayaan, kekuasaan, dan beberapa kelebihan yang tidak diberikan kepada yang lain. Namun demikian, mereka tidak larut dalam kekayaan, kekuasaan, dan kelebihan itu.

Sikap kehati-hatian ini penting agar orang tidak terperosok kejurang kenistaan lantaran terjebak oleh hal-hal yang samar-samar/subhat. Subhat merupakan sekat antara yang halal dan yang haram. Allah SWT telah menjadikan subhat ini sebagai pembatas antara yang halal dan yang haram. Hal ini tidak jauh berbeda antara batas kematian dan hal-hal sesudahnya yang sebenarnya merupakan batas antara kehidupan dunia ini dan kehidupan akhirat. Maka alam kubur itu sering disebut alam barzah yang berarti alam pembatas/sekat antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia ini. Demikian pula halnya dengan keduharkaan yang merupakan sekat/pembatas antara iman dan kufur.

Maka zuhud dalam subhat berarti meninggalkan hal-hal yang meragukan apakah hal-hal itu halal atau haram. Hadist Nabi Muhammad SAW menyatakan: "Yang halal itu jelas, dan yang haram itu telah jelas; dan di antara keduanya disebut disebut syubhat/samar-samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Siapa yang menjauhi syubhat, maka mereka telah menjauhi yang haram. Siapa yang berada dalam area syubhat, maka mereka berada dalam lingkaran haram. Hal ini seperti penggembala yang menggembala hewan di sekitar tanaman yang dilindungi, maka dikhawatirkan hewan itu makan tanaman yang dilindungi itu tadi. Ketahuilah bahwa wilayah yang dilindungi Allah adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Maka ketahuilah bahwa dalam jasad manusia itu terdapat segumpal darah yang apabila segumpal darah ini baik, maka seluruh jasad itu akan baik. Sebaliknya apabila segumpal darah itu rusak, maka seluruh jasadnya rusak. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati." (H.R Syaikh).

Melalui hadist tersebut dapat dipahami bahwa agar kita tidak terperosok ke lembah haram, maka hendaknya hati-hati pada hal-hal yang samar-samar/syubhat yang sebenarnya syubhat itu adalah pembatas. Nah kalau orang telah menerjang pembatas, maka lama kelamaan akan masuk ke zona larangan.

Dalam hal kehati-hatian ini Rasulullah SAW mengingatkan dalam sabdanya: "Malulah kamu sekalian kepada Allah sebenar-benar malu". Para sahabat berkata "Alhamdulillah, kami telah merasa malu kepada Allah sebenar-benar malu ya Rasulullah". Beliau bersabda,

"Bukan demikian, orang yang benar-benar malu kepada Allah adalah orang yang memelihara kepalanya dan benaknya, memelihara perutnya dan apa yang dimakannya, ingat akan mati dan kebinasaan yang terjadi dalam kematian itu. Siapa yang ingin akhirat, maka tinggalkanlah perhiasan dunia. Siapa yang melakukan itu semua maka mereka telah benar-benar malu kepada Allah": (H.R. Imam Ahmad, at Tirmidzi, dan al Hakim).

## Tentang Penulis

Lasa Hs. Lahir 1 Januari 1948 di Boyólali, lulusan Fakultas Sastra dan kebudayaan UGM (1979), memperoleh pendidikan dan latihan perpustakaan di UGM, Kopertis Wil. V DIY, Universitas Indonesia Jakarta, ITB Bandung, dan Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Gelar Magister Sains bidang manajemen perpustakaan diraih dari Pascasarjana UGM tahun 2002.

Profesi sebagai pustakawan ditekuninya sejak tahun 1972 di Fakultas Teknologi Pertanian UGM sampai sekarang. Ia pernah bekerja di Perpustakaan Akademi Arsitektur (YKPN) Yogyakarta, Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM, Fakultas Kehutanan UGM, dan Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta (1983-sekarang).

Disamping itu juga sebagai dosen di Akademi Manajemen Putra Jaya Yogyakarta (1985-1990), Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta (1983-sekarang), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga (1999-sekarang), Fakultas Ilmu Sosial & Politik UGM (1992-sekarang), Fakultas Teknologi Pertanian UGM (2002-sekarang).

Untuk mengembangkan perputakaan, ia juga sebagai penatar perpustakaan di berbagai instansi dan lembaga pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Lampung, dan Nusa Tenggara Barat.

Buku-buku hasil karyanya antara lain: Kamus Istilah Perpustakaan (Kanisius, 1990, 1994), Pengelolaan Terbitan berkala (Kanisius, 1994), Kamus Istilah Perpustakaan (Gadjah Mada University Press, 1998), Jenis-jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan (GMU Press, 1994, 1995), Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid (GMU Press, 1994), Pedoman Perpustakaan Madrasah (FkBA, 1999), Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan kata pengantar Dr. H.M. Amien Rais, M.A. (PP Muhammadiyah, 1998), Katalogisasi Perpustakaan Muhammadiyah dengan kata pengantar Dr. H.M. Amien Rais, M.A. (PP Muhammadiyah, 1998), Literatur Sekunder (Univ. Soegijopranoto Semarang, 1998), Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam (Adicita, 2002), Manajemen Perpustakaan (GAMA MEDIA, 2005), Gairah Menulis (Alinea, 2005), Leksikon Kepustakawanan Indonesia (naskah, 2001) dan dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi (karya bersama, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), Ensiklopedi Muihammadiyah (karya bersama, Rajagrafindo, 2005), Menuju Mahligai Rumah Tangga (2002), Sistem Penyajian Informasi Perpustakaan dengan kata pengantar Dr. H.M. Amien Rais, M.A. (Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 1997), Almanak

Muhammadiyah (karya bersama, Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 1998), Iman, Hati dan Korupsi dalam "Menuju Masyarakat Antikorupsi; serial khutbah Jum'at" (Departemen Komunikasi & Informatika 2005), Meresensi Buku Fiksi dan Nonfiksi (Alinea, dalam proses penerbitan), dan Manajemen Perpustakaan Madrasah (Jurusan IPI Fak.Adab UIN Sunan Kalijaga, dalam proses)

Disamping itu, ia menjadi anggota Tim penilai Jabatan fungsional Pustakawan Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia/UII Yogyakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional/UPN Veteran Yogyakarta. Alamat: Nologaten RT I/33 CT Depok Sleman Yogyakarta. HP: 08179401967